



PERKUMPULAN
PENDIDIKAN ISLAM
ANAK USIA DINI

PERKEMBANGAN BAHASA & LITERASI ANAK USIA DINI

Dr. Sumiyati, M.Pd.I

Farninda Aditya, M.Pd · Fitria Ulfah, M.Pd

Rita Mahriza, M.S · Shofiyati, S.Pd

PERKEMBANGAN BAHASA DAN LITERASI ANAK USIA DINI

Penulis:

1. Dr. Sumiyati, M.Pd. I
2. Farninda Aditya, S.Pd.I., M.Pd.
3. Fitria Ulfah, M.Pd.
4. Rita Mahriza, SS., M.S
5. Shofiyati, S.Pd.

**Penerbit Perkumpulan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
2024**



PERKEMBANGAN BAHASA DAN LITERASI ANAK USIA DINI

Penulis:

Dr. Sumiyati, M.Pd.I
Farninda Aditya, M.Pd
Fitria Ulfah, M.Pd
Rita Mahriza, M.S
Shofiyati, S.Pd

ISBN : 978-623-98689-8-7

Editor: Dr. Umi Faizah, S.Ag., M.Pd.

Penyunting: Errifa Susilo, M.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak: Ari Imran Ashiddiqie, S.Ds.

Penerbit: Perkumpulan Pendidikan Islam Anak Usi Dini

Redaksi

Jalan Marsda Adisucipto, Kelurahan Catur Tunggal, Kecamatan Depok,
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

No. HP : 081329999840

Email : office.piaud@gmail.com

Cetakan I, Februari 2024

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA SAMBUTAN
KETUA UMUM PPIAUD INDONESIA

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji dan syukur mari kita haturkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberi karunia serta nikmat-Nya yang begitu banyak. Kemudian shalawat dan salam, mari kita sampaikan kepada Nabiyullah SAW, semoga keselamatan dan kesejahteraan juga tercurah kepada kita semua, Amin.

Pertama-tama, atas nama PPIAUD Indonesia, saya mengucapkan selamat dan sukses kepada tim penulis, karena telah menyelesaikan buku ajar ini, semoga menjadi amal jariyah yang tak terputus. Apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para penulis yang telah mendedikasikan waktu dan terutama ilmunya, sehingga karya akademik ini dapat diterbitkan. Menerbitkan 16 buku ajar dari 16 mata kuliah inti ke-PIAUD-an adalah program kerja Bidang 1 PPIAUD Indonesia dalam rangka menyelaraskan ketercapaian CPL dan CPMK bagi mahasiswa PIAUD seluruh Indonesia. Ke enam belas buku ajar mata kuliah tersebut meliputi: Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Perkembangan Fisik dan Motorik AUD, Perkembangan Kognitif AUD, Perkembangan Moral dan dan Agama AUD, Perkembangan Sosial dan Emosional AUD, Perkembangan Seni, Pendidikan Anak Berkebuuthan Khusus, Pendidikan Keluarga, Assesmen AUD, Kurikulum dan Pembelajaran, Pengelolaan Lingkungan Belajar, Profesionalisme dan Kepemimpinan, Keselamatan, Kesehatan dan Nutrisi AUD, serta buku ajar Administrasi dan Manajemen Pendidikan AUD.

Buku ajar mata kuliah, selain memenuhi unsur pendidikan dan pengajaran pada pilar Tri Dharma perguruan tinggi, kehadirannya membawa banyak manfaat. Melalui buku ajar, hal ini akan mempermudah para dosen pengampu sebagai bahan tambahan referensi atau untuk memperkaya daftar rujukan. Buku ajar yang disusun oleh PPIAUD juga dapat menjadi pedoman umum tentang luas cakupan sebuah mata kuliah agar fokus dan mendalam. Terlebih bagi mahasiswa, buku ini hadir untuk membantu dalam memahami tiap isi materi perkuliahan.

Akhirnya, sekali lagi saya mengucapkan terima kasih yang tak berhingga kepada seluruh penulis dengan latar belakang PT yang berbeda di

seluruh Indonesia, Insya Allah ini akan bermanfaat bagi Prodi. PIAUD, Dosen, Mahasiswa dan seluruh penggiat pendidikan AUD di manapun dan kapanpun. Pada kesempatan ini, saya juga mendorong supaya terbit buku ajar atau buku referensi lain melalui skema yang sama yakni kolaborasi antar dosen pada perguruan tinggi yang berbeda. Semoga Allah SWT memberikan kekuatan kepada kita untuk mewujudkan hal tersebut. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Yogyakarta, 1 Desember 2023
PPIAUD Indonesia,

Dr. Nur Hamzah, M.Pd
Ketua Umum

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji dan syukur ke hadirat Allah SWT., atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Salawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., Nabi akhir zaman, yang telah menunjukkan jalan kebenaran kepada umatnya. Semoga kita semua diakui sebagai umat beliau dan mendapat syafaatnya di akhirat kelak.

Kami sangat bersyukur karena dapat menyelesaikan penyusunan buku Bahasa dan Literasi Anak Usia Dini (AUD). Buku ini menyajikan pemerolehan, Perkembangan Bahasa dan Literasi AUD dari berbagai sudut pandang. Di dalamnya terdapat teori-teori yang siap digunakan dalam Pembelajaran dengan tema besar buku "Bahasa dan Literasi AUD", yakni memuat Pengantar Perkuliahan, Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini, Kecerdasan Berbahasa Anak Usia Dini, Model Permainan Keterampilan Bahasa Anak, Metode Pengembangan Kemampuan Berbahasa di PAUD, Media Pembelajaran Berbahasa di PAUD, Literasi Keluarga, dan Assesment Perkembangan Bahasa.

Hasil tulisan dari 4 dosen dari berbagai Perguruan Tinggi Islam di Indonesia ini dipertemukan oleh Asosiasi Perkumpulan Pendidik Islam Anak Usia Dini (PPIAUD) dan 1 Pendidik dari PAUDT An Nismah karenanya kami mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang diberikan. Buku ini sebagai bentuk keseriusan kami yang meyakini bahwa Keterampilan berbahasa AUD menjadi modal utama anak untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya; menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kami berharap selain digunakan di Perguruan Tinggi khususnya mahasiswa dan dosen, buku ini dapat dijadikan bahan bacaan atau referensi bagi orang tua, guru, pemerhati pendidik, dan lainnya . Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Indonesia-Yogyakarta, 1 Desember 2023

Dr. Sumiyati, M.Pd. I., dkk.

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN KETUA UMUM PPIAUD INDONESIA	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I	1
PENGANTAR PERKULIAHAN	1
A. Capaian Pembelajaran	1
B. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah	3
C. Materi Pembelajaran	3
D. Evaluasi Hasil Belajar	4
E. Ketentuan Perkuliahan	8
BAB II	9
PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI	9
A. Perkembangan Bahasa Anak	9
B. Teori-teori Pengembangan Bahasa; Barat-Islam	10
C. Teori Pemerolehan Bahasa	15
D. Memahami Morfologi, fonologi, sintaksis dan semantik	22
E. Metalinguistik dalam perkembangan Bahasa anak	30
BAB III	37
KECERDASAN BERBAHASA ANAK USIA DINI	37
A. Hakikat Kecerdasan Bahasa	37
B. Ciri-ciri Kecerdasan Berbahasa	46
C. Kemampuan Bahasa Reseptif Anak	49
D. Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak	53
E. Mengenal Keaksaraan	55

F. Memahami Keberadaan “calistung”	59
BAB IV	67
MODEL PERMAINAN KETERAMPILAN BAHASA ANAK	67
A. Keterampilan Menyimak	67
B. Keterampilan Berbicara	74
C. Keterampilan Membaca	83
D. Keterampilan Menulis	90
BAB V	99
METODE PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERBAHASA DI PAUD	99
A. <i>Read Aloud</i>	99
B. Mendongeng	106
C. <i>Dialogic reading</i>	109
BAB VI	116
MEDIA PEMBELAJARAN BERBAHASA DI PAUD	116
A. Media Audio	116
B. Media Visual	126
C. Media Audio-visual	134
BAB VII	142
LITERASI KELUARGA	142
A. Literasi Keluarga	142
B. Prinsip dan Indikator Literasi Keluarga	155
BAB VIII	166
ASSESSMENT PERKEMBANGAN BAHASA	166
A. Definisi Evaluasi Pembelajaran PAUD	166
B. Tujuan dan Fungsi Evaluasi PAUD	168
C. Ruang lingkup dan prinsip evaluasi.	169
D. Pengertian Portofolio	181

DAFTAR PUSTAKA	192
BIODATA PENULIS	204

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Bentuk Penugasan Mata Kuliah Perkembangan Bahasa dan Literasi Anak Usia Dini	4
Tabel 2.1 Tahap Perkembangan Bahasa, Aitchison	13
Tabel 2.3 Tingkatan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini, Otto dalam Erni	35
Tabel 3.1 Indikator Ketercapaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	49
Tabel 5.1 Urutan PEER dalam Dialogic Reading.	113
Tabel 5.2 Teknik CORWD dalam dialogic reading.	114
Tabel 5.3 Contoh jadwal penggunaan dialogic reading.	114
Tabel 7.1 Pihak yang Berperan dalam Literasi	145
Tabel 8.1 Format Penilaian Penugasan.	175
Tabel 8.2 Penilaian observasi	177
Tabel 8.3 catatan anekdotLangsa	178
Tabel 8.4 Penilaian Unjuk Kerja	178
Tabel 8.5 Penilaian Hasil KaryaLangsa	179
Tabel 8.6 Portofolio	181

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Metalinguistik	34
Gambar 4.1 Mencoret / Membuat Goresan	91
Gambar 4.2 Tahap Pengulangan secara Linear	92
Gambar 4. 3 Tahap Menulis secara Random/Acak	92
Gambar 4. 4 Tahapan Berlatih Huruf	93
Gambar 4. 5 Tahap Menulis Tulisan Nama	94
Gambar 4. 6 Tahap Menyalin Kata-kata yang ada di lingkungan	94
Gambar 4. 7 Tahap Menemukan Ejaan	94
Gambar 4. 8 Mengingat Bentuk Huruf dengan Media Pasir	97
Gambar 4. 9 Membuat berbagai Bentuk Garis dengan Media Pasir	97
Gambar 4. 10 Membentuk Garis menjadi huruf vokal	98
Gambar 4. 11 Membentuk Garis menjadi huruf Konsonan	98
Gambar 6.1 Radio	119
Gambar 6.2 <i>Tape Recorder</i>	120
Gambar 6.3 <i>Handphone</i>	121
Gambar 6.4 <i>Headset & MP3</i>	122
Gambar 6.5 Media visual gambar anak membuang sampah	129
Gambar 6.6 Chart atau bagan pohon	131
Gambar 6.7 Contoh permainan kotak karton	133
Gambar 6.8 Contoh permainan kotak raba	134
Gambar 6.9 Contoh film animasi	137
Gambar 6.10 Televisi	138
Gambar 6.11 Video Anak	138
Gambar 6.12 Komputer / Laptop	139
Gambar 6.13 Proyektor	139
Gambar 7.1 Gambaran Struktur Literasi Numerasi	147
Gambar 7.2 Sembilan elemen Literasi Digital Steve Wheeler dalam Janner Simarmata, dkk	150
Gambar 7.3 Tujuh elemen literasi ala Littejohn, Beetham, dan McGill	151
Gambar 7.4 Dokumen @kalbarmembaca...	162
Gambar 7.5 Dokumen @kalbarmembaca...	163

PERKEMBANGAN BAHASA DAN LITERASI ANAK USIA DINI

BAB I

PENGANTAR PERKULIAHAN

A. Capaian Pembelajaran

1. Sikap

- a. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;
- b. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika;
- c. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban berdasarkan Pancasila;
- d. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa;
- e. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;
- f. Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
- g. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;
- h. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;
- i. Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;

2. Pengetahuan

- a. Menguasai konsep teoritis pendidikan anak usia dini yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman, keindonesiaan, dan kearifan lokal secara mendalam;
- b. Menguasai konsep teoritis perkembangan bahasa dan literasi anak usia dini perspektif islam, budaya kedaerahan, serta kemajuan teknologi;
- c. Menguasai konsep teoritis asesmen dalam pendidikan anak usia dini secara mendalam;

- d. Menguasai Konsep Teoritis Kurikulum, pembelajaran, dan Penataan Lingkungan Belajar di PAUD secara mendalam;
3. Keterampilan Umum
 - a. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya;
 - b. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu dan terukur;
 - c. Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara, dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni;
 - d. Mampu mengambil keputusan secara tepat, dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya berdasarkan hasil analisis data dan informasi;
 4. Keterampilan Khusus
 - a. Mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, keindonesiaan, dan kearifan effective, efficient & quality of life lokal dalam konsep teoritis pendidikan anak usia dini;
 - b. Mampu mengkaji karakteristik, perkembangan bahasa dan literasi anak usia dini perspektif islam, budaya kedaerahan, serta kemajuan teknologi;
 - c. Mampu mendesain asesmen anak usia dini sesuai tahapan perkembangan melalui metode dan teknik penilaian secara tepat;
 - d. Mampu merancang dokumen Kurikulum PAUD dan membuat desain lingkungan belajar di PAUD.

B. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

1. Mahasiswa mampu mengembangkan keterampilan berbahasa Anak Usia Dini dengan berbagai teknik dan metode yang tepat.
2. Mahasiswa mampu menerapkan teori perkembangan bahasa dalam kegiatan pengajaran Anak Usia Dini
3. Mahasiswa mampu melakukan berbagai permainan bahasa untuk mengembangkan kesulitan berbahasa pada Anak Usia Dini
4. Mahasiswa mampu menciptakan media pembelajaran bagi perkembangan bahasa Anak Usia Dini
5. Mahasiswa mampu melaksanakan penilaian (assessment) terhadap perkembangan bahasa Anak Usia Dini
6. Mahasiswa dapat menghasilkan produk dan/atau kegiatan pembelajaran yang dapat menstimulasi perkembangan bahasa Anak Usia Dini

C. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran pada buku ini meliputi materi terkait literasi dan perkembangan bahasa Anak Usia Dini (AUD) yang meliputi:

1. Perkembangan Bahasa AUD; Perkembangan Bahasa Anak , Teori-teori Pengembangan Bahasa; Barat-Islam, Teori Pemerolehan Bahasa, Memahami Morfologi, fonologi, sintaksis dan semantik serta Metalinguistik dalam perkembangan Bahasa anak
2. Kecerdasan Berbahasa AUD ; Hakikat Kecerdasan Bahasa , Ciri-ciri Kecerdasan Berbahasa, Kemampuan Bahasa Reseptif Anak , Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak, Mengenal Keaksaraan, Memahami keberadaan “calistung”
3. Model Permainan Keterampilan Bahasa Anak; Permainan Keterampilan Menyimak, Keterampilan Berbicara, Keterampilan Membaca, dan Keterampilan Menulis.
4. Kegiatan Pengembangan Kemampuan Berbahasa pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD); *Read Aloud* ,Mendongeng, dan *Dialogic reading*.

5. Media Pembelajaran Berbahasa di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD); Media audio, Media visual, Media audio-visual.

D. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi dalam Pembelajaran Perkembangan Bahasa dan Literasi Anak Usia Dini ini terdiri dari Evaluasi Proses dan Produk Belajar.

No.	Bentuk Penugasan	Bobot	Waktu Pengerjaan
1	Makalah	10%	Pertemuan 2, 3, dan 4
2	Resume	15%	Pertemuan 5, 6, dan 7
3	Esai dan Artikel	25%	Pertemuan 9, 10, dan 11
4	Riset dan Presentasi Seminar Hasil	45%	Pertemuan 12, 13, 14, 15

1. Deskripsi Tugas

Penugasan 1:

- a. Mahasiswa melakukan pengumpulan referensi terkait Perkembangan Bahasa dan Literasi Anak Usia Dini dengan kemampuan menyampaikan perumusan masalah, tujuan, manfaat melalui sistematika penulisan makalah.
- b. Mahasiswa mampu menyampaikan teori-teori tentang Perkembangan Bahasa dan Literasi Anak Usia Dini minimal 3 referensi melalui Buku, Jurnal, dan sebagainya (bukan memindahkan langsung isi referensi ke dalam tulisan) sebagai jawaban atau pembahasan dalam makalah dengan menyadur/mengutip melalui referensi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, kemudian menyimpulkan, serta memberi saran. Maksimum angka batas untuk plagiarisme 30%.

- c. Mahasiswa mampu menuliskan referensi terkait Perkembangan Bahasa dan Literasi Anak Usia
- d. Dini yang digunakan melalui Daftar Pustaka
- e. Mahasiswa dibagi menjadi kelompok kecil minimal 3 orang menyesuaikan jumlah mahasiswa di kelas
- f. Mahasiswa mendapat tema materi yang akan dibuat makalah dan dipresentasikan melalui media pembelajaran
- g. Mahasiswa melakukan presentasi dan diskusi
- h. Mahasiswa mendapatkan penguatan dari materi yang disampaikan oleh dosen
- i. Refleksi

Penugasan 2:

- a. Mahasiswa mampu menyelesaikan tugas resume secara mandiri
- b. Mahasiswa mampu memilih tema mandiri pada jurnal-jurnal minimal terindeks Sinta 6 yang membahas tentang Perkembangan Bahasa dan Literasi Anak Usia Dini minimal 3 Jurnal
- c. Mahasiswa mampu mengakses template jurnal dan memahami prosedur isian template
- d. Mahasiswa mampu merangkum/meresume materi terkait Perkembangan Bahasa dan Literasi Anak Usia Dini
- e. Mahasiswa Mampu melaporkan hasil resume dengan mencantumkan, Nama Penulis, Judul, Abstrak, Kata Kunci, Latar Belakang, Rumusan Masalah, Metode, Hasil. Selanjutnya melakukan analisis terkait persamaan dan perbedaan dari penelitian
- f. Mahasiswa mampu menganalisis hasil penelitian yang berkaitan dengan isi materi perkuliahan

Penugasan 3:

- a. Mahasiswa mampu menyelesaikan esai secara mandiri terkait pengalaman mendalami materi Perkembangan Bahasa dan Anak Usia Dini yang dikaitkan dengan pengalaman nyata mahasiswa
- b. Mahasiswa mampu dan percaya diri menyelesaikan esai minimal 300-500 kata yang kemudian terpublikasi pada media massa seperti media cetak, media online, dan minimal blog/website pribadi mahasiswa
- c. Mahasiswa mampu menyelesaikan artikel secara kelompok dengan memilih template jurnal yang disesuaikan dengan pada penugasan 2
- d. Mahasiswa mampu memilih tema penulisan artikel jurnal dan menentukan latar belakang sampai dengan simpulan
- e. Mahasiswa mampu menulis artikel jurnal dengan penelitian kualitatif-library research
- f. Mahasiswa mampu mengupload artikel jurnal pada jurnal yang dipilihnya sesuai dengan penugasan 2

Penugasan 4:

- a. Mahasiswa secara mandiri mampu menyelesaikan tugas riset mini dengan memilih tema terkait Perkembangan Bahasa dan Literasi Anak Usia Dini di lingkungannya
- b. Mahasiswa dapat melakukan wawancara dan Observasi berdasarkan standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Kelompok Usia Lahir

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak			
	3 bulan	3 – 6 bulan	6 – 9 bulan	9 – 12 bulan
Mengeluarkan suara untuk menyatakan keinginan atau sebagai reaksi atas stimulan	1. Menangis 2. Berteriak 3. Bergumam 4. Berhenti menangis setelah keinginannya terpenuhi (misal: setelah digendong atau diberi susu)	Memperhatikan/ mendengarkan ucapan orang Merabah atau berceoteh (babbling); seperti ba ba ba) Tertawa kepada orang yang mengajak berkomunikasi	1. Mulai menirukan kata yang terdiri dari dua suku kata 2. Merespon permainan "cilukba"	1. Menyatakan penolakan dengan menggeleng atau menangis 2. Menunjuk benda yang diinginkan

Hasil Temuan

No.	Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	Ya	Tidak	Keterangan
		3 bulan			
1	Mengeluarkan suara untuk menyatakan keinginan atau sebagai reaksi atas stimulan	Menangis	√	X	Anak menangis sekitar 2 menit, anak menangis sambil berteriak, anak menangis seakan kesakitan
		Berteriak	√	X	Anak berteriak tanpa menangis, anak berteriak sambil melihat sesuatu
		Bergumam	√	X	Anak bergumam sambil memainkan sesuatu (boneka), anak bergumam sambil melihat ibunya, anak bergumam sambil melihat ke suatu tempat
		Berhenti menangis setelah keinginannya terpenuhi (misal: setelah digendong atau diberi susu)	√	X	Anak berhenti menangi setelah 2 menit, anak berhenti menangis setelah digendong oleh ibunya, anak tidak berhenti menangis karena digendong neneknya atau orang yang tidak dikenal, anak berhenti menangis setelah didirikan

Observasi dan Analisis

Nama Anak/Inisial : Divina Salihah Ayundri
 Usia : 3 Bulan
 Lokasi : Gg. Ilham, Kota Baru, Pontianak Selatan
 Pekerjaan Orang Tua : Ayah, Guru Ibu Swasta
 Usia Orang Tua : Ayah, 30 Th Ibu, 28 Th
 Anak Ke- : 2 Dari 2 Bersaudara
 Waktu Observasi : Tanggal, 20/09/22 Pukul, 15.45 S.d 16.15
 Observer : Dini

Informasi Tambahan:

Anak terlihat sehat, rambutnya tebal, berat badan tampak seimbang, matanya cerah. Secara fisik kondisi anak baik. Anak berada di lokasi tempat tinggal religi. Anak tinggal dengan Ayah, Ibu, 1 orang saudara kandung berusia 3 tahun, 1 orang nenek dari pihak ayah. Anak lebih banyak diasuh oleh nenek. Anak aktif menggerakkan tanganya, dapat memegang mainan, anak menunjukkan rasa senang saat diajak bertepuk tangan atau bermain lagu/musik

- c. Mahasiswa mampu menganalisis dan membuat kesimpulan hasil dari riset yang mini yang dilakukan
- d. Mahasiswa mampu membuat laporan tertulis hasil dari riset yang dilakukan
- e. Mahasiswa melakukan seminar hasil dari riset yang dilakukan di hadapan peserta riset, peserta seminar

1. Deskripsi Luaran Tugas

Pada penugasan akhir mahasiswa membentuk kepanitiaan gabungan dari beberapa kelas untuk mengadakan Seminar Hasil Riset Perkembangan Bahasa dan Literasi Anak Usia Dini secara Daring atau Luring yang melibatkan peserta seminar selain dari peserta riset kelas, dosen, dan undangan lain.

E. Ketentuan Perkuliahan

1. Mahasiswa yang ikut dalam pembelajaran adalah mahasiswa aktif, mengisi KRS dan telah disahkan atau ACC oleh Dosen PA
2. Mahasiswa mengisi daftar hadir
3. Mahasiswa diperkenankan tidak terlambat
4. Mahasiswa tidak diperkenankan menitip kehadiran
5. Mahasiswa wajib hadir minimal 75% dari jumlah tatap muka
6. Mahasiswa yang berhalangan hadir menunjukkan surat SKD apabila sakit dan atau surat dispensasi dari Prodi
7. Mahasiswa wajib menjaga ketertiban dan ketenangan kelas, boleh menggunakan perangkat Gawai dan Perangkat Komputer untuk menunjang pembelajaran dan disepakati
8. Mahasiswa tidak meninggalkan kelas, tanpa izin dari dosen pengampu
9. Mahasiswa menggunakan pakaian sopan dan rapi serta memakai sepatu
10. Mahasiswa patut mengikuti kode etik mahasiswa

BAB II

PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI

A. Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa sebagai satu di antara aspek perkembangan yang penting dan memerlukan stimulasi sejak dini. Apabila perkembangan bahasa seseorang baik, maka besar peluang memiliki pola komunikasi yang baik pula. Perkembangan bahasa berkaitan erat dengan stimulasi atau rangsangan yang diterima seorang anak dari lahir bahkan sejak masih di dalam kandungan. Semakin banyak suara verbal yang didengar oleh anak, maka semakin banyak pula yang diserap oleh otak anak, sehingga orang tua perlu untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak dengan terus berinteraksi dengan anak.

Bahasa merupakan indikator penting yang memang harus dimiliki oleh setiap orang. Bahasa adalah merupakan media komunikasi dalam masyarakat karenanya memerlukan keterampilan berbahasa yakni menyampaikan gagasan, perasaan, dan pandai berinteraksi dan berkomunikasi di lingkungannya.

Kemajuan tingkat bahasa anak sejalan dengan kemampuan berpikir anak, setidaknya hal ini dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor eksternal, faktor internal dan sikap egosentris. Faktor eksternal merupakan cara berpikir anak yang bergantung pada orang lain yaitu orang tua maupun orang dewasa lainnya yang memberikan dukungan pada setiap kegiatan main anak, sehingga menentukan cara berpikir anak. Teladan yang baik umumnya adalah hasil dari peran atau dampingan orang tua atau orang dewasa di sekitarnya.

Faktor internal pada tahapan perkembangan anak, tahap internal lebih cenderung bagaimana anak dapat mengekspresikan ide atau gagasannya sendiri dalam bentuk coretan atau gambar. Misalnya anak sedang menggambar pantai sebagai ekspresi hatinya yang gembira karena akan berlibur bersama keluarganya. Selanjutnya faktor egosentris. Faktor egosentris merupakan bagian bagaimana anak bertindak tanpa pengaruh dari orang lain, anak melakukan dan berbicara sesuai dengan kehendak sendiri, tanpa intervensi dari orang lain. Anak-anak memerlukan stimulasi bahasa yang kompleks untuk

dapat merangkai kosakata dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, dukungan orang tua sangat diperlukan agar anak dapat berkomunikasi melalui pikiran dengan jelas dan mampu menggunakannya secara baik melalui kata-kata untuk berkomunikasi dalam kegiatan harian anak.

B. Teori-teori Pengembangan Bahasa; Barat-Islam

1. Teori-teori Perkembangan Bahasa dalam Islam

Manusia sebagai ciptaan sempurna Allah SWT secara fisik dan kemampuan berpikir. Kemampuan yang paling menonjol adalah yaitu kemampuan untuk berkomunikasi melalui bahasa lisan dengan ragam bahasa, hal itu menjadi tanda kekuasaan Allah SWT sebagaimana dalam Q.S Al Hujurat ayat 13:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Kemenag RI, 2015).

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi yang dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu makna, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka (Yusuf, 2007 :118). Penjelasan tentang Bahasa dalam Al-Quran disebutkan dalam Q.S Ar-Rahman: “Allah Yang Maha Pengasih, Telah mengajarkan Al-Quran, Dia mengajarkan manusia, Dia mengajarkan pandai menjelaskan”.

Dalam surah tersebut ditafsirkan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah bahwa terdapat konsep kepribadian yang baik yakni sifat kasih sayang pada ayat pertama. Selanjutnya konsep ilmu pengetahuan yang luas, konsep pengembangan potensi peserta didik, serta konsep keahlian berbicara. Pada ayat kedua menggambarkan bahwa pendidik maupun calon pendidik hendaknya memiliki pengetahuan yang lebih (memiliki rasa profesionalisme yang baik, mengetahui materi serta metode penyampaian materi). Pada ayat ketiga menyatakan bahwasannya Allah yang telah menciptakan umat

manusia ini dan mengajarnya mengungkapkan apa yang terlintas dalam hatinya dan terbesit dalam sanubarinya. Pada ayat ke empat, Allah mengajarkan manusia berbicara, hal itu karena konteks ayat ini adalah tentang pengajaran Al-Quran dari Allah yang intinya adalah membacanya.

Hakikat kita sebagai manusia sebagai makhluk sosial, tentu saja saling membutuhkan satu sama lain untuk dapat hidup bersama-sama. Maka dengan itu manusia memerlukan komunikasi dengan manusia lainnya. Komunikasi dapat diartikan sebagai sebuah penyampaian atau pengiriman atau penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al-Alaq, 1-5: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang Mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Dalam Surah Al-Alaq mengandung makna nilai pendidikan yakni gemar membaca, nilai ketauhidan, nilai keilmuan, nilai gemar menulis, nilai akhlak, nilai ibadah dan ketakwaan. Pada ayat pertama menurut Tafsir Al-Misbah bahwa dalam suku pertama saja, yaitu “*Bacalah*” telah terbuka kepentingan pertama didalam diturunkan kepada beliau itu atas nama Allah, Tuhan yang telah mencipta.

Nabi bukanlah seorang yang pandai membaca. Beliau adalah *ummi*, yaitu dapat diartikan buta huruf, tidak pandai menulis dan juga tidak pandai membaca yang tertulis. Tetapi malaikat Jibril mendampingi, mengarahkan hingga tiga kali untuk membaca, selanjutnya menghafal. Setelah ayat pertama dibaca oleh Nabi SAW dengan nama Allah SWT yakni Allah Maha Kuasa, Maha Dermawan, Maha Kasih Sayang kepada makhluk-Nya.

Pada ayat ke empat dalam Surah Al-Alaq “Dia yang mengajarkan manusia dengan Qalam”, itulah kemuliaan yang tertinggi. Yaitu diajarkan-Nya kepada manusia berbagai ilmu, dibukanya berbagai rahasia, diserahkan-Nya berbagai kunci untuk membuka pembendaharaan Allah yaitu dengan *qalam* (pena). Disamping lidah untuk membaca, Allah menakdirkan bahwa dengan

pena, ilmu pengetahuan dapat dicatat. Pada ayat kelima “Mengajari manusia apa-apa yang tidak tahu” Sebagaimana Allah mengajar manusia menggunakan *qalam*, kemudian banyak ilmu pengetahuan diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad hingga syafaatnya sampada pada mahluknya saat ini sebagai kebesaran Allah SWT.

Jadi dapat dijelaskan pada kelima ayat ini, Allah menerangkan asal usul kejadian seluruh manusia, kemudian manusia bertumbuh besar dan dewasa. Dan yang terpenting alat untuk menghubungkan dirinya dengan manusia sekitarnya adalah kesanggupan berkata-kata dengan lidah, sebagai sambungan apa yang terasa dalam hatinya, kemudian juga bertambah juga kecerdasannya, maka diberikan pulalah kepandaian menulis.

Adapun surah lain seperti Q.S Al-Baqarah ayat 31-33: “Dan Dia ajarkan kepada Adam, nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar. Mereka menjawab, “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana. Dia (Allah) berfirman, “Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-namanya, Dia Berfirman “Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?”

Selain pemaparan dalam Al-Quran yang bergitu mendetail terkait dengan bagaimana pemerolehan bahasa perspekrif Islam, Hadits Bukhari Muslim & Tirmidzi menggmabarkan hal yang sama seperti “Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata yang baik atau diam” (HR. Bukhari). Ibnu Hajar menjelaskan bahwa ucapan Nabi Muhammad SAW dalam hadits tersebut adalah perintah agar seorang muslim dapat menjaga lisannya. Jika tidak bisa menjaga lisan, kita sebagai umat muslim disarankan untuk diam saja. Bahkan Imam Syafi’i pun pernah menjelaskan demikian “Apabila seseorang ingin berbicara, hendaklah berfikir dulu. Bila jelas maslahatnya maka berbicaralah, dan jika dia ragu maka janganlah dia berbicara hingga. Nampak maslahatnya.” Hal demikian didukung oleh HR.Tirmidzi“ janganlah kamu sekalian

memperbanyak bicara selain berdzikir kepada Allah, sesungguhnya memperbanyak perkataan tanpa dzikir kepada Allah akan mengeraskan hati, dan sejauh-jauhnya manusia adalah yang hatinya keras”.

Jika merujuk pada ungkapan hadits tentang berkata baik atau diam, sebagai muslim sudah sewajarnya kita turut menjaga lisan. Karena bukan tanpa sebab kita diperintahkan untuk menjaga lisan kita. Dengan menjaga lisan kita akan terhindar dari perkataan yang bukan menjadi urusan kita, juga bisa menyelamatkan diri dari dosa, terhindar dari perkataan yang tidak maslahat dan tentu saja mendapat pahala kedudukan yang tinggi serta diberi jaminan surga oleh Nabi Muhammad SAW.

2. Teori-teori Perkembangan Bahasa Berdasarkan Pandangan Barat

a. Teori Aitchison

Menurut Aitchison (Harras dan Andika, 2009: 50-56), tahap kemampuan bahasa anak sebagai berikut :

Tahap Perkembangan	Usia
Menangis	Lahir
Mendengkur	6 Minggu
Meraban	6 Bulan
Pola Intonasi	8 bulan
Tuturan Satu Kata	1 Tahun
Tuturan Dua Kata	18 bulan
Infleksi kata	2 tahun
Kalimat Tanya dan Ingkar	2,5 tahun
Konstruksi yang jarang dan kompleks	tahun

b. Teori Schaerlaekens

Schaerlaekens membagi fase perkembangan bahasa anak dalam empat periode

1) Periode Pra Lingual (usia 0-1 tahun)

Anak belum dapat mengucapkan bahasa ucapan, seperti apa yang diucapkan orang dewasa, belum mengikuti bahasa-bahasa yang berlaku. Misalnya : baba, mama, tata, bahkan mengutarakan sesuatu dengan menjerit atau menangis. Keterampilan anak dalam mengadakan diferensiasi dalam penggunaan kata-kata dan kalimat.

2) Periode Lingual Dini (1-2,5 tahun)

Anak mulai mengenal mengucap perkataan pertama, meskipun belum lengkap. Misalnya : atit (sakit), agi (lagi). Periode ini juga dibagi menjadi tiga yaitu ;Periode kalimat satu kata, periode kalimat dua kata, dan kalimat lebih dari dua kata.

3) Periode menjelang sekolah (2,5-5 tahun)

Anak mampu membedakan penggunaan kata-kata yang tepat sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan sehingga membentuk kalimat yang baik. Misalnya anak mampu membedakan bahasa yang cocok dipakai berbicara dengan orang tua atau dengan teman sebaya nya.

4) Perkembangan bahasa sesudah usia 5 tahun

Periode ini diorientasikan untuk anak pada anak dengan usia 5-6 tahun (Penggunaan Bahasa yang Teratur). Pada periode ini, pembelajaran bahasa sudah diarahkan oleh pendidikan yang didapatkan dan dengan interaksi penggunaan bahasa bersifat formal di sekolah.

c. Teori Chomsky

Teori yang dikemukakan oleh Chomsky adalah teori nativisme. Menurutnya, bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia saja, dan seluruh makhluk ciptaan Tuhan selain manusia tidak bisa menguasainya termasuk binatang. Beliau

mengemukakan sebuah teori generatif transformatif. Chomsky berpendapat bahwa pemerolehan bahasa itu berdasarkan pada *nature*, karena menurutnya ketika anak dilahirkan ia telah dibekali dengan sebuah alat tertentu yang membuatnya mampu mempelajari suatu bahasa.

C. Teori Pemerolehan Bahasa

1. Pengertian Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan Bahasa (*language acquisition*) atau akuisisi bahasa adalah suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang secara tidak sadar, implisit, dan informal (Maksan; 1993; 20). Selanjutnya, Lyons (1981:252) menyatakan suatu bahasa yang digunakan tanpa kualifikasi untuk proses yang menghasilkan pengetahuan bahasa pada penutur bahasa disebut pemerolehan bahasa. Artinya, seorang penutur bahasa yang dipakainya tanpa terlebih dahulu mempelajari bahasa tersebut.

Dardjowidjojo (2003:225) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural waktu dia belajar bahasa ibunya. Stork dan Widdowson (1974:134) mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa dan akuisisi bahasa adalah suatu proses anak-anak mencapai kelancaran dalam bahasa ibunya. Huda (1987:1) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses alami di dalam diri seseorang menguasai bahasa. Pemerolehan bahasa biasanya didapatkan hasil kontak verbal dengan penutur asli lingkungan bahasa itu. Dengan demikian, istilah pemerolehan bahasa mengacu ada penguasaan bahasa secara tidak disadari dan tidak terpengaruh oleh pengajaran bahasa tentang sistem kaidah dalam bahasa yang dipelajari. Jadi pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.

Pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama,

sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.

Pada hakikatnya pemerolehan bahasa anak melibatkan dua keterampilan, yaitu kemampuan untuk menghasilkan tuturan secara spontan dan kemampuan memahami tuturan orang lain. Jika dikaitkan dengan hal itu maka yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa adalah proses memiliki kemampuan berbahasa.

2. Teori Pemerolehan Bahasa

Teori pemerolehan bahasa meliputi teori behaviorisme, nativisme, kognitivisme, dan interaksionisme.

a. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme menyoroti aspek perilaku kebahasaan yang dapat diamati langsung dan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan reaksi (*response*). Perilaku bahasa yang efektif adalah membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan. Reaksi ini akan menjadi suatu kebiasaan jika reaksi tersebut dibenarkan. Pada saat ini anak belajar bahasa pertamanya. Sebagai contoh, seorang anak mengucapkan bilangkali untuk barangkali. Sudah pasti anak tersebut akan dikritik oleh ibunya atau siapa saja yang mendengar kata tersebut. Apabila suatu ketika si anak mengucapkan barangkali dengan tepat, dia tidak akan mendapatkan kritikan karena pengucapannya sudah benar. Situasi seperti inilah yang dinamakan membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan dan merupakan hal yang pokok bagi pemerolehan bahasa pertama pada anak.

Menurut teori ini, semua perilaku, termasuk tindak balas (*respons*) ditimbulkan oleh adanya rangsangan (stimulus). Jika rangsangan telah diamati dan diketahui maka gerak balas pun dapat diprediksikan. Watson juga dengan tegas menolak pengaruh naluri (*instinct*) dan kesadaran terhadap perilaku. Jadi setiap perilaku dapat dipelajari menurut hubungan stimulus - *respons*.

B.F. Skinner adalah tokoh aliran behaviorisme. Dia menulis buku *Verbal Behavior* (1957) yang digunakan sebagai rujukan bagi pengikut aliran ini. Menurut aliran ini, belajar merupakan hasil faktor eksternal yang dikenakan kepada suatu organisme. Menurut Skinner, perilaku verbal adalah perilaku yang dikendalikan oleh akibatnya. Bila akibatnya itu hadiah, perilaku itu akan terus dipertahankan. Kekuatan serta frekuensinya akan terus dikembangkan. Bila akibatnya hukuman, atau bila kurang adanya penguatan, perilaku itu akan diperlemah atau pelan-pelan akan disingkirkan. Pemerolehan Bahasa menurut teori behaviorisme:

- 1) Teori belajar behavioris ini bersifat empiris, didasarkan pada data yang dapat diamati.
- 2) Kaum behaviorisme menganggap bahwa:
 - a) Proses belajar pada manusia sama dengan proses belajar pada binatang.
 - b) Manusia tidak mempunyai potensi bawaan untuk belajar bahasa.
 - c) Pikiran anak merupakan tabula rasa yang akan diisi dengan asosiasi S-R (stimulus-respon).
 - d) Semua perilaku merupakan respon terhadap stimulus dan perilaku terbentuk dalam rangkaian asosiatif.
- 3) Belajar bagi kaum behavioris adalah pembentukan hubungan asosiatif antara stimulus dan respon yang berulang-ulang sehingga terbentuk kebiasaan. Pembentukan kebiasaan ini disebut pengkondisian.
- 4) Pengkondisian selalu disertai ganjaran sebagai penguatan asosiasi antara S-R (stimulus-respon).
- 5) Bahasa adalah perilaku manusia yang kompleks di antara perilaku-perilaku lain.
- 6) Anak menguasai bahasa melalui peniruan.

7) Perkembangan bahasa seseorang ditentukan oleh frekuensi dan intensitas latihan yang disodorkan.

Selanjutnya, Menurut Skinner, perilaku kebahasaan sama dengan perilaku yang lain, dikontrol oleh konsekuensinya. Apabila suatu usaha menyenangkan, perilaku itu akan terus dikerjakan. Sebaliknya, apabila tidak menguntungkan, perilaku itu akan ditinggalkan. Singkatnya, apabila ada reinforcement yang cocok, perilaku akan berubah dan inilah yang disebut belajar.

Namun demikian, banyak kritikan terhadap aliran ini. Chomsky mengatakan bahwa teori yang berlandaskan conditioning dan reinforcement tidak bisa menjelaskan kalimat-kalimat baru yang diucapkan untuk pertama kali dan inilah yang kita kerjakan tiap hari. Bower dan Hilgard juga menentang aliran ini dengan mengatakan bahwa penelitian mutakhir tidak mendukung aliran ini. Aliran behaviorisme mengatakan bahwa semua ilmu dapat disederhanakan menjadi hubungan stimulus-respon. Hal tersebut tidaklah benar karena tidak semua perilaku berasal dari stimulus-respon

b. Teori Nativisme

Nativisme merupakan teori yang menganut keyakinan bahwa setiap manusia dilahirkan sudah memiliki bakat untuk memperoleh dan belajar bahasa. Teori tentang bakat bahasa itu memperoleh dukungan dari berbagai sisi. Eric Lenneberg (1967) membuat proposisi bahwa bahasa itu merupakan perilaku khusus manusia dan bahwa cara pemahaman tertentu, pengkategorian kemampuan, dan mekanisme bahasa yang lain yang berhubungan ditentukan secara biologis.

Chomsky dalam Hadley (1993:50) mengemukakan bahwa belajar bahasa merupakan kompetensi khusus bukan sekedar subset belajar secara umum. Cara berbahasa jauh lebih rumit dari sekedar penetapan Stimulus- Respon. Chomsky dalam Hadley (1993: 48)

mengatakan bahwa eksistensi bakat bermanfaat untuk menjelaskan rahasia penguasaan bahasa pertama anak dalam waktu singkat, karena adanya Language Acquisition Device (LAD).

Mc. Neil (Brown, 1980:22) mendeskripsikan LAD terdiri atas empat bakat bahasa, yaitu:

- 1) Kemampuan untuk membedakan bunyi bahasa dengan bunyi-bunyi yang lain.
- 2) Kemampuan mengorganisasikan peristiwa bahasa ke dalam variasi yang beragam.
- 3) Pengetahuan adanya sistem bahasa tertentu yang mungkin dan sistem yang lain yang tidak mungkin.
- 4) Kemampuan untuk mengevaluasi sistem perkembangan bahasa yang membentuk sistem yang mungkin dengan cara yang paling sederhana dari data kebahasaan yang diperoleh.

Chomsky dalam Hadley (1993: 49) mengemukakan bahwa bahasa anak adalah sistem yang sah dari sistem mereka. Mengenai bahasa apa yang akan diperoleh anak bergantung pada bahasa yang digunakan oleh masyarakat sekitar. Sebagai contoh, seorang anak yang dibesarkan di lingkungan Amerika sudah pasti bahasa Inggris menjadi bahasa pertamanya.

Semua anak yang normal dapat belajar bahasa apa saja yang digunakan oleh masyarakat sekitar. Apabila diasingkan sejak lahir, anak ini tidak memperoleh bahasa. Dengan kata lain, LAD tidak mendapat “makanan” sebagaimana biasanya sehingga alat ini tidak bisa mendapat bahasa pertama sebagaimana lazimnya seperti anak yang dipelihara oleh serigala (Baradja dalam Mudini et al. 2016). Tanpa LAD, tidak mungkin seorang anak dapat menguasai bahasa dalam waktu singkat dan bisa menguasai sistem bahasa yang rumit. LAD juga memungkinkan seorang anak dapat membedakan bunyi bahasa dan bukan bunyi bahasa.

c. Teori Kognitivisme

Aliran kognitivisme berawal dari pernyataan Jean Piaget (1926) yang berbunyi “*Logical thinking underlies both linguistic and nonlinguistic developments.*” Pernyataan ini memancing para ahli psikologi kognitif menerangkan pertumbuhan kemampuan berbahasa karena menilai penjelasan Chomsky tentang hal itu belum memuaskan.

Menurut teori ini perkembangan bahasa harus berlandaskan pada atau diturunkan dari perkembangan dan perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi manusia. Dengan demikian urutan-urutan perkembangan kognisi seorang anak akan menentukan urutan-urutan perkembangan bahasa dirinya. Teori kognitivisme menjelaskan bahwa bahasa bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar.

Selanjutnya, menurut aliran ini kita belajar disebabkan oleh kemampuan kita menafsirkan peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalam lingkungan. Titik awal teori kognitif adalah anggapan terhadap kapasitas kognitif anak dalam menemukan struktur dalam bahasa yang didengar di sekelilingnya. Pemahaman, produksi, komprehensi bahasa pada anak dipandang sebagai hasil dari proses kognitif anak yang secara terus menerus berubah dan berkembang. Jadi stimulus merupakan masukan bagi anak yang berproses dalam otak. Pada otak terjadi mekanisme mental internal yang diatur oleh pengatur kognitif, kemudian keluar sebagai hasil pengolahan kognitif tadi.

Perkembangan bahasa harus berlandaskan pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa (Chaer 2015). Hal ini tentu saja berbeda dengan pendapat Chomsky yang menyatakan bahwa mekanisme umum dari perkembangan

kognitif tidak dapat menjelaskan struktur bahasa yang kompleks, abstrak, dan khas. Begitu juga dengan lingkungan berbahasa. Bahasa harus diperoleh secara alamiah.

Menurut teori kognitivisme, yang paling utama harus dicapai adalah perkembangan kognitif, barulah pengetahuan dapat keluar dalam bentuk keterampilan berbahasa. Dari lahir sampai 18 bulan, bahasa dianggap belum ada. Anak hanya memahami dunia melalui indranya. Anak hanya mengenal benda yang dilihat secara langsung. Pada akhir usia satu tahun, anak sudah dapat mengerti bahwa benda memiliki sifat permanen sehingga anak mulai menggunakan simbol untuk mempresentasikan benda yang tidak hadir di hadapannya. Simbol ini kemudian berkembang menjadi kata-kata awal yang diucapkan anak. Menurut pandangan kognitif, penguasaan dan perkembangan bahasa anak ditentukan oleh daya kognitifnya. Lingkungan tidak serta merta memberikan pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual dan bahasa anak, kalau si anak sendiri tidak melibatkan secara aktif dengan lingkungannya. Dengan kata lain, anaklah yang berperan aktif untuk terlibat dengan lingkungannya agar penguasaan bahasanya dapat berkembang secara optimal.

d. Teori Interaksionisme

Teori interaksionisme beranggapan bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan mental pembelajaran dan lingkungan bahasa. Pemerolehan bahasa berhubungan dengan adanya interaksi antara masukan “input” dan kemampuan internal yang dimiliki pembelajar. Setiap anak sudah memiliki LAD sejak lahir. Namun, tanpa ada masukan yang sesuai tidak mungkin anak dapat menguasai bahasa tertentu secara otomatis.

Pada hakikatnya, faktor intern dan ekstern dalam pemerolehan bahasa pertama oleh sang anak sangat mempengaruhi. Benar jika ada teori yang mengatakan bahwa kemampuan berbahasa anak telah ada sejak lahir (telah ada LAD). Hal ini telah dibuktikan oleh berbagai penemuan

seperti yang telah dilakukan oleh Howard Gardner. Dia mengatakan bahwa sejak lahir anak telah dibekali berbagai kecerdasan. Salah satu kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan berbahasa.

Aspek kebahasaan merupakan sarana dalam berkomunikasi atau berinteraksi satu individu dengan individu lainnya atau satu kelompok dengan kelompok lainnya, untuk menyampaikan atau menerima suatu informasi.

Teori interaksionisme beranggapan bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan mental pembelajaran dan lingkungan bahasa. Pemerolehan bahasa itu berhubungan dengan adanya interaksi antara masukan “input” dan kemampuan internal yang dimiliki pembelajar. Salah satu kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan berbahasa, Campbell, dkk. (2006: 2-3). Namun, faktor lingkungan juga mempengaruhi kemampuan berbahasa anak. Dengan munculnya konstruktivisme dalam dunia psikologi, para peneliti bahasa mulai melihat bahwa bahasa merupakan manifestasi kemampuan kognitif dan efektif untuk menjelajah dunia, untuk berhubungan dengan orang lain dan juga keperluan terhadap diri sendiri sebagai manusia. Lebih lagi kaedah generatif yang diusulkan di bawah naungan nativisme masih bersifat abstrak, formal, eksplisit dan logis, meskipun kaidah itu lebih mengutamakan pada bentuk bahasa dan tidak pada tataran fungsional yang lebih dari makna yang dibentuk dari interaksi sosial.

D. Memahami Morfologi, fonologi, sintaksis dan semantik

Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang digunakan oleh manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Sistem labang bunyi tersebut terdiri atas tiga sub sistem yaitu bunyi, kaidah, dan makna. Hal ini tampak dengan jelas dalam bahasa tulis yang di dalamnya tercermin hubungan yang erat antara sistem lambang bunyi, sistem kaidah, dan sistem makna. Dalam kaitannya dengan kehidupan manusia, bahasa merupakan fenomena sosial yang memungkinkan manusia dapat berkomunikasi dengan orang lain, bahkan dengan lingkungannya. Namun, tidaklah berarti manusia itu

bersifat instingtif, melainkan bersifat produktif dan kreatif. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kemampuan seseorang untuk dapat memahami dan membuat kalimat-kalimat yang belum pernah didengar sebelumnya.

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi baik lisan maupun tulisan yang diperoleh manusia sejak lahir sampai usia lima tahun yang mana disebut dengan pemerolehan bahasa. Pada awal seorang bayi dilahirkan, pasti belum memiliki kemampuan untuk berbicara, namun sejak awal orang tua mengajak bayi berbicara seolah-olah sudah dapat berbicara, hal tersebut merupakan bagian dari interaksi di lingkungannya. Penguasaan bahasa oleh seorang anak dimulai dari pemerolehan bahasa pertama yang seringkali disebut bahasa ibu. Chaer (2009) berpendapat bahwa pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang berlangsung pada otak seorang anak ketika ia memperoleh bahasa pertamanya. Dengan kata lain bahasa merupakan sarana bagi seorang anak untuk mengungkapkan suatu pikiran, perasaan, kemauan, dan sebagainya dalam berkomunikasi.

Penguasaan bahasa adalah proses yang ada di dalam otak ketika seorang anak memperoleh bahasa ibunya. Proses penguasaan bahasa tersebut meliputi dua aspek yaitu aspek performa dan aspek kompetensi kompetensi. Proses performa meliputi pemahaman dan transisi, proses pemahaman mengintegrasikan kemampuan mengamati kalimat yang didengar, dan proses transisi mengintegrasikan kemampuan mengucapkan kalimat. Jika anak sudah menguasai kedua kemampuan tersebut, maka kedua kemampuan tersebut akan menjadi kemampuan berbahasa. Kemampuan ini meliputi tiga bagian, yaitu kemampuan fonetik, semantik, dan sintaksis yang dapat diperoleh anak pada waktu yang bersamaan.

Zuhdi dan Budiasih (1997) dalam Nuryani dan Dona Aji Karunia Putra (2013) membagi tahapan pemerolehan bahasa anak kedalam tiga tingkatan, yaitu: Tahap fonologis, tahap sintaksis, dan tahap semantik.

1. Tahap Fonologis

Pada tahap fonologis, anak bermain dengan bunyi bahasa tersebut, mengoceh, sampai ia mengucapkan kata-kata

sederhana. Hasan Shadily dalam Soendjono (2000). bayi yang berumur 3 hingga 4 bulan mulai memproduksi bunyi-bunyi. Awalnya ia memproduksi tangisan atau bunyi cooing (mendekut) Pada usia antara 5 dan 6 bulan ia mulai mengoceh (babbling), Pada pertengahan tahun pertama anak-anak mulai membedakan bunyi-bunyi dan selanjutnya dikatakan bahwa persepsi (speech perception) kelihatannya tergantung pada interaksi anak dengan lingkungannya. Bunyi yang selalu kembali terdengar oleh si anak pada saat yang mempunyai arti bagi dirinya, misalnya bunyi/suara yang ia dengar saat ia mandi, makan, sedang ditimang-timang atau diberi rangsangan visual oleh ibu, pengasuh, atau orang disekitarnya.

Pada periode babbling (mengoceh) ia membuat bunyi-bunyi yang makin bertambah variasinya dan makin kompleks kombinasinya. Mereka mengkombinasikan vokal dan konsonan menjadi suatu sequence seperti silaba, umpamanya *ba-ba-ba*, *ma-ma-ma*, *pa-pa-pa* dan seterusnya. Ocehan ini tidak dapat diinterpretasikan dan banyak daripadanya yang nantinya setelah ia dapat berbicara, tidak dipakai dalam mengucapkan kata-kata yang berarti. Ocehan ini semakin bertambah sampai si anak mampu memproduksi perkataan yang pertama, yaitu periode kalimat satu kata, yang kira-kira muncul sekitar usia satu tahun. Begitu anak-anak melewati periode mengoceh, mereka mulai menguasai segmen-segmen fonetik, yang merupakan balok bangunan yang dipergunakan untuk mengucapkan perkataan. Mereka belajar bagaimana mengucapkan sequence of segments yaitu silabe-silabe (suku kata) dan kata-kata.

Waridah (2016) berpendapat bahwa proses fonologi merupakan keluaran dari innate phonological acquisition device yang merefleksikan produksi si anak. Pemerolehan sistem bunyi yang sebenarnya pada anak-anak adalah untuk tujuan komunikasi, anak-anak yang normal dapat memproduksi bunyi yang bervariasi. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi pemerolehan fonologi bahasa anak sehingga peran aktif lingkungan yang positif dalam berbahasa akan membawa dampak positif pula pada bahasa anak.

2. Tahap Morfologis

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti “bentuk” dan kata logi yang berarti “ilmu”. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti “ilmu mengenai bentuk”. Di dalam kajian linguistic, morfologi berarti “ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata”. Keraf (1984) mendefinisikan morfologi adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan bentuk kata. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapatlah dinyatakan bahwa morfologi adalah bidang linguistik, ilmu bahasa, atau bagian dari tata bahasa yang mempelajari morfem dan kata beserta fungsi perubahan-perubahan gramatikal dan semantiknya.

Menurut Sunarto & Hartono (dalam RJ Kapoh, 2010) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa bidang morfologi anak usia 6-7 yaitu:

a. Faktor usia.

Anak-anak tampaknya lebih mudah dalam memperoleh bahasa baru, sedangkan orang dewasa mendapat kesulitan dalam memperoleh tingkat kemahiran bahasa kedua.

b. Faktor lingkungan sosial

Faktor lingkungan sosial memiliki peranan penting untuk menumbuhkembangkan kemampuan berbahasa anak. Seorang anak memerlukan lingkungan sosial sebagai contoh atau model berbahasa, memberikan rangsangan dan tanggapan serta melakukan latihan dan uji coba berbahasa dalam konteks yang sesungguhnya.

Lingkungan bahasa adalah segala hal yang didengar dan dilihat oleh pembelajar sehubungan bahasa kedua yang sedang dipelajari. Hal-hal yang termasuk dalam lingkungan bahasa adalah situasi di rumah, percakapan dengan kawan-kawan, ketika menonton televisi, saat membaca buku, dalam proses belajar mengajar di kelas, dan sebagainya. Faktor lingkungan mempengaruhi pemerolehan bahasa bidang morfologi anak, sebab keadaan yang ramai dan gaduh akan mengganggu konsentrasi anak sehingga akan mempersulit dalam memperoleh

bahasa bidang morfologi melalui media gambar. Kualitas lingkungan bahasa ini merupakan suatu yang penting bagi pembelajar untuk memperoleh keberhasilan dalam mempelajari bahasa kedua

c. Faktor biologis

Setiap anak telah dilengkapi dengan kemampuan kodrati atau potensi bawaan yang memungkinkannya mampu berbahasa. Perangkat biologis yang menentukan penguasaan bahasa anak adalah otak (system syaraf), alat dengar dan alat ucap.

d. Faktor motivasi

Faktor motivasi yang bersumber dari dalam dan luar diri anak. Pemicu motivasi itu, diantaranya dapat dengan cara seorang ibu merespons dengan bijak pertanyaan dan komentar anak, memperbaiki tindak berbahasa anak secara halus dan tidak langsung menyalahkan ataupun memarahi anak bila anak berbicara tidak baik.

2. Tahap Sintaksis

Pada periode awal anak mulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata, setelah itu kalimat dua kata, setelah itu, kalimat tiga kata atau lebih, sampai seterusnya yaitu tahap kalimat lengkap dari segi strukturnya. ‘Sintaksis’ dalam istilahnya terlahir dari dua bidang bahasa, Belanda dan Inggris. Menurut Maksan (1994) bahwa dalam bahasa Belanda, ‘sintaksis’ berasal dari kata syntaxis, sedangkan dalam bahasa Inggris berasal dari kata syntax. Pengertian ‘sintaksis’ sendiri yaitu bagian dari ilmu bahasa yang menganalisa dan mempelajari tidak hanya aturan dalam penyusunan kata, tetapi juga melingkupi aturan penyusunan frasa, klausa, bahkan kalimat yang bertujuan untuk membentuk suatu susunan yang memiliki sebuah pengertian

Anak-anak yang normal biasanya memperoleh bahasa secara alamiah. Mulai dapat bahasa pertamanya pada usia sekitar 1 tahun karena pada waktu itu dia mampu mengeluarkan kata-kata dasar saja, seperti papa, mama karena bunyi-bunyi fonem tersebut yang dia dapat mengucapkan pertama kali. Sedangkan

anak itu berpikir bahwa kata-kata tersebut adalah kalimat penuh. Pemerolehan bahasa anak dimulai sejak bayi hingga anak itu berkembang dari ucapan suku kata menjadi dua kata bahkan berurutan kalimat. Chaer (2009) menggambarkan bahwa setelah anak memperoleh beberapa kata maka mereka bisa merangkai kata tersebut menjadi kalimat dan mengucapnya dengan bervariasi termasuk kalimat perintah, kalimat tanya, kalimat berita dan sebagainya. Dengan demikian anak juga mengucap kalimat dan disertai dengan intonasi. Berkenaan dengan hal itu dapat dikatakan bahwa anak sudah memperoleh bahasa tahap pemerolehan sintaksis. Banyak pakar pemerolehan bahasa menganggap bahwa pemerolehan sintaksis dimulai ketika anak-anak mulai dapat menggabungkan dua buah kata atau lebih (lebih kurang ketika berusia 2:0 tahun). Karena itu, mereka menganggap tahap holofrasa tidak berkaitan dengan perkembangan pemerolehan sintaksis.

Selain itu Hasanah (2010) menyatakan bahwa perkembangan penguasaan sintaksis pada anak dibagi menjadi tiga tahapan, pertama tahap telegraf, tahap morfem dan ketiga, tahap transformasi. Pada umumnya para penelitian bidang pemerolehan sintaksis baru dimulai ketika anak bisa menggunakan dua kata atau lebih. Sedangkan tahapan satu kata atau holofrase tidak dianggap sebagai titik awal penguasaan sintaksis.

Selanjutnya, Maksan (1994) menjabarkan tahap-tahap dari pemerolehan sintaksis pada anak terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a. Masa Pra-lingual yang berlangsung ketika anak berusia 0 sampai 1 tahun. Pada masa tersebut, dikatakan bahwa anak masih berada dalam tahap pasif, di mana anak sudah mampu mendengar ujaran orang dewasa akan tetapi belum mampu untuk meniru dan mengajarkannya kembali.
- b. Masa kalimat satu kata (holofrasa) yang berlangsung ketika anak berusia 1 sampai 2 tahun. Anak sudah mampu mengujarkan apa yang terbesit dalam pikiran dan hatinya

yang hanya diwakili anak tersebut melalui sebuah kata karena keterbatasan fisiknya di masa holofrasa tersebut.

- c. Masa kalimat dengan rangkaian kata singkat biasa disebut sebagai kalimat telegram ketika anak berusia 2 sampai 3 tahun. Sesuai dengan masanya, anak sudah mampu mengujarkannya berupa kalimat singkat dalam beberapa kata.
- d. Masa konstruksi sederhana dan kompleks yang terjadi saat anak berusia 3 sampai 5 tahun, pada masa tersebut, anak sudah mampu menyusun rangkaian kalimat sederhana yang dikonstruksikan menjadi kalimat kompleks dalam setiap aktivitas dan kegiatannya.

Menurut Sitepu dan Rita (2019) sintaksis merupakan bagian tata bahasa atau linguistik yang mempelajari dasar-dasar dan proses-proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa. Dalam sintaksis bidang-bidang yang statis seakan-akan digerakkan dan di kehidupan ke dalam kesatuan gerak yang dinamis, diikat, dan dijalin ke dalam berbagai macam konstruksi. Setiap bahasa memiliki sistem-sistem yang khusus untuk mengikat kata-kata atau kelompok kata ke dalam suatu gerak yang dinamis. Sebab itu tidak dapat dibenarkan untuk menyusun tata kalimat suatu bahasa dengan menerapkan begitu saja sintaksis bahasa lain. Sintaksis suatu bahasa haruslah merupakan perumusan dari berbagai macam gejala susun peluk kata dalam suatu bahasa. Apabila terdapat persamaan tata bahasa dengan bahasa lain, haruslah merupakan perbandingan yang diadakan antara bahasa-bahasa tersebut, tetapi bukan sebagai hasil penerapan sintaksis bahasa lain.

3. Tahap Semantik

Anak yang berada dalam tahap pemerolehan bahasa sering kali menjadi sorotan bagi orang tua. Hal ini merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap pemerolehan bahasa anak dimulai dari 0 - 7 tahun. Pada rentang usia tersebut, pemerolehan bahasa yang berupa ujaran anak perlu mendapat perhatian, khususnya pemerolehan semantik. Pemerolehan semantik merupakan bidang kajian terhadap makna. Pada saat berujar,

makna menjadi pokok permasalahan. Apabila petutur mengerti makna ujaran penutur, maka komunikasi akan berlangsung. Orang tua harus mengerti makna tuturan anak agar tahu apa yang dirasakan, diinginkan, dan dibutuhkan oleh anak.

Oleh karena itu makna menjadi konsep utama dalam berkomunikasi. Makna menjadi kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari situasi linguistik lainnya. Orang mulai menyadari bahwa kegiatan berbahasa sesungguhnya adalah kegiatan mengekspresikan lambang-lambang bahasa tersebut kepada lawan bicaranya. Jadi, pengetahuan akan adanya hubungan antara lambang atau satuan bahasa dengan maknanya sangat diperlukan dalam berkomunikasi dengan bahasa itu. Mengkaji pemerolehan semantik perlu terlebih dahulu dipahami tentang makna atau arti itu sendiri. Makna dapat dijelaskan berdasarkan apa yang disebut fitur-fitur atau penanda-penanda semantik. Hal ini berarti makna sebuah kata merupakan gabungan dari fitur-fitur semantik Clark (dalam Maksan, 1995). Terdapat enam macam konsep makna, antara lain:

- a. Teori referensial (makna suatu ungkapan (kata atau kalimat) yang diujarkannya.
- b. Teori mentalistik, atau ideasional menyatakan bahwa makna suatu ungkapan ialah ide atau konsep yang dikaitkan dengan ungkapan itu dalam pikiran orang yang mengetahui ungkapan itu.
- c. Teori behavioris, makna suatu ungkapan ialah angstan yang menimbulkannya atau respon yang ditimbulkannya atau kombinasi dari rangsangan dan respon pada waktu pengungkapan kalimat itu.
- d. Teori makna adalah penggunaannya, yang menyatakan bahwa makna suatu ungkapan ditentukan oleh, atau boleh dikatakan sama dengan pengguna ungkapan dalam bahasa itu.
- e. Teori verifikasiionis. menyatakan bahwa makna suatu ungkapan ditentukan oleh kemungkinan pengecekan kalimat atau proposisi yang terdapat di dalamnya

Clark (dalam Chaer 2003) menyimpulkan pemerolehan semantik dalam empat tahap berikut ini:

a. Tahap penyempitan makna kata

Pada tahap ini kanak-kanak menganggap satu benda tertentu yang dicakup oleh satu makna menjadi nama dari benda itu. Contohnya, meong hanyalah kucing yang dipelihara dirumah.

b. Tahap generalisasi berlebihan

Pada tahap ini kanak-kanak mulai menggeneralisasikan makna suatu kata secara berlebihan. Jadi, yang dimaksud dengan anjing atau gagak dan kucing atau meong adalah semua binatang yang berkaki empat, termasuk kambing dan kerbau.

c. Tahap medan semantik

Pada tahap ini kanak-kanak mulai mengelompokkan kata-kata yang berkaitan ke dalam satu medan semantik. Pada mulanya proses ini berlangsung jika makna kata-kata yang digeneralisasikan secara berlebihan semakin sedikit setelah kata-kata baru untuk benda-benda yang termasuk dalam generalisasi ini dikuasai oleh kanak-kanak. Umpamanya, kalau pada mulanya kata anjing berlaku untuk semua binatang berkaki empat. Namun setelah mereka mengenal kata kuda, kambing, dan harimau, maka kata anjing hanya berlaku untuk anjing saja.

d. Tahap generalisasi

Pada tahap ini kanak-kanak telah mulai mampu mengenal benda-benda yang sama dengan sudut persepsi, bahwa benda-benda itu mempunyai fitur-fitur semantik yang sama. Pengenalan seperti ini semakin sempurna jika kanak-kanak itu semakin bertambah usianya.

E. Metalinguistik dalam perkembangan Bahasa anak

1. Pengertian Metalinguistik

S. Andrews dalam Eddy Setia (2020) menjelaskan Metalinguistik adalah kesadaran tentang struktur bahasa dan fungsinya kosakata, semantic, sintaksis, morfologis, dan pragmatic. Selanjutnya Chomsky mendefinisikan Metalinguistik sebagai pengetahuan Subjek karakteristik dan struktur bahasa, dan bahasa adalah sistem komunikasi yang berhubungan erat dengan aturan menggunakan bahasa. Metalinguistik sebagai Kajian bahasa dalam aktivitas

komunikasi didukung dengan kecerdasan kognitif. Lebih lanjut Eddy Setia mengklasifikasikan Metalinguistik sebagai kemampuan-sadar merefleksikan sifat bahasa, dengan keterampilan menyadari bahwa; bahasa berpotensi lebih besar daripada simbol sederhana yang melampaui makna, kata-kata dapat dipisahkan dari referensinya sehingga walau kata tersebut tidak utuh disampaikan keberadaan makna tersebut tetap utuh dan dipahami, selanjutnya struktur bahasa dapat dimanipulasi atau direvisi atas kemauan penutur.

Anak mampu menggunakan kata sesuai dengan kondisi bahkan meralat kata yang disampaikan adalah kondisi kesadaran bahasa. Kesadaran bahasa dalam ilmu linguistik dibicarakan dalam Metalinguistik sebagai cabang dari linguistik itu sendiri. Kemampuan menggunakan bahasa secara sadar ini berada pada periode perkembangan bahasa anak usia 5 tahun, saat anak mulai memahami dan mengungkapkan bahasa secara kompleks. Kemampuan metalinguistic disebut dengan kesadaran menggunakan bahasa atau kemampuan metalinguistic didukung dengan kemampuan kognitif. Dalam perkembangan bahasa anak usia dini, kemampuan ini berpeluang untuk memberikan kesempatan anak untuk memahami banyak bahasa. Hal ini pula yang menjadikan metalinguistic sebagai bagian dari kajian budaya sebagaimana dialek yang telah dipahami seorang anak walaupun anak tersebut belum dapat berkomunikasi dengan kompleks. Pemahaman menggunakan lebih dari satu bahasa adalah kesadaran metalinguistik dari kemampuan berkomunikasi dan kompetensi bahasa yakni Berbicara, Menyimak, Membaca, dan Menulis.

Metalinguistik perkembangan bahasa anak usia dini berkaitan dengan perkembangan kognitif atau kecerdasan anak. Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak usia 4 sampai dengan 6 tahun adalah lingkung perkembangan kognitif anak untuk belajar, memecahkan masalah, berfikir logis, dan berfikir simbolik. Anak yang telah mengenal benda berdasarkan fungsi, menggunakan simbolik, mengenal konsep, menyampaikan dan merealisasikan ide, mengamati atau observasi, mengenal waktu dan aktivitas,

memahami identitas diri dan lingkungan, memecahkan masalah, menerapkan pengetahuan dan mengeksplorasinya, memahami sebab-akibat, dapat mengklasifikasikan pola bahasa, bentuk benda, dan warna. Pada perkembangan kognitif ini anak berusia 5 sampai 6 tahun mampu berpikir logis tentang lebih dari, kurang dari, terbanyak, paling sedikit.

Kemampuan bahasa anak pada periode tersebut yang juga lebih kompleks sebagai alur memahami bentuk dan makna. Misalnya saja nama bendanya adalah pisau, pisau adalah kata, pisau bermakna alat yang digunakan untuk mengiris dan memotong, pisang itu tajam. Kebermaknaan pisau sebagai benda dan fungsinya berkaitan dengan berpikir logis anak. Pemahaman penggunaan pisau untuk aktivitas di lingkungannya dan bentuk pisau itu sendiri. Namun, berkembangnya kecerdasan anak, pisau dapat dimaknai dalam bentuk simbol lain, apabila kursi dapat disimbolkan anak sebagai mobil, pensil dapat dimainkan secara simbolik anak sebagai pisau. Julia Maria van Tiel (2011) meyakini bahwa penggunaan bahasa memiliki peran dalam peningkatan kemampuan kognitif anak.

Periode Metalinguistik yang disebutkan Julia adalah usia di atas lima tahun. Anak pada usia tersebut memiliki banyak pertanyaan terkait persamaan, melakukan analisis, evaluasi, dan mengambil kesimpulan. Kondisi ini sebagaimana standar dari perkembangan bahasa anak usia dini itu sendiri yakni kemampuan anak untuk mengeksplor kemampuan berpikirnya, termasuk memecahkan masalah dan penyampaian gagasan. Kemampuan untuk menyampaikan pikiran yang logis, menunjukkan ide-idenya anak memerlukan bahasa sebagai sistem komunikasi. Kata yang tepat digunakan, mengoreksi kata yang disebutkan, kapan untuk berbicara dan kapan berhenti, termasuk kesadaran dirinya bahwa lawan bicara dapat mengerti dialek yang digunakan atau bahasa yang saling dipahaminya. Kesadaran tersebut adalah kemampuan metalinguistik yang diperlukan, karenanya metalinguistik perkembangan anak usia dini memerlukan arahan agar bahasa anak dapat berkembang dengan optimal.

2. Fungsi Metalinguistik dalam Perkembangan Bahasa Anak

Kemampuan metalinguistik seseorang tentu tidak sama, sebagaimana bahasa yang diperoleh seorang anak di lingkungannya. Setiap individu memiliki porsi metalinguistik yang berbeda-beda karenanya memerlukan ruang agar kompetensi penggunaan bahasa tersebut dapat terarah. Metalinguistik menekankan bahwa pemahaman bahasa berdasarkan sosio budaya penuturnya. Fungsi dari metalinguistik merujuk penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam penelitian yang dilakukan Erni, dkk. (2018) perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun terletak pada pengetahuan metalinguistiknya yakni anak dapat diperkenalkan tentang satuan struktur bahasa, yakni fonemik, semantic, sintaksis, dan pragmatic, Julia Maria van Tiel (2011:) sebagai komponen pematangan bicara dan berbahasa anak;

- a. Jumlah Daftar Kosakata sebagai morfologinya atau kata, kosakata.
- b. Kemampuan semantik adalah pemahaman makna ata dan bahasa.
- c. Kemampuan Sintaksis yakni Kemampuan Gramatika.
- d. Kemampuan Morfologis sebagai kemampuan membedakan kata-kata.
- e. Kemampuan pragmatic yakni penggunaan kata-kata dan bahasa.

Menurut Julia apabila satu kemampuan bahasa anak tidak terpenuhi akan terjadi kendala dalam perkembangan bicara dan bahasa anak. Hal ini tentu berpengaruh pada kemampuan literasi anak, karenanya dapat pengenalan dan peningkatan kemampuan literasi memerlukan kesadaran metalinguistik, yakni memahami masa metalinguistik anak dan oleh menggunakan pemahaman tersebut dalam proses pembelajaran. Kemampuan metalinguistik ini menjadikan Anak yang mampu menyampaikan kalimat dengan sempurna berdasarkan strukturnya,



Sumber: *Prank-Boerma, M (1994): logopedie voor Onder---Gevenden, Uitgeverij H Nelissen, Born dalam Julia Maria van Tiel (2011:)*

Pengetahuan metalinguistik ditunjukkan oleh anak ketika dapat merespon kata-kata dan konsep bahasa yakni bunyi ujaran, huruf konsonan, huruf vokal, dan bagian kata-kata lain-lain sehingga proses pengembangan literasi dapat lebih efektif. Sebagaimana pendapat Otto dalam Erni kategori tingkatan perkembangan bahasa anak usia dini dapat digambarkan sebagai berikut:

Level	Pengertian	Usia Anak	Contoh
I. Pengetahuan Linguistik	Pengetahuan mengenai bagaimana bahasa untuk berkomunikasi	Batita dan anak-anak usia prasekolah	Mulai menggunakan bahasa secara efektif untuk mengkomunikasikan apa yang ia inginkan
II. Pengetahuan Metalinguistik	Pemahaman secara sadar fitur-fitur tertentu pada bahasa	Anak-anak usia prasekolah dan taman kanak-kanak	Mulai fokus dan menggunakan bunyi-bunyi tertentu dalam permainan rima atau memperhatikan bagaimana bunyi dipresentasikan oleh huruf-huruf alfabet
III. Verbalisasi Pengetahuan Metalinguistik	Bisa merespons secara lisan pertanyaan-pertanyaan mengenai fitur bahasa tertentu	Akhir taman kanak-kanak dan sekolah tingkat dasar	Mampu menjelaskan bagaimana tangga dan manga terdengar mirip

Dalam hal ini, kemampuan metalinguistik untuk perkembangan bahasa anak tak sekadar dari faktor internal anak sendiri tetapi eksternal. Internal berasal dari diri individu termasuk di dalamnya kesempurnaan organ-organ tubuh yang

berkaitan dengan kemampuan penggunaan bahasa dan kondisi psikologisnya. Faktor eksternal sebagai pengaruh luar dari anak atau individu adalah perantara perkembangan bahasanya yakni lingkungan, pendidikan, dan kebiasaan. Kemajuan teknologi dan informasi juga memberi pengaruh penggunaan bahasa. Kosakata yang beragam dan bahkan sebagai kata baru memerlukan penyaringan yang jelas untuk digunakan oleh anak. Pengarahan menggunakan kata dan bahasa diperlukan agar anak dapat mengetahui boleh dan tidaknya kata itu dituturkan, apa maknanya, bagaimana pengucapannya, mengapa digunakan, kapan digunakan, kepada siapa disampaikan.

Di lingkungan pendidikan anak usia dini, kesadaran metalinguistic dapat menjadi pertimbangan seorang guru untuk mendesain pembelajaran. Kesadaran metalinguistic berdasarkan usia dan kompetensi anak tentu berbeda-beda, sehingga memerlukan pertimbangan untuk menerapkan metode, strategi, media, dan materi untuk peserta didik.

Kompetensi metalinguistik yang dimiliki oleh guru juga berpengaruh pada strategi berbahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, dapat disimpulkan bahwa ungsi dari kesadaran metalinguistic tak sekadar berpengaruh pada kemampuan berbahasa dan kecerdasan anak tetapi keputusan seorang guru untuk menentukan cara untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa dan literasi anak. Amri Ikhsan (2022) menggagaskan Metalinguistik dapat memunculkan kompetensi komunikatif guru yakni pengetahuan yang mendasari perilaku bahasa atau penutur yang tepat dan benar, efektif, komunikatif guru dalam pembelajaran. Jadi, benar yang disampaikan oleh Thornbury (Eddy Setia:2022) kesadaran seorang pengajar atau guru pada kemampuan bahasa yang dimilikinya memungkinkan pembelajaran efektif.

Dalam berbagai penelitian permainan Teka-teki (*jokes*) pada anak adalah proses dan latihan kesadaran Metalinguistik anak. Kondisi anak berpikir tentang bahasa atau kata yang dijadikan *jokes* tersebut, sebagaimana disebutkan sebelumnya ranah kognitif dan bahasa mempengaruhi kesadaran metalinguistik,

dan hal ini dapat dibuktikan melalui permainan teka-teki. Dalam esainya, Yuki Wulansari (2020) Permainan tebak-tebakan memberikan pengalaman bahasa ironi atau sarkasme, antara kata dengan makna sebenarnya, bahwa bahasa sebagai kode dapat berubah-ubah maknanya, tak selalu dengan makna leksikalnya. Beberapa contoh tebak-tebakan atau teka-teki yang disampaikan oleh mahasiswa di kelas sebagai berikut:

A: Bis, bis apa yang bikin kuat ?

B: Biskuat (bukan iklan)

A: Lemari apa yang bisa dimasukan ke dalam dompet?

B: Lemaribuan

A: Hewan, hewan apa yng cuma terdiri dari satu huruf?

B: I, kan?

A: Hewan apa yang hanya dua huruf

B: U dan G

A: Ikan, ikan apa yang berhenti?

B: Ikan *pause*

A: Sayur apa yang dingin?

B: Kembang *cold*

BAB III

KECERDASAN BERBAHASA ANAK USIA DINI

A. Hakikat Kecerdasan Bahasa

1. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan atau yang biasa disebut dengan intelegensi berasal dari bahasa Latin “*intelligence*” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*). Bagi para ahli yang meneliti, istilah intelegensi memberikan bermacam-macam arti. Menurut mereka, kecerdasan adalah sebuah konsep yang bisa diamati tetapi menjadi hal yang paling sulit untuk didefinisikan. Hal ini terjadi karena intelegensi tergantung pada konteks atau lingkungannya. Disamping itu setiap orang memiliki tingkat perkembangan intelegensi yang berbeda meskipun memiliki usia biologis yang sama.

Kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan permasalahan yang yang dihadapinya. Kecerdasan seseorang tentu saja berbeda-beda tergantung dari bagaimana anak tersebut mendapatkan stimulasi dari lingkungan sekitar. Kecerdasan sering disebut sebagai intelegensi, yaitu pola pikir seseorang dalam menghadapi permasalahan yang ada dengan menggunakan akal dan budinya. Kecerdasan erat kaitannya dengan pemecahan masalah, dimana pemecahan masalah merupakan stimulasi awal dari bagaimana kecerdasan seorang anak dapat berkembang sejak dini. Kecerdasan seorang anak dapat diukur secara kuantitatif yaitu dengan cara menggunakan tes intelegensi sehingga nantinya dapat diketahui tingkat kecerdasan anak tersebut.

Perkembangan teknologi yang begitu pesat menjadi salah satu bagian bagaimana intelegensi seseorang juga berkembang. Laju perkembangan di era modern semakin membuat seseorang harus menyesuaikan diri dengan kehidupan. Penggunaan telepon seluler contohnya, penggunaan tidak hanya mengubah cara seseorang untuk berkomunikasi, tetapi juga bagaimana seseorang tersebut mengkonsumsi informasi yang diperolehnya.

Penggunaan alat komunikasi semakin canggih dan berpengaruh terhadap budaya interaksi antar manusia (Ramadhan & Putri, 2018). Kecerdasan merupakan potensi psikologis, seseorang dikatakan cerdas dapat dilihat dari faktor genetik dan sifat psikologisnya, termasuk bagaimana potensi kognitif yang dimiliki, sehingga aspek kognitif cenderung dijadikan ukuran dari sebuah kecerdasan (Alexander dan Lyndon, 2003).

Proses pemecahan masalah oleh anak, di mulai dari bagaimana mereka melihat dan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapinya. Orangtua dan orang dewasa di sekeliling anak, memiliki peran penting untuk membantu anak dalam proses identifikasi masalah tersebut, kemudian dapat membantu anak untuk mencari solusi dari permasalahannya. Selanjutnya orang dewasa dapat memberikan dukungan serta penguatan juga penghargaan kepada anak setelah anak mampu menyelesaikan permasalahannya tersebut. Proses inilah yang merupakan bagian dari proses kecerdasan yang dapat diukur secara kualitatif. Kecerdasan seorang anak akan berkembang seiring dengan perkembangan lainnya, sehingga tugas orang dewasa adalah memberikan bantuan secukupnya sehingga lambat laun anak akan terus tumbuh dan berkembang dengan mandiri atau hanya dengan sedikit bantuan.

Intelegensi anak pada dasarnya mencakup tiga hal pokok yaitu pertama kemampuan anak untuk mengetahui apa yang hendak dicapainya, kedua adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dan yang ketiga adalah melakukan perbaikan diri. Pada anak usia dini tiga Langkah kecerdasan ini tidak serta merta dapat dilakukan oleh anak. Orangtua perlu memberikan stimulasi seperti memberikan inspirasi awal kegiatan apa atau tujuan kegiatan apa yang ingin dicapai oleh anak, dan bagaimana cara menjalankan atau mencapai tujuan kegiatan tersebut, serta melakukan kegiatan diskusi/*recalling* setelah anak berhasil melakukan kegiatan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah sesuai dengan kemampuannya serta

dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sekitar. Tentu saja setiap orang memiliki kecenderungan potensi kecerdasan yang berbeda-beda, dan akan berkembang seiring dengan stimulasi yang didapatkannya.

Sebagai sikap intelektual yang mencakup kecepatan memberikan jawaban, penyelesaian, dan kemampuan menyelesaikan masalah dalam hal ini faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan yakni sebagaimana berikut:

- a. **Pembawaan**
Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan kita yakni dapat tidaknya memecahkan suatu soal, pertama-tama ditentukan oleh pembawaan kita. Orang itu ada yang pintar dan ada yang kurang pintar. Meskipun menerima latihan dan pelajaran yang sama, perbedaan-perbedaan itu masih tetap ada.
- b. **Kematangan**
Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Organ baik fisik maupun psikis dapat dikatakan matang apabila dapat menjalankan fungsinya masing-masing.
- c. **Pembentukan**
Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan. Pembentukan tersebut dapat dibedakan menjadi pembentukan sengaja (seperti yang dilakukan di sekolah) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).
- d. **Minat dan pembawaan yang khas**
Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar (*manipulate and explore*). Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan dalam dunia luar itu, lama kelamaan muncul minat terhadap sesuatu. Minat itu yang mendorong seseorang untuk berbuat lebih giat dan baik.

e. Kebebasan

Kebebasan berarti bahwa manusia dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Manusia memiliki kebebasan memilih metode, dan bebas pula memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya. Dengan adanya kebebasan ini berarti bahwa minat itu tidak selamanya menjadi syarat dalam pembuatan intelegensi

2. Jenis-Jenis Kecerdasan

Kecerdasan merupakan potensi manusia untuk berpikir dan berperilaku adaptif, yaitu mampu menyesuaikan dengan lingkungan di mana dia tinggal, dan berupaya melakukan segala sesuatu secara efisien. Menurut para ahli, kecerdasan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis kecerdasan, tetapi pada pembahasan kecerdasan pada bab ini adalah ada dua kategori kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

a. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan Intelektual identik dengan seseorang yang pintar, sering mendapatkan ranking di sekolah, dan mendapatkan juara di berbagai perlombaan. Para orang tua Sebagian besar masih mengharapkan anak dengan kecerdasan intelektual tinggilah yang patut dibanggakan. Tidak sedikit orang tua yang memaksa anaknya untuk mengikuti berbagai macam les, hanya untuk mengejar nilai-nilai akademik anak, atau dengan kata lain untuk mengasah kecerdasan intelektual anak. Anak-anak seolah tidak punya pilihan lain terhadap pilihan orang tuanya, orang tua pun abai terhadap potensi anak, yang kemungkinan juga memiliki potensi kecerdasan lain selain kecerdasan intelektual.

Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan untuk belajar dari pengalaman, berpikir menggunakan proses-proses penalaran, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, hal ini dapat berkaitan dengan keterampilan berbicara, memberikan kecerdasan akan ruang,

kesadaran akan sesuatu yang tampak, mempelajari hal-hal baru, dan memecahkan masalah apa yang telah dilalui oleh setiap aktivitas anak. Secara umum diyakini bahwa tingkat intelektual seorang anak merupakan bawaan, secara signifikan terjadi mulai pada usia kanak-kanak awal.

Kecerdasan intelektual secara umum memiliki 3 aspek yaitu (Mardiyanti et al., 2021):

1) Kemampuan memecahkan masalah

Anak yang memiliki kecerdasan intelektual mempunyai kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan pikiran jernih.

2) Intelegensi verbal

Anak yang memiliki kecerdasan intelektual memiliki kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, menunjukkan keingintahuan.

3) Intelegensi praktis

Anak yang memiliki kecerdasan intelektual memahami situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekeliling, menunjukkan minat terhadap dunia luar

b. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional merupakan kecerdasan untuk mengenali dan memahami sisi-sisi yang terkait dengan jiwa manusia. Kecerdasan emosi merupakan hal yang sering dikaitkan dengan kemampuan pengendalian diri seseorang. Orang dengan kecerdasan emosi yang baik akan memiliki kontrol diri yang baik pula, bahkan seseorang dengan pengendalian diri yang baik sering lebih dihargai dari sekedar yang memiliki kemampuan menonjol di bidang akademik, sehingga kecerdasan emosi memegang peran penting dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Tingkat kecerdasan emosional tidak

terikat dengan faktor genetik, tidak juga hanya dapat berkembang selama masa anak-anak. Tidak seperti kecerdasan intelektual, yang hanya sedikit berubah setelah melewati masa remaja, dan terus berkembang sepanjang hidup sambil belajar dari pengalaman sendiri (Kecerdasan & Linguistik, 2016).

Keterampilan kecerdasan emosional bekerja secara sinergis dengan keterampilan kognitif. Tanpa kecerdasan emosional, anak tidak akan bisa menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi maksimum. Walaupun demikian kecerdasan emosional juga dapat menurun sesuai dengan keadaan individu, lingkungan dan lain sebagainya.

Kecerdasan emosional secara umum memiliki 5 aspek yaitu:

1. Kesadaran diri

Dengan kesadaran diri seseorang mampu memahami emosi diri, penilaian untuk mengambil keputusan, dan percaya diri. Seseorang yang memiliki kesadaran diri dapat dengan mudah mengetahui perasaan dan memantau emosi yang muncul pada waktu tertentu dan efeknya, mengetahui kekuatan dan memiliki keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri. Dalam aspek mengenali emosi diri ini terdapat tiga indikator yaitu: mengenal dan merasakan emosi sendiri, memahami penyebab perasaan yang timbul, mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan.

2. Pengaturan diri

Yaitu kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan menangani emosinya sendiri sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, memiliki kepekaan pada kata hati, serta sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi. Tujuan dari mengelola emosi

adalah keseimbangan emosi bukan menekan emosi. Dalam aspek mengelola emosi ini terdapat beberapa indikator antara lain: bersikap toleran terhadap frustrasi, mampu mengendalikan marah secara lebih baik, dapat mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri sendiri dan orang lain, memiliki perasaan positif tentang diri sendiri dan orang lain, memiliki kemampuan untuk mengatasi stress, dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas.

3. Memotivasi diri sendiri

Kecenderungan emosi yang mengantarkan atau memudahkan seseorang meraih sasaran. Orang yang memiliki ketrampilan ini cenderung lebih produktif dalam upaya apapun yang dilakukannya serta memiliki kegigihan dalam memperjuangkan tujuan walaupun ada halangan dan kegagalan. Kemampuan ini meliputi dorongan untuk berprestasi, komitmen dan optimis. Konsep penting dari teori motivasi adalah pada kekuatan yang ada dalam diri manusia. Dalam aspek memotivasi diri sendiri terdapat tiga indikator yaitu : mampu mengendalikan impuls individu mampu menyeleksi bahan mengendalikan mengendalikan rangsangan atau godaan negatif yang datang, bersikap optimis, dan mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.

4. Empati

Merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain. Orang yang empatik mampu merasakan yang dirasakan oleh orang lain, lebih peka terhadap kehendak orang lain, mampu memahami perspektif orang lain dan menumbuhkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe hubungan. Dalam aspek mengenali emosi orang lain terdapat tiga indikator yaitu : mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki sikap empati atau

kepekaan terhadap orang lain, dan mampu mendengarkan orang lain.

5. Keterampilan sosial

Orang yang memiliki seni dalam membangun hubungan sosial mampu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan sosial dengan orang lain, mampu membaca situasi dan jaringan sosial secara cermat, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, serta bekerja sama dengan tim. Dalam keterampilan sosial terdapat sembilan indikator yaitu : Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain, mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul, memiliki sikap tenggang rasa, memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain atau tidak egois, dapat hidup selaras dengan kelompok, bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama, bersikap demokratis.

c. Kecerdasan Berbahasa

Kecerdasan berbahasa merupakan kecerdasan majemuk yang memiliki kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif baik secara tulisan maupun lisan. Kecerdasan berbahasa mencakup kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme, dan intonasi dari kata yang diucapkan, termasuk kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dalam mengubah kondisi pikiran dan menyampaikan informasi.

Kemampuan berbahasa bukanlah bersifat bawaan. Mislanya, bayi tidak bisa berbahasa apa-apa, dan yang membuat dirinya mampu berbahasa adalah orang-orang yang berada di sekitarnya. Untuk membuktikannya, beberapa orang memberikan contoh seorang bayi manusia yang diasuh oleh binatang. Bayi manusia

tersebut tidak bisa berbahasa manusia, tetapi bisa berbahasa binatang. Film Tarzan juga terinspirasi dari gagasan seperti itu. Anak dapat membutuhkan suatu model tertentu agar dapat melafalkan kata dengan tepat untuk dapat dikombinasikan dengan kata lain sehingga menjadi suatu kalimat yang berarti (Saraswati, 2019). Model tersebut dapat diperoleh dari orang lain, misalnya orang tua atau saudara, dari radio yang sering didengarkan atau dari TV, atau aktor film yang bicaranya jelas dan berarti. Anak akan mengalami kesulitan apabila tidak pernah memperoleh model sebagaimana disebutkan diatas. Dengan sendirinya potensi anak tidak dapat berkembang sebagaimana mestinya.

Kecerdasan bahasa tidak hanya sekedar bisa menulis dan membaca. Sesuatu yang seringkali kita banggakan pada anak-anak kita di usia TK tetapi juga berkaitan dengan kemampuan untuk mencerna apa yang dicerna dan menuangkan apa yang dipikirkan. Anak-anak dengan kecerdasan ini biasanya senang bercerita dan kaya kosa kata. Kebanyakan anak memulai perkembangan bahasanya dari menangis untuk mengekspresikan responnya terhadap bermacam-macam stimulant. Setelah itu anak mulai memeram yaitu melafalkan bunyi yang tidak ada secara berulang, anak mulai belajar kalimat dengan satu kata, seperti mama, maem, papa dan lain-lain. Perkembangan bahasa belum sempurna sampai akhir masa bayi, dan akan terus berkembang sepanjang kehidupan seseorang. Anak terus membuat perolehan kosa kata baru, dan anak usia 3-4 tahun mulai belajar menyusun kalimat tanya dan kalimat negatif.

Kemampuan bahasa anak dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagai alat sosialisasi, bahasa merupakan suatu cara merespon orang lain. Sejak awal kehidupan anak sudah memiliki bahasa tersendiri, misalnya bayi berbisik halus, menjerit, dan mengoceh.

Pada waktu anak mencapai usia tiga tahun mereka sudah mampu menguasai ratusan bahkan ribuan kata dalam perbendaharaan kata mereka dan mulai mengerti tentang struktur bahasa. Anak-anak belajar bahasa dari interaksi dengan orang lain di sekitar mereka, seperti orang tua, teman sebaya, dan guru.

B. Ciri-ciri Kecerdasan Berbahasa

Adapun beberapa ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan berbahasa, yaitu:

1. Gemar berkomunikasi dengan orang lain.

Teman sebaya merupakan lingkungan sosial yang berperan penting dalam perkembangan bahasa anak. Ada harapan perbendaharaan kata untuk setiap periode perkembangan bahasa anak. Harapan ini berbentuk tugas perkembangan yang memungkinkan para orang tua, guru, dan orang di sekitar mampu menyesuaikan pola perilaku anak dengan baik. Saat diberikan penjelasan atau pertanyaan dalam satu kalimat, anak akan menanggapi dengan serius dan penuh semangat. Ia bisa merespon dan berusaha memberikan penjelasan yang terperinci agar dipahami lawan bicaranya, dan tentu saja ia terlihat sangat menikmatinya. Orang tua perlu sering-sering mengajak anak berkomunikasi dan bersedia meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita anak. Hal ini akan membuat keterampilan berbahasa anak bisa berkembang dengan lebih optimal.

2. Anak memiliki keterampilan berbicara yang baik

Anak memiliki perbendaharaan kata yang lebih banyak dari teman-teman sebayanya. Bahkan, beberapa anak memiliki nada bicara dan *power* suara yang baik dan di atas rata-rata anak usia dini. Kemampuan ini ia dapatkan karena ia sangat intens melakukan kegiatan berbicara dengan orang-orang yang ia temui dan ia kenal. Kegiatan seperti mengeja dan bercerita sangat baik untuk mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan berbahasanya (Melda, 2021).

3. Anak mudah memahami istilah-istilah baru

Kegemarannya dalam membaca buku dan menyimak segala informasi melalui berbagai media memungkinkannya untuk lebih memahami istilah-istilah baru. dalam hal ini orang tua bisa mendampingi anak saat menonton film-film edukasi atau saat membaca buku. Biasanya anak akan mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan film yang ditonton atau buku yang dibaca. Orang tua bisa membantu anak dalam memberikan jawaban. Orang tua juga bisa berinisiatif untuk mengajak anak berdiskusi tentang film yang baru saja ditonton.

4. Anak memiliki kemampuan mengeja dan tata bahasa yang baik

Karena memiliki hobi dan kebiasaan berbicara, anak biasanya sudah memahami cara mengeja dan membuat kalimat sederhana dengan susunan yang baik. Ia juga mampu memahami materi pembicaraan dengan baik saat berkomunikasi dengan orang lain. Agar anak memiliki kemampuan mengeja dan berbicara dengan tata bahasa yang baik, orang tua perlu menghindari kata-kata dengan ejaan yang salah, misalnya kata “susu” menjadi “cucu”, kata “sedih” menjadi “cedih”. Walaupun anak-anak belum bisa mengatakan kata “sedih”, orang tua harus tetap menggunakan kata yang benar, yaitu kata “sedih”.

Dalam berkomunikasi sehari-hari, orang tua juga harus berusaha menggunakan kalimat yang baku, baik saat membuat kalimat pernyataan, pertanyaan, maupun perintah. Misalnya saat bertanya, “Apakah Adik sudah makan?” Orang tua perlu menghindari menggunakan kalimat tanya yang tidak baku, “Sudah makan?”

5. Gemar membaca buku dan menceritakan isi buku

Dalam ciri ini biasanya orang tua mendukung kegemaran anak dalam membaca buku dengan secara rutin membelikan atau menyediakan buku-buku yang baru. Selain itu, orang tua memberikan ruangan khusus yang berfungsi sebagai taman bacaan atau perpustakaan kecil. Perpustakaan yang tertata rapi di ruangan yang bersih, dan dengan dekorasi yang indah akan memotivasi anak untuk semakin menggemari kegiatan membaca buku.

Setelah anak selesai membaca buku, orang tua menanyakan banyak hal tentang isi buku yang telah dibaca untuk anaknya.

Selanjutnya, orang tua juga meminta sang anak menceritakan ulang dalam bentuk ringkasan cerita, baik secara lisan maupun tulisan (Musfiroh, 2005).

Tabel 3.1
Indikator Ketercapaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Usia	Kemampuan Bahasa
0-3 bulan	Kemampuan bahasa awal anak dimulai dengan menangis, berteriak-teriak dan bergumam
3-6 bulan	Anak mendengarkan kata-kata yang diucapkan orang lain, mengoceh, tertawa dan tersenyum kepada orang yang mengajak berkomunikasi
6-9 bulan	Menirukan ucapan orang lain, memberikan respon pada permainan "ciluk ba", menunjukkan benda dengan mengucapkan satu kata
9-12 bulan	Mengucapkan dua kata untuk menyatakan keinginan, menolak, menyebutkan nama benda atau binatang
12-18 bulan	Mengucapkan kalimat yang terdiri dari dua kata, merespon pertanyaan dengan jawaban "ya" atau "tidak", menunjukkan bagian tubuh yang ditanyakan, dan memahami cerita pendek
18-24 bulan	Menggunakan kata-kata langsung untuk mengkomunikasikan minat, fokus pada gambar di buku, menjawab pertanyaan dalam kalimat pendek, dan menyanyikan lagu dasar
2-3 tahun	Mengingat melodi yang lugas, memahami cerita atau fantasi dasar, menggunakan kata tanya secara akurat (apa, siapa, mengapa, bagaimana, dan di mana)
3-4 tahun	Mengkomunikasikan keinginan dengan mengucapkan kalimat dasar, menceritakan pertemuan yang dialami dengan cerita dasar, membaca dengan teliti cerita yang digambarkan dalam buku dengan cara yang terdengar paling alami bagi mereka, memahami perintah yang mengandung dua implikasi (ambil buku dan tawarkan kepada ibu)
4-5 tahun	Mengatakan sesuatu kepada orang lain, mengungkapkan pembenaran sesuatu yang Anda butuhkan atau menyimpang, tahu jargon tentang pengubah (jahat, kikir, baik hati, hebat, mengerikan, dan sebagainya), menceritakan kembali cerita atau fantasi yang telah didengar
5-6 tahun	Membentuk kalimat lugas dalam konstruksi total (pengubah kalimat utama-predikat), ikut serta dalam memilih dan menyimpulkan latihan untuk dilakukan bersama teman, jargon yang lebih boros dan lebih lengkap untuk korespondensi verbal.

Berdasarkan tabel, ini menunjukkan periode ideal peningkatan bahasa pada anak-anak dalam rentang usia tertentu. Idealnya, semua anak harus melalui tahapan ini. Namun, kadang-kadang ada faktor luar yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, jadi belum tentu anak-anak akan melakukannya. Dalam lima tahun pertama kehidupan seorang anak, peningkatan bahasa akan tumbuh dengan

cepat, lebih tegas ketika pikiran manusia mencipta selama masa pembentukannya.

C. Kemampuan Bahasa Reseptif Anak

Bahasa reseptif adalah kemampuan untuk memahami kata dan bahasa melibatkan perolehan informasi dan makna dari aktifitas sehari-hari (misalnya kita telah menyelesaikan sarapan kita, selanjutnya saatnya berpakaian, informasi visual dalam lingkungan (misalnya ibu memegang kuncinya berarti kita akan naik mobil, lampu hijau berarti pergi), suara dan kata-kata (misalnya sirine artinya mobil pemadam kebakaran akan datang). Sehingga, bahasa reseptif diperoleh dari pengalaman belajar anak yang menghubungkan lambang bahasa yang diperolehnya melalui pendengaran dan pengamatan yang bertujuan untuk memahami mimik dan nada suara yang kemudian mengerti arti kata (Pusari, 2012).

Kemampuan bahasa reseptif pada anak juga terdapat dalam Permendikbud No 137 Tahun 2014 dalam lampiran I mencantumkan beberapa poin lingkup perkembangan yaitu: memahami beberapa perintah secara bersamaan, mengulang kalimat yang lebih kompleks, memahami aturan dalam suatu permainan, dan senang dan menghargai bacaan (Kementerian Pendidikan Nasional, 2014). Kemampuan bahasa reseptif membuat anak dapat memahami kata-kata, kalimat, cerita dan peraturan. Sebagaimana fungsi bahasa yaitu sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain. Bahasa reseptif menjadi sangat penting karena adanya pemahaman bahasa sehingga komunikasi berhasil. Anak usia dini memahami bahasa menjadi dasar baginya untuk belajar kepada tahap perkembangan bahasa berikutnya seperti membaca dan menulis sebagai alat belajar serta beraktivitas. Kesulitan dalam bahasa reseptif ini dapat menyebabkan kesulitan perhatian dan mendengarkan bahkan masalah perilaku, seperti dalam kegiatan belajar dan beraktivitas karena anak belum mampu menanggapi pertanyaan dan permintaan dengan tepat.

Kemampuan bahasa reseptif anak meningkat maka tingkat agresi fisik dan relasinya akan menurun. Sebagian besar aktivitas memerlukan pemahaman bahasa yang baik, hal ini juga dapat mempersulit anak usia dini untuk mengakses kurikulum atau terlibat

dalam kegiatan dan tugas akademis di pendidikan anak usia dini (PAUD).

Sebelum anak mulai memproduksi bahasa, anak belajar mengenali suara manusia. Kemudian anak mulai menyegmentasikan dan mengasosiasikan makna dari suara yang didengar dari lingkungan anak. Keterampilan pemahaman dan menyusun dasar bersosialisasi di lingkungan dan membantu kegiatan belajar pada anak dan mempengaruhi kemampuan pada aspek perkembangan lain seperti potensi perkembangan anak berupa kognitif, sosial dan emosional. Pada usia 4 tahun terjadi perkembangan bahasa yang amat pesat. Dari bayi yang belum dapat berbicara sampai anak usia 3 tahun yang sudah dapat mulai mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Bahasa anak ini bukan hanya semata versi miniatur dari bahasa orang dewasa, melainkan mempunyai karakter sendiri. Selain itu, ada tahapan yang umumnya dilalui seorang anak dalam perkembangan bahasanya Tahap-tahap perkembangan bahasa reseptif yaitu:

1. *Prespeech*, sebelum bayi dapat mengucapkan kata pertama mereka sudah menggunakan 4 variasi *gesture* nonverbal yaitu menunjuk, berkata eh-eh-eh, pada usia 9 bulan. Setelah itu antara 9-12 bulan, anak belajar *conventional social gesture* seperti menggoyangkan tangan sebagai simbol selamat tinggal, mengangguk untuk iya, dan menggeleng untuk tidak. Pada usia 23 bulan ia akan menggunakan *representational gesture* yang mempunyai arti lebih kompleks, seperti mengangkat tangan bila ingin digendong. Gesture nonverbal juga dapat berkembang secara individual artinya tidak seragam. Bahasa tubuh ini juga dapat berkembang berdasarkan kebiasaan yang ada di lingkungannya, misalnya menepuk perut untuk berkata kenyang. Orang tua dan lingkungan mempunyai pengaruh yang penting dalam perkembangan ini.
2. *First Words* (kata pertama), umumnya bayi mengucapkan kata pertama pada usia 10-14 bulan yang disebut dengan *linguistic speech*, yaitu kata kata yang mengandung arti. Kata ini digunakan untuk menunjuk objek, kejadian dan

mengekspresikan rutinitas sosial. Bahasa yang populer adalah tidak, ya, mama, papa, dadah.

3. *Creating Speech*, pada usia 18-24 bulan anak umumnya sudah dapat menggunakan 2 kata untuk mengekspresikan idenya misalnya bola jatuh. Dalam kalimat pertamanya ini anak menggunakan 2 kata yang ia jadikan satu untuk menggambarkan idenya. Kalimat pertama yang berkembang pada anak merupakan hal-hal yang ia alami sehari-hari. Bahasa awal ini biasanya bersifat telegrafik atau singkat. Setelah anak dapat menggunakan 2 kata, kemampuannya berkembang lebih lanjut yaitu menggunakan gramatikal yang benar. Kemampuan ini akan berkembang menjadi kemampuan berbahasa yang baik dan benar jika lingkungan anak menggunakan bahasa yang baik dan membiasakan anak untuk mempergunakannya.
4. Mulai usia 3 tahun bahasa anak sudah mulai berkembang menuju kemampuan berbahasa orang dewasa. Mereka sudah dapat membedakan masa lalu dan masa yang akan datang dalam berbahasa. Penggunaan kata kata juga semakin tepat misalnya penggunaan kata benda, sifat, bentuk tunggal, dan bentuk jamak. Pada usia 4-5 tahun anak akan dapat menggunakan kaat dan, untuk, bagi dan sejenisnya. Memasuki usia 6-7 tahun kalimat ini akan semakin kompleks dan gramatikalnya juga semakin lengkap.
5. Pada usia 6-7 tahun berkembang dua kemampuan yaitu *social speech* dan *private speech*. *Social speech* yaitu pembicaraan yang dimaksudkan untuk dapat dimengerti orang lain. *Private speech* yaitu kemampuan anak untuk berbicara pada dirinya sendiri tanpa maksud untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini terjadi pada anak usia awal dan tengah. *Private speech* membantu anak untuk mengintegrasikan bahasa dengan pikiran mereka dan membantu mereka mengontrol tindakan mereka.

Bahasa reseptif memiliki tujuan yang berorientasi pada peningkatan kemampuan, baik aspek wawasan, pengetahuan, maupun kemampuan berbicara sehingga dapat lebih mengembangkan

kemampuan belajarnya. Bahasa reseptif tidak terlepas dari kegiatan mendengar dengan seksama atas isi berita atau informasi yang diterima melalui indera pendengaran. Kegiatan menyimak akan mengembangkan kemampuan anak dalam segala aspek kehidupannya, tidak terkecuali kemampuan belajar bagi anak didik di sekolah. Perkembangan bahasa anak itu sendiri adalah untuk menghasilkan bunyi verbal. Kemampuan mendengar dan membuat bunyi-bunyi verbal merupakan hal utama untuk menghasilkan bicara. Kemampuan bahasa anak juga akan meningkat melalui pengucapan suku kata yang berbeda dan diucapkan secara jelas. Pengucapan merupakan faktor penting dalam berbicara dan pemahaman. Dengan menggunakan kata-kata untuk menyebut atau menjelaskan peristiwa, akan membantu anak untuk membentuk gagasan yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain dan hal tersebut akan sangat membantu proses pengembangan potensi diri anak (Khosibah & Dimiyati, 2021).

Adapun faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa reseptif pada anak yakni sebagai berikut:

1. Umur Anak
Semakin bertambahnya umur anak maka akan semakin matang pertumbuhan fisik, bertambah pula pengalaman dan meningkatkan kebutuhannya. Perbendaharaan bahasa anak akan berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangannya.
2. Kondisi Lingkungan
Kondisi lingkungan dalam hal kemampuan berbahasa reseptif anak ditandai dengan perkembangan di daerah pedesaan yang sangat berbeda dengan lingkungan perkotaan.
3. Kecerdasan anak
Keterampilan meniru dan memperhatikan ketika berkomunikasi dengan orang lain oleh anak, maka akan menambah perbendaharaan kata dan akan selalu diingat oleh kemampuan anak.
4. Status sosial dan ekonomi keluarga

Keluarga yang berstatus sosial ekonomi baik, akan menyediakan situasi baik yang baik bagi perkembangan bahasa anak.

5. Kondisi fisik

Anak yang agak kurang baik pendengarannya, dan agak kurang bicaranya biasanya akan terganggu dalam berkomunikasi dan akan mengganggu pertumbuhan anak

6. Penggunaan Kosakata

Anak-anak semakin mampu memahami dan dapat menggunakan suatu kata dengan makna yang tepat (Umaroh, 2013).

D. Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak

Bahasa ekspresif merupakan kemampuan anak-anak untuk mengekspresikan diri mereka sendiri dalam cara-cara yang makin kompleks melalui suara, gerakan, gesture, ekspresi wajah, dan kata-kata. Bahasa ekspresif berkembang dalam urutan terprediksi. Bahasa ekspresif berkembang selama interaksi sosial dan ketika mekanisme ujaran anak mulai matang dan anak bisa memegang kendali dalam memproduksi bunyi-bunyi ujaran (Mardiyanti et al., 2021). Berbicara termasuk bahasa ekspresif. kemampuan berbahasa pada anak harus didukung dengan perbendaharaan kata atau kosakata yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa. Belajar berbicara pada anak usia dini dapat digunakan sebagai alat bersosialisasi dalam berteman serta melatih kemandirian anak. Kemampuan berbahasa ekspresif pada anak usia dini merupakan usaha atau cara untuk mengungkapkan maksud, perasaan, keinginan atau perasaan dengan ekspresi, gesture, mimik dan kata-kata.

Kemampuan berbahasa ekspresif anak dikatakan mulai berkembang yaitu ketika anak telah mampu berkomunikasi dengan teman atau orang-orang yang berada di sekitarnya dengan cara mengekspresikan pikiran dan pengetahuan serta perasaannya melalui kata-kata yang mempunyai makna. Bahasa ekspresif anak juga akan meningkat ketika anak mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar agar dapat membantu anak untuk memperluas kosa katanya serta anak diberikan kesempatan untuk dapat mengungkapkan pikiran dan

perasaannya dengan cara mengekspresikan kemampuan bahasanya (Amir et al., 2019).

Awalnya anak belajar berbicara dengan menunjuk benda-benda yang dilihatnya atau kata dengan susunan yang belum sempurna bahkan huruf yang belum jelas. Menyebut kata itu atau ini saja berdasarkan bunyinya yang mungkin satu atau dua huruf saja, dapat bermakna. Misalnya “ii” bermakna “ini” atau “I” bermakna jijik. Mereka yang terbiasa berkomunikasi dengan anak paham maksud anak tersebut bahkan dapat berkomunikasi melalui daftar kata yang singkat tersebut. Sampai akhirnya daftar kata dan susunan hurufnya semakin meningkat dan menunjukkan makna yang sempurna, berdasarkan standarnya anak berusia dua tahun dapat menggunakan 270 kata.

Berkaitan dengan kebutuhan dan kemampuan anak diperlukan pemahaman orang sekitar atau yang berada di lingkungan anak untuk menyesuaikan komunikasinya. Perkembangan berbicara anak dapat dilihat dari kegiatan sehari-harinya bahkan dapat dibedakan pandainya anak berbicara pada orang yang dikenalnya. Kondisi ini dapat menjadi faktor yang ikut serta menjadi dasar dalam optimal anak berbicara. (Susilawati, 2014).

Ada aspek dalam dunia anak yang diperhatikan oleh orang tua dalam rangka mengamati perkembangan bicara anak. Jika anak memiliki keinginan untuk menyampaikan sesuatu, anak memiliki kemampuan untuk menunjukkannya dengan daftar kata-kata yang cukup memadai. Daftar kata tersebut dapat diproduksi dan dipahami untuk menjadi bahas aktif dan pasif dan dipahami sebagai kalimat yang dapat dimengerti oleh pendengarnya. Ekspresi dan Bahasa adalah dua hal yang berbeda. Orang yang bisu bukan berarti tak dapat berbahasa, bahasa dan bentuk bahasa tetap dapat dipahami sebab bahasa tetap ada di dalam otak walaupun tidak diekspresikan. Bahasa dapat diekspresikan, dalam berbagai bentuk yakni berbicara, tulisan, bahkan dengan gerakan. Bicara adalah ekspresi dari bahasa yang didukung dengan organ tubuh manusia yang mendukung untuk berbicara, suara, ucapan, dan sebagainya.

Terkait itu pula ada istilah bahasan bicara disamakan maksudnya padahal memiliki makna yang berbeda. Dalam tahap perkembangan bahasa ekspresif ini dapat diamati dalam penjelasan berikut:

1. Fonologi

Perkembangan Bunyi atau Fonologi berada pada tahap permulaan anak mengeluarkan bunyi konsonan/vokal.

2. Morfologi

Morfologi atau morf adalah perkembangan anak mengetahui satu kata menjadi kata lain, kemudian menjadi kalimat, walau tidak sempurna tetapi dapat menggunakan kata tersebut sesuai maksudnya. Secara umum semakin bertambah sua anak maka bertambah pula jumlah kata yang dipahami dan diproduksi dalam komunikasi sehari-hari.

3. Sintaksis

Sintaksis adalah proses perkembangan kalimat Anak. Dalam tahap ini anak dapat menyusun kata menjadi kalimat dengan susunan kata yang sesuai dengan Subjek dan Predikatnya.

4. Semantik

Apabila anak sudah dapat menggunakan kata-katanya sebenarnya makna tersebut sudah dapat dipahami, namun berkaitan dengan perkembangannya susunan kata menjadi kalimat kemudian makna yang sempurna dari keseluruhan kata yang disebutnya adalah bagian dari proses perkembangan semantik ini. Orang tua berperan dalam memperbaiki kata yang diucapkan dan makna kata yang disampaikan anak sebagai bentuk kesadaran makna kata dan perkembangan semantic anak yang lebih baik dan sesuai dengan standar perkembangannya.

E. Mengenal Keaksaraan

Perkembangan Bahasa menjadi Aspek yang perlu dikembangkan pada masa Anak Usia Dini. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 Pemahaman Bahasa, Mengungkapkan Bahasa dan Keaksaraan menjadi bagian dari Standar Nasional Pendidikan. Kemampuan Aksara anak berasal dari optimalnya kemampuan bahasa anak. Membaca dan Menulis yang diberikan kepada anak memerlukan

tahapan sesuai usianya, artinya anak memerlukan pengenalan bukan langsung penerapan atau mampu.

Lingkungan aksara atau sadar literasi dapat diciptakan sejak dini untuk membentuk kesiapan anak melakukan aktivitas keaksaraan. Anak Usia Dini pada rentang usia empat dan lima tahun menjadi usia dasar untuk pengembangan baca dan tulisnya. Dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 10 berbunyi “keaksaraan”, anak usia dini adalah pemahaman tentang bentuk bunyi, huruf, meniru bentuk huruf, dan memahami kata dan cerita. Pra Keaksaraan dan Aksara awal adalah tahapan keaksaraan untuk memberikan penjelasan dan batasan kemampuan anak untuk menguasai kegiatan keaksaraan, yakni baca dan tulis. (Ari, 2017).

Pengenalan keaksaraan dini wajib terlebih dulu dimengerti oleh anak usia dini ialah dengan menguasai bahasa simbolis. Sehingga pendidikan bahasa wajib betul- betul ditunjukkan kepada anak supaya keahlian berbicara mereka mampu jadi baik secara lisan serta tertulis(simbolis). Dalam makna keaksaraan dini bisa dimaksud selaku acuan pengetahuan bawah yang wajib dipunyai oleh anak semenjak usia dini. Keaksaraan dini ialah keahlian tiap anak dalam memakai aksara ataupun membaca serta menulis yang dipahami saat sebelum anak belajar metode membaca serta menulis ialah dengan metode mengenalkan huruf dari bunyi bahasa. Oleh sebab itu butuh diperkenalkan satu persatu huruf abjad kepada anak semenjak usia dini. Keaksaraan dini ialah sesuatu sebutan yang digunakan guna memandang keahlian anak dalam memakai aksara yakni membaca serta menulis yang telah wajib dipunyai oleh anak saat sebelum anak belajar membaca serta menulis yang sesungguhnya.

Tujuan memahami keaksaraan awal ialah:

1. Mengetahui keahlian dini membaca serta menulis anak
2. Meningkatkan keahlian menyimak serta mengumpulkan bermacam perihal lewat wujud foto serta game.
3. Melatih kelenturan motorik halus anak lewat bermacam wujud olah tangan dalam rangka mempersiapkan anak sanggup membaca menulis

Proses pengenalan keaksaraan dini pada anak yang baru masuk taman kanak- kanak yaitu dengan memperkenalkan huruf

vokal serta huruf konsonan. Kala anak telah siap guna memahami keaksaraan dini hingga kita guru wajib berupaya guna membagikan bimbingan dalam perihal proses pembelajaran dengan persiapan proses pengenalan keaksaraan dini mulai dari aktivitas membaca, apa yang diperlukan anak sanggup terpenuhi serta terlaksana dengan sebaik baiknya menuju pertumbuhan agar anak sanggup memahami keaksaraan dini yang lebih (Budi Anggraeni & Hafidah, 2021).

Prinsip pendidikan anak usia dini adalah konkrit serta bisa dilihat langsung bersifat pengenalan serta sesuai tingkatan pertumbuhan anak. Proses belajar partisipan didik sepatutnya bisa dilihat secara langsung serta konkret sehingga anak bisa berhubungan dengan benda- benda, bermain serta dapat mengkreasikan suatu supaya anak mendapatkan pengalaman langsung. Keahlian yang dicapai anak pada segala aspek pertumbuhan serta pertumbuhannya ialah standar tingkatan pencapaian pertumbuhan yang biasa diujarkan STPPA yang salah satunya mencakup aspek perkembangan bahasa anak dalam perihal keahlian memahami keaksaraan awal.

Tata cara yang digunakan guna menambah keahlian memahami keaksaraan pada anak usia dini antara lain:

a. Pendekatan Tata cara Sintesis

Sintesis ialah sesuatu faktor(misalnya faktor huruf) hendak memiliki arti bila faktor tersebut bertalian ataupun berhubungan(berasosiasi) dengan faktor lain sehingga membentuk sesuatu makna. Faktor huruf tidak akan mempunyai arti apa- apa jika tidak bergabung(sintesa) dengan faktor(huruf) lain sehingga membentuk sesuatu kata, kalimat ataupun cerita yang bermakna. Atas dasar itu, Montessori memperkenalkan game membaca diawali dari faktor huruf. Game membaca Montessori dicoba dengan memakai dorongan foto pada tiap memperkenalkan huruf, misalnya huruf a diiringi foto ayam, angsa, apel, anggur. Lewat foto yang menarik diharapkan anak dapat menguasai maksud dari kata yang diberikan serta tertarik guna menjajaki proses pelatihan membaca permulaan. Belajar membaca guna melaporkan barang ataupun melaporkan pengertian- pengertian yang menggambarkan abstraksi dari barang ataupun pengalaman konkrit. Merangsang, imajinasi anak serta mendesak anak buat

membaca. Jadi tata cara sintesis merupakan tata cara pelajaran membaca serta menulis permulaan dengan menyajikan faktor satuan bahasa setelah itu menggabungkan menjadi satuan bahasa yang bermakna. Misalnya: memperkenalkan huruf b dengan memperlihatkan foto pakaian, baru, serta yang lain.

b. Pendekatan Tata cara Global

Pendekatan tata cara global ialah salah satu tata cara yang berlandaskan pendekatan kalimat. Artinya global yakni secara utuh, bulat. Pendidikan membaca permulaan disajikan dengan menunjukkan kalimat utuh, setelah itu dari kalimat tersebut guru mengenalkan huruf, suku kata, serta kata dengan foto. Misalnya: “ ini nani “ hingga foto yang sesuai buat menyertai kalimat itu merupakan foto seseorang anak wanita.

c. Pendekatan Tata cara Whole Linguistic

Whole language merupakan salah satu pendekatan pendidikan bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh, tidak terpisah- pisah. Pendekatan whole language merupakan metode guna menyatukan pemikiran tentang pendidikan bahasa, serta pula tentang orang- orang yang ikut serta dalam pendidikan. Pendekatan tata cara whole linguistic ialah pendekatan pendidikan bahasa yang menyajikan penyajian bahasa secara utuh, maksudnya tidak terpisah- pisah. Dalam pendekatan ini bahasa pula diajarkan secara utuh serta keahlian bahasa(menyimak, berbicara, membaca serta menulis). Misalnya: keahlian dalam menguasai tulisan yang terdapat pada media kotak pintar.

d. Tata cara Memahami Bunyi Abjad

Tata cara memahami bunyi abjad dalam perihal ini mengandalkan pada pelajaran alfabet yang diberikan terlebih dulu kepada kanak- kanak, menekuni nama- nama huruf serta bunyinya. Sehabis menekuni bunyi huruf mereka mulai merangkum sebagian huruf tertentu buat membentuk perkata. Tata cara pendidikan membaca permulaan dimulai dengan menyuarakan huruf konsonan dengan dorongan bunyi huruf vokal tengah. Misalnya: huruf konsonan b diucapkan(be) ataupun d(de). Saat sebelum anak menekuni penyusunan suatu kalimat anak usia dini membutuhkan fonetik buat suatu kata yang baru ditemuinya. Area

yang baik merupakan aspek utama dalam kesiapan anak dalam membaca Area tersebut merupakan area rumah serta area sekolah(Putri, 2019).

Dalam perihal ini kita selaku seorang pendidik lebih berperan dalam meningkatkan keahlian membaca pada anak. Untuk itu selaku bahan kajian dalam riset ini lebih menekankan pada pemakaian pendekatan tata cara memahami bunyi abjad yang didukung lewat media kotak pintar selaku upaya dalam meningkatkan keahlian memahami keaksaraan awal pada anak usia dini.

F. Memahami Keberadaan “calistung”

Calistung ialah materi tentang membaca, menulis serta berhitung yang diaplikasikan di dalam pembelajaran anak usia dini dengan tata cara serta langkah langkah yang pas dan media yang bisa menunjang memberikan penjelasan kepada anak secara natural tanpa terdapat paksaan. Calistung merupakan tentang yang mendasar yang perlu dikenalkan kepada anak semenjak dini serta sebagai modal utama anak dalam proses pendidikan di jenjang pembelajaran yang lebih teratas.

Dalam perihal ini baca tulis merupakan pertumbuhan dari keahlian membaca serta menulis ataupun kegiatan kegiatan kreatif dan analitis dalam memproduksi serta menguasai bacaan teks ataupun novel cerita. Membaca serta menulis anak akan sanggup meresap serta mengantarkan seluruh informasi yang diterimanya serta dengan berhitung anak lebih sanggup meningkatkan aspek logika berpikir, paling utama mengoptimalkan tugas belahan otak kirinya. Model pendidikan calistung ataupun baca tulis hitung ialah model pendidikan yang diterapkan oleh pengajar di halaman kanak kanak dominan dengan bermain, ialah mengintegrasikan konsep belajar calistung dalam bermain di sentra. Sebagian besar guru- guru berupaya melaksanakan alterasi tata cara untuk mengenalkan calistung. Jadi secara model calistung ini diperkenalkan pada anak lewat metode- metode yang menarik untuk anak sehingga data yang di informasikan oleh guru bisa diserap baik oleh anak.

Perbandingan pengertian belajar sebagai mula perkara dalam menekuni sesuatu, termasuk pelajaran calistung. Sepanjang bertahun

tahun belajar sudah sebagai sebutan yang mewakili sesuatu aktivitas yang sungguh- sungguh, menghabiskan bayangan serta konsentrasi. Hingga dari itu permainan serta nyanyian bukan lagi dikatakan selaku aktivitas belajar, meski isi dari permainan serta nyanyian tersebut merupakan ilmu pengetahuan.

Tuntutan anak guna dapat calistung selaku ketentuan masuk sekolah bawah telah banyak terjalin di berbagai SD. Perihal ini yang menekan lembaga PAUD guna mengarahkan calistung pada anak usia dini. Sementara itu, sesuai dengan kebijakan pemerintah yang tercantum dalam Peraturan pemerintah(PP) Nomor. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan serta Penyelenggaraan Pembelajaran. Pasal 69 Ayat 5 mengatakan jika Penerimaan siswa baru kelas 1 SD ataupun bentuk lain yang sederajat tidak didasarkan pada hasil uji keahlian calistung ataupun wujud uji lain. Penyelenggara PAUD bukan tidak paham akan tentang ini, tetapi terkadang pihak orangtua siswa yang menuntut supaya sekolah paud mengarahkan calistung untuk anaknya(Julianingsih&; Isnaini, 2022).

Bila menilik dari sesi pertumbuhan anak usia dini, hingga sepatutnya pelajaran calistung diberikan dengan sesi konkret. Sebab untuk menguasai calistung, anak membutuhkan metode berfikir yang terstruktur(Pusari, 2012). Pelajaran calistung yang diajarkan pada umur di bawah 7 tahun, dikhawatirkan anak dapat kehabisan golden ages nya. Dalam artian masa bermain kanak- kanak hendak lenyap, sehingga tidak terdapat gairah untuk belajar kembali. Apalagi terdapat sesuatu permasalahan anak malas sekolah sebab dituntut untuk dapat calistung yang ialah perihal yang tidak dia gemari. Secara psikis anak hendak mengalami tekanan sebab dituntut wajib memahami modul yang tidak cocok dengan sesi perkembangannya. Bila proses ini terus bersinambung, Maka akan mengusik proses belajar pada masa mendatang.

1. Kemampuan Anak dalam Membaca

Aktivitas membaca ialah salah satu hal yang kerap ditemukan, sebab hakikatnya manusia butuh melaksanakan aktivitas yang diujarkan dengan membaca. Menimpa umur berapa anak boleh membaca, pada dasarnya tidak terdapat syarat yang cocok serta boleh tidaknya kita mengarahkan

anak itu cocok dengan keahlian anak serta mengenali kesiapan anak, sebab umumnya pertumbuhan anak yang satu dengan yang yang lain itu mempunyai perbandingan sehingga kita tidak dapat memastikan cocok dengan umur anak. Keahlian membaca ialah sesuatu aktivitas yang menguasai apa yang tertulis dengan melisankan serta mengeja apa yang telah tertulis. Aktivitas diawali dari memahami lambang bunyi, kata, ungkapan, frasa, kalimat, serta wacana dan menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya.

Membaca ialah aktivitas yang sangat berarti dalam dunia pembelajaran. dengan membaca seluruh hendak mendapatkan bermacam ilmu pengetahuan. Semakin banyak ilmu yang didapat terus menjadi luas pula wawasannya. Supaya anak mendapatkan ilmu sebanyak- banyaknya, hingga orang tua wajib menanamkan minat baca pada anak secepat mungkin, dalam meningkatkan minat baca anak sejak dini dibutuhkan tata cara yang baik supaya hasil yang diperoleh memuaskan. Dunia anak merupakan dunia bermain, di mana bermain itu sendiri merupakan suatu kegiatan yang mengasyikkan untuk anak. Oleh sebab itu mengarahkan teks kepada anak usia dini haruslah dengan metode bermain serta pula lewat tahapan- tahapan tertentu. Sebagian tata cara yang bisa tingkatkan keahlian membaca pada anak, ialah terdapat 4 tingkatan antara lain:

- a. Tingkatan 0: *Pre-Reading* dan *Pseudo-Reading* (usia 6 tahun ke bawah) biasanya pada tingkatan ini anak-anak sering dibacakan buku cerita oleh orang tuanya. Mereka akan berpura-pura membaca cerita ketika mereka membuka buku-buku yang sudah pernah dibacakan orang tua
- b. Tingkatan 1: Membaca awal initial reading dan decoding (usia 6-7 tahun) pada tingkatan ini anak-anak sudah dapat menghubungkan antara suara dengan huruf, kata-kata tertulis dengan lisan. Anak sudah bisa membaca buku dengan teks sederhana dan pendek.

- c. Tingkatan 2: Konfirmasi dan kelancaran (usia 7-8 tahun) pada tingkatan ini kemampuan membacanya sudah mengalami peningkatan. Perbendaharaan kata yang diperoleh juga semakin bertambah.
- d. Tingkatan 3: Membaca untuk belajar (usia 9-14) pada tingkatan ini membaca sudah dapat digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Membaca juga menjadi bagian dari keterampilan berbahasa terutama kegiatan menulis.

Dalam persiapan membaca, anak dapat dipupuk minat bacanya dengan cara membaca buku cerita bergambar yang menarik dan memperlihatkan kepada anak bahwa setiap pertanyaan yang ditanyakan pasti ada jawaban dalam buku.

2. Kemampuan Anak dalam Menulis

Menulis ialah aktivitas yang menciptakan suatu tulisan untuk bisa dibaca. Permasalahan yang dialami pada anak dalam menulis itu bisa pengaruhi pertumbuhan anak dalam banyak perihal. Anak yang mengalami kesusahan dalam menulis mungkin dapat menguasai konsep pelajaran dalam pengetahuan, tetapi mereka tidak sanggup mengekspresikan uraian mereka dalam wujud bacaan tertulis. Pada dasarnya bahasa ialah wujud yang amat kompleks. Sehingga untuk itu, anak wajib menguasai bahasa, memakai tutur kata, bisa membaca serta akhirnya mengekspresikan idenya lewat perkata tulisan. jadi, untuk membagikan pengajaran menulis pada anak, diharapkan anak bisa membaca sedikit demi sedikit setelah itu anak bisa mempraktikkan serta menuangkan teks tersebut pada tulisannya. Mampu pula anak menatap sesuatu benda ataupun apa saja yang terdapat di dekat sehingga anak bisa menuliskan benda- benda yang terdapat di dekat tersebut lewat imajinasi anak.

Tidak sedikit anak pula mengalami kesusahan dalam menulis, kesusahan tersebut bisa diakibatkan anak tidak bisa alihkan data ataupun anggapan visual ke sistem motorik tangan. Keahlian menulis ialah peringkat paling tinggi dari

pertumbuhan motorik halus serta yang sangat akhir diperoleh anak. Keahlian anak menulis sangat bergantung pada kemampuannya mengatur otot-otot jari tangan. Dengan demikian dibutuhkan tahap-tahap latihan ialah awal, menolong anak buat mengatur otot-otot tangannya semacam latihan menggunting serta menempel, latihan menggambar serta memberi warna secara leluasa, ataupun mencoret-coret novel yang kosong cocok dengan kemauan anak. Kedua, melatih koordinasi jari-jari tangan serta mata, antara lain dengan menggariskan pensil cocok wujud barang yang sudah diletakkan di atas kertas serta latihan menelusuri dengan pensil pada buku-buku permulaan belajar menulis.

Dalam aktivitas menulis butuh pula yang namanya persiapan semacam alat-alat tulis, kemauan pada anak, otot-otot pada jari anak guna memicu kemauan anak dalam menulis. Selaku orang tua, butuh mencermati anak kala belajar menulis, apakah anak telah sanggup ataupun belum sanggup. Umumnya anak hendak menghasilkan hal-hal baru dari mulai memegang pensil setelah itu dihadapkan dengan buku ataupun kertas di depannya. anak hendak menuangkan apa yang terdapat pada imajinasi anak. Pertumbuhan keterampilan menulis anak usia dini ialah sebagaimana berikut:

- a. Berpura-pura menulis dengan gambar serta coretan.

Menulis ialah sistem yang sepenuhnya berbeda yang memiliki ketentuan sendiri, sedangkan menggambar tidak. Anak-anak awal mulanya tidak tahu perbandingan ini sehingga bergantian memakai gambar serta coretan untuk menyatakan pemikiran mereka. Dalam tahapan ini anak melaksanakan aktivitas pertamanya yakni mencoret. Di sini anak-anak tidak membedakan antara menggambar serta menulis sebab keduanya menyampaikan arti.

- b. Membuat garis horizontal saat menuliskan coretan

Sesudah coretan-coretan anak telah menjadi garis horizontal, dari yang semula menggambarkan coretan yang tidak berupa semacam bengkok-bengkok serta tidak

jas, itu berarti anak telah menguasai jika menulis berbeda dari menggambar. Belajar menulis tidak lain ialah belajar membuat huruf serta menggabungkannya menjadi kata.

c. Menyertakan bentuk semacam huruf dalam menulis

Disaat anak- anak membuat coretan- coretan yang dicoba di atas meja ataupun pada selembar kertas, serta coretan tersebut membentuk suatu garis- garis semacam horizontal yang dapat berupa semacam huruf, sebagian dari ahli linguistik mengatakan sebagai tulisan palsu

3. Kemampuan Anak dalam Menghitung

Aktivitas menghitung ialah salah satu aktivitas yang umumnya membuat anak bertanya- tanya. Sebab anak hendak berpikir memahami angka itu sendiri kemudian angka itu bisa dijumlah, dikurang, dibagi, serta dikalikan. Perihal semacam inilah yang terkadang membuat anak itu bimbang serta bisa dikatakan rancu. Oleh sebab itu, berarti bagi kita untuk belajar gimana menghitung dengan baik, mengenalkan angka 1- 10 kepada anak sembari bermain serta bernyanyi. Karena dunia pembelajaran anak usia dini merupakan dunia belajar sembari bermain serta bernyanyi. Orang tua serta pendidik bisa mengarahkan berhitung kepada anak dengan metode bernyanyi agar anak tidak jenuh pada saat belajar berhitung.

Merambah persiapan belajar menghitung, bisa jadi ketika berada di sekolah anak, pada ruang kelas memiliki banyak persediaan bahan guna dikerjakan anak- anak. Semacam misalnya potongan kecil kayu benda untuk di sortir serta di golong- golongkan, kemudian tutup botol, kancing, biji- bijian serta lain sebagainya (Amir et al., 2019)

BAB IV

MODEL PERMAINAN KETERAMPILAN BAHASA ANAK

A. Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan bahasa yang bersifat reseptif yang dicoba melalui proses aktivitas mencermati dengan penuh perhatian, uraian, serta kemampuan yang membutuhkan konsentrasi, perilaku mental yang aktif sehingga dapat menangkap serta memperoleh suatu data oleh sang pembaca. Menyimak merupakan sesuatu proses aktivitas mencermati lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, uraian, apresiasi, dan interpretasi untuk mendapatkan data, menangkap isi, dan menguasai arti komunikasi yang tidak di informasikan oleh si pembicara lewat ujaran ataupun bahasa lisan(Cusnaki and Syamsudin 2022).

Kemampuan menyimak merupakan proses psikomotorik untuk menerima gelombang suara lewat telinga serta mengirimkan impuls ke otak. Proses tersebut ialah sesuatu permulaan dari sesuatu proses interaktif kala otak bereaksi terhadap impuls untuk mengirimkan beberapa mekanisme kognitif serta afektif yang berbeda. Setelah itu, kemampuan menyimak pula mempengaruhi pada kemampuan menulis anak didik. Dalam tiap pembelajaran menulis, siswa membutuhkan inspirasi lewat data ataupun cerita yang mereka dengar dari guru ataupun orang lain(Tika 2021).

Anak akan lewat tahapan menyimak sebagai berikut:

1. Anak memahami berbagai bunyi lewat hasil dengar serta memperhatikan. Oleh karena itu, pada sesi pengenalan guru ataupun orang tua perlu mengajak anak mengamati serta mencermati bunyi- bunyi yang terdapat di dekat sekolah.
2. Anak memahami perkata yang nyaris sama bunyinya melalui pengamatan. Pada sesi ini anak memahami kata yang hampir sama bunyinya serta bisa dicoba dengan jalur membimbing anak guna bisa secara auditif membedakan perkata yang nyaris sama bunyinya.
3. Anak menguasai perintah serta mempraktikkan koordinasi perintah tersebut. Sesi ini bisa dikembangkan dengan metode

orang tua ataupun guru menolong anak melaksanakan pengamatan serta melaksanakan sesuatu perbuatan.

4. Anak berminat mencermati isi cerita serta bisa menghayati dan menghargainya. Sesi ini bisa dicapai dengan metode membimbing anak untuk bersedia mencermati cerita dari guru, menggambarkan kembali sesuatu cerita, serta bercakap- cakap menimpa isi cerita (Mianawati, Hayati, and Kurnia 2019).

Terdapat sebagian model permainan yang digunakan dalam kemampuan menyimak anak di antara lain:

1. Permainan Bisik Berantai

Permainan bisik berantai ialah permainan bahasa penyampaian pesan yang diberikan dari anak satu hingga ke anak terakhir. Permainan ini bisa melatih menyimak/ mendengar, daya ingat, anak mudah berhubungan. Jadi permainan bisik berantai ini sangat berguna untuk perkembangan pertumbuhan bahasa anak. Permainan bisik pesan diatas, bisa dikenal bila permainan ini sangat simpel dengan artian tidak memakai perlengkapan ataupun media semacam seperti permainan modern yang lain. Karakteristik khas permainan ini dicoba lebih dari 2 orang, dimana salah satu anak diujung jadi pembisik pesan ataupun data serta satu anak di ujungnya bertugas untuk mengatakan isi pesan. Di sisi lain, permainan ini sanggup mengikat sosial emosi antar pemain dengan sangat riang.

Manfaat dari permainan bisik pesan berantai ialah dapat mengasah keterampilan menyimak, bisa mengasah ingatan anak, bisa berguna untuk mengatasi konflik anak, serta bisa berguna untuk mencerdaskan otak anak. Dengan keterampilan menyimak sehingga yang hendak dicapai anak yakni anak sanggup menguasai makna kata dalam cerita, melanjutkan sebagian cerita yang sudah diperdengarkan, sanggup menggambarkan kembali apa yang didengarnya, sanggup melakukan perintah yang lebih kompleks, serta anak sanggup menyampaikan komentar.

Ada pula terikat tentang tata metode ataupun prosedur dari permainan pesan berantai yaitu sebagai berikut:

- a) Guru mengumpulkan anak-anak untuk diberikan pengetahuan dan aturan-aturan serta tata tertib dalam bermain

- b) Anak dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4-6 orang anak
- c) Sebelum permainan dimulai, mintalah setiap anak untuk berhitung sehingga setiap anak mengetahui masing masing anggota kelompoknya
- d) Guru membisikkan kosa kata atau kalimat tersebut ke anak yang berada di urutan pertama
- e) Mintalah setiap anak di urutan pertama untuk membisikkan pesan tadi ke anggota kelompok nomor 2, setelah itu nomor 2 diminta membisikkan ke peserta nomor 3, dan begitu seterusnya sampai peserta berakhir
- f) Mintalah peserta nomor terakhir untuk memberi tahu kata yang sudah dibisikkan tersebut
- g) Kelompok yang benar maka dialah yang menjadi pemenangnya.

2. Bercerita

Metode bercerita ialah salah satu pemberian pengalaman belajar secara lisan yang menarik, diantaranya anak bisa menanggapi persoalan dari guru serta bisa menggambarkan kembali isi cerita. Metode bercerita pula ialah sesuatu tata cara dalam aspek pengembangan bahasa yang bertujuan menambah kemampuan menyimak, sebab lewat tata cara menceritakan anak dapat pengetahuan, melatih anak buat berbicara serta menjadikan anak bahagia dalam menjajaki pendidikan.

Ada sebagian berbagai metode dalam menceritakan, ialah(Ikhwani 2019):

- a) Membaca langsung dari buku cerita

Metode menceritakan dengan membacakan langsung itu sangat bagus apabila guru memiliki puisi ataupun prosa yang cocok untuk dibacakan kepada anak TK. Ukuran kebagusan puisi ataupun prosa yang ditekankan pada pesan- pesan untuk di informasikan serta bisa ditangkap anak.

- b) Menceritakan dengan memakai ilustrasi gambar dari buku

Apabila cerita yang di informasikan pada anak TK sangat panjang serta terinci dengan meningkatkan ilustrasi foto dari novel yang bisa menarik atensi anak, hingga metode

menceritakan ini hendak berperan dengan baik. Pemakaian ilustrasi foto dalam menceritakan dimaksudkan buat memperjelas pesan- pesan yang dituturkan, pula buat mengikat atensi anak pada jalannya cerita. Perihal ini pula buat membayangkan alterasi dalam kegiatan menceritakan pada anak.

c) Menggambarkan dongeng

Cerita dongeng ialah wujud kesenian yang sangat lama. Mencermati ialah metode meneruskan peninggalan budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dongeng bisa digunakan untuk mengantarkan pesan- pesan kebajikan kepada anak. Oleh sebab itu, seni dongeng butuh dipertahankan dalam kehidupan anak. Banyak buku- buku dongeng yang bagus bisa dibeli di pasaran.

d) Menceritakan dengan memakai papan flanel

Guru bisa membuat papan flanel dengan menyelimuti seluas papan dengan kain flanel yang bercorak netral, misalnya warna abu- abu. Foto tokoh- tokoh yang mewakili perwatakan dalam ceritanya digunting polanya pada kertas yang di belakangnya dilapisi dengan kertas sikat yang sangat halus buat melekatkan pada papan flanel agar bisa menempel.

e) Bercerita dengan menggunakan media boneka

Pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, nenek, kakek dan bisa ditambahkan anggota keluarga yang lain. Boneka yang terbuat tiap- tiap menampilkan perwatakan pemegang kedudukan tertentu.

Pemakaian ilustrasi gambar dalam menceritakan dimaksudkan untuk memperjelas pesan- pesan yang di informasikan guru, serta pula untuk mengikat perhatian anak pada jalannya cerita, sehingga kemampuan menyimak pada anak diharapkan terjalin kenaikan. Tidak hanya itu diperlukan ketentuan metode bercerita, yakni bisa memusatkan aktivitas belajar ke arah tujuan pembelajaran, tidak menuntut peralatan yang rumit serta mahal, meningkatkan kreativitas anak, serta menambah kegiatan anak dalam belajar.

Modul cerita terdiri dari cerita untuk program inti, cerita untuk program pembuka, serta cerita buat tujuan piknik pada akhir program. Modul cerita dalam riset ini yang berhubungan dengan pengalaman individu anak tiap hari, semacam bangun pagi serta berangkat sekolah. Dalam riset ini, modul cerita terdiri dari untuk program inti. Dalam cerita ini di informasikan oleh guru sesuai modul cerita ialah bangun pagi serta berangkat sekolah tepat waktu. Berikutnya guru memberi stimulasi dengan metode mengajukan pertanyaan- pertanyaan yang hendak dijawab anak, sampai modul yang di informasikan bisa dimengerti anak sesuai dengan pengalamannya.

Manfaat menceritakan pada anak ialah menunjang penyusunan pribadi serta moral anak, menyalurkan kebutuhan imajinasi serta fantasi, memicu minat menulis anak, memperluas pengetahuan serta metode berpikir anak. Khasiat yang diperoleh tersebut, disebabkan dalam menceritakan anak menemukan bonus pengalaman yang bisa jadi ialah perihal baru menurutnya. Sesuai dengan tujuan aktivitas menceritakan, yakni membagikan pengalaman belajar dengan mencermati cerita yang sarat dengan pesan- pesan yang di informasikan dalam upaya menggapai tujuan pembelajaran untuk anak. Supaya cerita yang di informasikan guru bisa diserap anak, hingga perlunya guru mempersiapkan rancangan aktivitas yang nantinya bisa diterapkan cocok dengan keadaan anak.

Persiapan tersebut di antara lain:

- a) Menetapkan tujuan serta tema yang diseleksi, yakni menetapkan tujuan pengajaran wajib bersinggungan dengan tema yang diseleksi.
- b) Menetapkan wujud bercerita yang diseleksi, yakni guru menetapkan rancangan tujuan serta tema cerita didukung oleh ilustrasi gambar yang cocok dengan tema cerita.
- c) Menetapkan rancangan bahan serta perlengkapan yang dibutuhkan untuk aktivitas bercerita.

Dalam perihal ini, terdapat 3 berbagai wujud bercerita, yakni menceritakan dengan memakai ilustrasi gambar,

menceritakan dengan membaca buku ataupun majalah, serta menceritakan dengan memakai papan flanel.

d) Menetapkan langkah- langkah aktivitas menceritakan.

Dalam membagikan pengalaman belajar lewat penuturan bercerita, guru terlebih dulu menetapkan rancangan langkah- langkah yang wajib dilalui dalam bercerita.

3. Kegiatan Gerak dan Lagu

Aktivitas gerak serta lagu ialah aktivitas yang berguna untuk jasmani serta rohani anak. Aktivitas gerak serta lagu mempunyai 5 manfaat untuk anak. Pertama, menambah keahlian motorik kasar anak lewat gerakan bermacam- macam pada bagian kepala, tangan, kaki, pinggang, serta yang lain. Kedua, menambah kreativitas serta melatih keahlian kognitif lewat lagu yang anak dengar. Ketiga, menambah keahlian bersosialisasi anak sebab aktivitas gerak serta lagu dilakukan secara massal. Keempat, melatih ketertiban anak lewat gerakan yang berirama serta terstruktur. Kelima, melatih konsentrasi serta membuat anak berpikir lebih jernih.

Banyak manfaat aktivitas gerak serta lagu untuk anak. Khasiatnya juga bukan cuma hanya untuk pertumbuhan motorik, namun perkembangan- perkembangan lain juga bisa turut distimulasi. Terlebih aktivitas ini dikemas jadi perihal yang mengasyikkan buat anak. Aktivitas gerak serta lagu yang dikemas secara kreatif akan sanggup menaikkan aktivitas serta hasil belajar jadi lebih baik. Aktivitas ini pula dapat dicoba di awal maupun di tengah pendidikan. Lagu pastinya akan gampang disenangi serta diingat oleh anak, terlebih apabila lirik dari lagu tersebut gampang untuk dihafal anak.

Secara sederhana aktivitas gerak serta lagu merupakan aktivitas anak bergerak dengan menjajaki lagu yang dinamis serta sederhana. Aktivitas ini pula memakai lagu- lagu yang sederhana serta durasi waktu yang sebentar. Tidak hanya itu aktivitas ini merupakan aktivitas anak belajar sembari bermain. Sehingga anak wajib dengan senang hati melaksanakannya, tanpa terdapatnya tekanan ataupun paksaan dari guru. Saat sebelum melaksanakan gerak serta lagu, akan lebih baik seseorang guru mengarahkan

kepada kanak-kanak tentang lirik lagu yang hendak diputar. Anak diajarkan untuk menghafal lirik lagu, setelah itu guru mengarahkan secara bertahap gerakan-gerakan yang nantinya anak dicoba. Barulah sehabis itu anak mempraktikkan gerakan dengan menajaki iringan lagu. Gerakan yang terbuat pula wajib gerakan yang menarik untuk anak (Di, Islamiyah, and Amin 2020).

Bahwasannya aktivitas gerak serta lagu mempunyai banyak manfaat untuk anak. Namun manfaat yang sangat nampak pastinya, manfaat untuk meningkatkan keahlian bahasa, dimana anak hendak bergerak sambil menajaki lagu yang dimainkan ataupun dengan kata lain anak hendak turut bernyanyi. Anak belajar untuk bernyanyi, secara tidak langsung anak pula hendak menguasai makna kata dari lagu tersebut. Gerak serta lagu pula bisa pengaruhi pertumbuhan emosi. Dimana disaat melaksanakan gerak serta lagu, akan harus sabar menajaki tiap gerakan cocok lagu yang dimainkan. Mengarahkan gerak serta lagu secara terstruktur serta berkepanjangan, bisa membuat anak terbiasa tampak didepan guru serta teman-temannya. Perihal ini bisa secara lambat-laun memupuk rasa percaya diri anak.

4. *Talking Stick*

Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan suatu model pendidikan kelompok dengan dorongan tongkat, kelompok yang memegang tongkat terlebih dulu harus menjawab persoalan dari guru sesudah siswa menekuni materi pokoknya, berikutnya aktivitas tersebut diulang terus menerus hingga seluruh kelompok menemukan giliran untuk menanggapi persoalan dari guru. Dalam perihal ini anak dituntut untuk fokus serta konsentrasi dalam mencermati modul pendidikan dari guru supaya anak sanggup menanggapi permasalahan apa yang ditanyakan oleh guru. Model pembelajaran *Talking Stick* bisa mempengaruhi kepada kemampuan menyimak anak, sebab akan membuat anak sanggup dalam bahasa lisan serta berdialog dengan jelas

Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan model pendidikan yang menekan anak untuk berani mengemukakan pendapat. Pendidikan dengan model ini dimulai dengan uraian guru mengenai materi pokok yang hendak dipelajari. Anak diberi

peluang membaca serta menekuni materi pelajaran, berikutnya guru memohon kepada anak menutup bukunya, guru mengambil tongkat serta membagikan kepada anak, anak yang menerima tongkat diharuskan menanggapi persoalan dari guru demikian seterusnya serta ketika Stick bergulir dari anak yang lain dengan diiringi lagu.

Model Talking Stick merupakan salah satu model pendidikan kooperatif dengan dorongan tongkat. Model Talking Stick membagikan peluang terhadap siswa buat mengemukakan komentar seluas- luasnya serta berkewajiban menceritakan di depan kelas disaat menerima tongkat yang berbalik.

Langkah- langkah model pendidikan Talking Stick:

- a) Guru menyiapkan media berupa tongkat.
- b) Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari.
- c) Anak didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai materi yang dibahas dari berbagai sumber seperti buku, internet, majalah, dll.
- d) Anak didik diberi kesempatan untuk berdiskusi dengan kelompoknya.
- e) Guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada anak didik, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan harus di jawab anak pemegang tongkat. Demikian seterusnya sehingga semua anak mendapat bagian untuk menjawab pertanyaan guru. Pertanyaan juga bisa diajukan antar anak.
- f) Guru dan anak didik melakukan refleksi mengenai topik yang di bahas.
- g) Membuat kesimpulan bersama.
- h) Penutup

B. Keterampilan Berbicara

Kemampuan berbicara ialah hal yang berarti untuk anak. Kemampuan berbicara ialah keahlian anak dalam mengantarkan maksud lewat kata- kata dengan memberikan untuk menyampaikan gagasan, inspirasi, bayangan, serta perasaan yang terdapat dalam diri anak. Lewat berdiskusi anak bisa memahami lingkungannya dan dunianya untuk bisa memicu aspek pertumbuhan anak hakikatnya pertumbuhan bahasa anak diawali semenjak lahir serta langsung

selama hayat. Oleh sebab itu keahlian berbicara anak butuh ditingkatkan semenjak usia dini. Keahlian berdialog ialah bagian dari keahlian berbahasa anak. Keahlian berbicara tidak dan merta didapat oleh anak secara langsung tetapi lewat belajar (Nengsi et al. 2022). Terdapat sebagian metode untuk menambah kemampuan berbicara, ialah sebagai berikut:

a) Membiasakan berbicara dengan anak

Bicara tidak akan begitu dini untuk mengawali berbicara kepada anak. Dia memperbanyak semakin kerap berbicara dengan anak, sehingga akan terus menjadi kilat tumbuh jalan auditoris yang terdapat didalam otak anak. Bila anak ingin segera berdialog hendaknya orang tua terus melaksanakan obrolan dengan anak meski dia masih dalam kondisi bayi

b) Memandang mata anak

Melaksanakan kontak langsung dengan teknik memandang mata anak berarti kita mengarahkan kepada anak bahasa isyarat serta ekspresi muka yang hendak dijadikan bekal untuk meningkatkan keahlian bicara, hal ini sangat berarti lebih- lebih dalam instruktur menyuruh anak.

c) Menjauhi kebiasaan dengan pengejaan yang dibuat- buat

Pengucapan yang demikian menyebabkan anak tidak terbiasa mencermati perkataan yang sesungguhnya. Hal ini bisa menyebabkan pertumbuhan bahasa anak jadi lambat, anak hendak belajar secara akurat serta efisien apabila metode pengejaan dengan benar serta bisa membuat anak cepat serta mudah dalam menaikkan kosakatanya. Berbicara apa yang benar-benar dilakukan dan dialami anak

Jika sebagian orang tua melakukan aktifitas yang ditiru dan dilakukan oleh anak, orang tua harus dapat mendeskripsikan apa yang dialami oleh anak.

d) Berkata lebih banyak daripada diminta

Jika anak meminta sesuatu kepada anaknya, orang tua harus banyak bicara untuk memberikan penjelasan kepada anak. Kata-kata yang digunakan oleh orang tua harus lebih banyak dari kata-kata yang dikeluarkan oleh anak. Hal tersebut memungkinkan anak tidak akan mengetahui secara detail, namun beberapa dari informasi baru

itu sudah masuk dalam memorinya. Selain itu, kosa kata anak akan semakin bertambah banyak.

- e) Menggunakan tata bahasa yang benar dalam berbicara

Pada periode krisis anak usia beranjak tiga tahun akan meniru setiap apa yang kita ucapkan kepadanya dan orang lain, jadi orang tua sebaiknya jika berbicara harus menggunakan tata bahasa dan benar.

- f) Dengan lembut membetulkan kesalahan anak

Daripada menunjuk dengan kasar ejaan kata dan tata bahasa anak, orang tua atau guru bisa memberikan pembenaran dengan lembut serta efektif sebagai bagian dari percakapan. Setiap anak akan meniru tata bahasa yang benar dan membetulkan yang salah

- g) Melakukan percakapan dengan anak

Kadang-kadang dalam percakapan ada kalanya kita menggunakan bahasa isyarat atau gerakan-gerakan anggota badan. Anak mungkin tidak akan menggunakan kata-kata, namun ia dapat berpartisipasi dalam percakapan yang saling mengisi. Ikutlah ambil bagian ketika berbicara atau berinteraksi dengan anak. Saling bertukar senyum atau kata-kata dari canda merupakan langkah awal, namun hal itu penting bagi anak untuk mempelajari struktur dasar percakapan.

- h) Tidak memaksa anak menghafalkan kata

Menghafalkan kata merupakan bagian dari kegiatan anak sehari-hari. Anak biasanya senang menghafal kata-kata tertentu yang baru dikenalnya. Kesadaran untuk menghafal kata pada diri anak untuk muncul bila ada rangsangan. Sebaiknya tidak memaksa anak untuk menghafal kata. Usahakan anak sadar sendiri akan kebutuhan kata-kata baru yang belum diketahuinya.

- i) Berhati-hati dengan infeksi telinga

Anak-anak yang memiliki penyakit kronis dan kambuh sebelum usia empat tahun akan mengalami pendengaran secara temporal yang dapat mengganggu perkembangan berbicara dan kemampuan membaca.

Berbicara ialah sesuatu kemampuan berbahasa yang tumbuh serta dipengaruhi oleh kemampuan menyimak. Keterampilan berdialog ialah dengan kosa kata yang diperoleh anak dari aktivitas menyimak serta

membaca. Ada pula jenis pertumbuhan berbicara anak yakni (Izzati 2019):

- a) *Egocentric Speech*, terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.
- b) *Socialized speech*, terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya atau pun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak. Berknaan dengan hal tersebut terdapat lima bentuk *socialized speech* yaitu (a) saling tukar informasi untuk tujuan yang sama. (b) penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain. (c) perintah, permintaan, ancaman. (d) pertanyaan dan (e) Jawaban.

Ada beberapa model permainan yang digunakan dalam keterampilan berbicara anak di antaranya:

1. Media Boneka Tangan

Boneka tangan merupakan tipe aktivitas yang terencana yang dicoba oleh guru dengan tujuan untuk menghasilkan keadaan yang mengasyikkan agar terbentuknya kenaikan dalam keterampilan berbicara. Boneka tangan mengandalkan keahlian dalam menggerakkan ibu jari serta telunjuk yang berperan selaku tulang tangan, boneka tangan umumnya kecil serta bisa digunakan tanpa perlengkapan bantu yang lain. Kegunaan boneka tangan begitu banyak yakni salah satunya bisa menolong anak dalam menghasilkan komentar, lewat boneka tangan ini anak tidak membutuhkan lagi waktu banyak untuk mempersiapkan media belajar serta bisa digunakan sembari bermain. Boneka tangan pula dapat menjadi pilihan lain anak untuk berimajinasi sebab imajinasi merupakan salah satu kemampuan yang sangat berarti guna bisa menuntaskan permasalahan.

Permainan boneka tangan wajib mempunyai tujuan jelas. permainan boneka tangan tidak boleh memakan waktu sangat lama sebab akan membuat anak jadi jenuh serta bosan serta untuk mengurangi rasa bosan anak hendaknya diiringi dengan lagu ataupun nyanyian. Untuk membangun imajinasi anak disaat boneka tangan berakhir alangkah baiknya melaksanakan diskusi dengan

anak tentang proses yang sudah dicoba dalam permainan boneka tangan (Kasih and Batupannu 2021).

Ada beberapa manfaat yang diambil dari permainan menggunakan media boneka tangan ini, antara lain:

- 1) Tidak memerlukan waktu yang banyak, biaya, dan persiapan yang terlalu rumit.
 - 2) Tidak banyak memakan tempat, panggung sandiwara boneka dapat dibuat cukup kecil dan sederhana.
 - 3) Tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi pemakaiannya.
 - 4) Dapat mengembangkan imajinasi anak, mempertinggi keaktifan dan menambah suasana gembira.
2. Bercerita/ mendongeng

Metode bercerita merupakan tata cara pembelajaran yang memakai metode guru menceritakan tentang sesuatu legenda, dongeng, mitos, ataupun suatu cerita yang didalamnya disisipkan pesan- pesan moral serta intelektual tertentu. Dalam pembelajaran anak usia dini, cerita sangat dibutuhkan serta banyak menolong peserta didik dalam menguasai materi. Perihal ini diakibatkan sebagian besar anak- anak menggemari cerita, stori ataupun dongeng. Cerita merupakan salah satu metode guna menarik perhatian anak. Cerita yang dibawakan guru wajib menarik serta mengundang perhatian anak serta tidak lepas dari tujuan pembelajaran untuk anak.

Teknik bercerita terbagi menjadi dua yaitu, bercerita dengan alat peraga dan bercerita tanpa menggunakan alat peraga. Banyak teknik atau cara dalam bercerita agar menarik dan menyenangkan bagi anak. Dengan tertariknya perhatian anak maka mereka akan senang untuk mendengarkan cerita dan akan mudah pula jika mereka diminta untuk menceritakan kembali karena adanya media yang bisa menambah kosa kata mereka. Ada beberapa manfaat dari metode bercerita untuk anak di antaranya:

- 1) Mengembangkan kosakata anak
- 2) Meningkatkan keterampilan berbicara anak
- 3) Melatih keberanian diri
- 4) Cerita mampu menanggulangi masalah psikologis yang harus dilaluinya untuk menjadi dewasa

- 5) Mengembangkan minat baca anak
- 6) Anak belajar mengenai adat dan kebudayaan dari cerita yang didengarnya

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam bercerita antara lain:

- 1) Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak.
 - 2) Mengatur tempat duduk anak. Apakah sebagian atau seluruhnya yang ikut mendengarkan dan apakah anak harus duduk di lantai atau diberi karpet duduk di kursi serta mengatur alat dan bahan yang digunakan.
 - 3) Pembukaan kegiatan bercerita. Guru menggali pengalaman pengalaman anak yang berkaitan dengan cerita.
 - 4) Pengembangan cerita yang dituturkan guru.
 - 5) Guru menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak.
 - 6) Penutup kegiatan bercerita.
3. Permainan Balok Gambar

Permainan balok gambar adalah sebuah modifikasi permainan dengan bentuk kotak dimana setiap sisi berisikan gambar yang menyenangkan. Permainan balok gambar dapat disusun gambar seri, dimana urutan gambar dapat mengikuti suatu percakapan dalam hal memperkenalkan atau menyajikan arti yang terdapat pada gambar. Setiap sisi balok diberi gambar sesuai urutan dan permainan dengan menggunakan balok gambar ini sangat cocok untuk melatih keterampilan berbahasa serta keterampilan ekspresi berbicara. Dengan permainan balok gambar yang disusun seri diharapkan dapat memudahkan anak untuk menuangkan idenya dalam kegiatan sehingga dapat meningkatkan kemampuan bicara anak, lalu anak mulai dapat menikmati sebuah cerita, anak mengerti tentang peristiwa yang terjadi disekitarnya dan mampu mengingat beberapa cerita yang diterimanya, dengan menggunakan permainan balok gambar bertujuan agar anak mampu mengungkapkan dan mengekspresikan perasaannya terhadap apa yang dilihat pada gambar yang ada di balok gambar.

4. Bermain Peran

Metode bermain peran merupakan metode dalam pengajaran keterampilan berbahasa khususnya keterampilan bercerita dengan melakukan suatu peran yang telah dirancang atau direncanakan sebelumnya. Metode bermain peran merupakan suatu bentuk permainan anak-anak yang aman dan bentuk-bentuk permainan yang sesuai dengan struktur lingkungan atau permainan-permainan dengan menggunakan boneka, rumah-rumahan, yang pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Manfaat yang diberikan kegiatan bermain peran sangatlah banyak dan meningkatkan keseluruhan aspek perkembangan anak, termasuk dalam segi bahasa dan ekspresi emosi diri anak. Hal tersebut dijelaskan bahwa kemampuan yang dihasilkan dalam kegiatan bermain peran ini dapat meningkatkan kemampuan pengungkapan kosa kata, pengendalian diri yang berhubungan dengan bagaimana anak berekspresi, serta meningkatkan kognitif anak dengan mengajak anak berimajinasi. Selain itu, dengan mengadakan bermain peran, para siswa mendapatkan wawasan, pengalaman, dan pengamatan yang menandai terhadap sesuatu yang awalnya abstrak.

Ciri-ciri dalam bermain peran adalah sebagai berikut:

- 1) Anak meniru sebuah peran
- 2) Anak tetap pada peran dalam beberapa menit
- 3) Anak memakai tubuh dan objek atau mempresentasikan imajinasinya dengan objek dan orang
- 4) Anak berinteraksi dengan anak lain
- 5) Anak bertukar kata Pada ciri-ciri yang disebutkan

Bermain peran sangat membantu anak dalam berinteraksi dengan menggunakan cara atau kegiatan yang menyenangkan. Dalam permainan ini, anak juga diberikan tanggung jawab untuk memerankan peran yang sudah diberikan kepadanya dengan menggunakan tubuhnya sendiri maupun dengan media yang sudah disediakan.

Dalam kegiatan bermain peran terdapat 2 (dua) macam kegiatan yang dibedakan berdasarkan jumlah partisipan dalam permainan, cara bermain, serta ukuran media yang digunakan, yaitu:

- 1) Main peran besar

Main peran besar merupakan kegiatan yang memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan pengertian mereka tentang dunia di sekitarnya, keterampilan berbahasa, keterampilan mengambil sudut pandang dan empati yang mengalirkan *knowledge* pada anak. Tujuannya, yaitu untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial dan bahasa serta membangun rasa empati, mengambil sudut pandang spasial, dan afeksi. Kegiatan yang dimainkan seperti peran sebagai ibu, ayah, dokter, binatang-binatang serta beberapa peran lainnya.

2) Main peran kecil

Main peran kecil adalah suatu kegiatan yang mengalirkan *knowledge* pada anak melalui alat main berukuran kecil. Anak sebagai dalang yang menggerakkan dan benda-benda kecil seperti boneka menjadi pemeran. Tujuan yang dicapai adalah untuk membangun kemampuan berpikir secara abstrak dan objektif, serta mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi sosial dan berbahasa.

5. Model *Time Token*

Model *time token* adalah pembelajaran ini merupakan struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial. Selain itu juga, juga untuk menghindari anak didik mendominasi pembicaraan atau anak diam sama sekali. Model pembelajaran *Time token* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berbahasa dan sosial anak, model pembelajaran *time token* bertujuan agar masing masing mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi dalam menyampaikan pendapat mereka dan mendengarkan pandangan serta ide orang lain.

Pembelajaran dengan metode *time token* harus dilakukan dengan tahap tahap yang terencana sehingga tujuan dapat dicapai dengan baik. antara lain yaitu :

- a) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
- b) Guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (*cooperative learning / CL*). *Cooperative learning* merupakan pembelajaran yang sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain,

mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pemberian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, dalam belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan atau inkuiri dengan anggota kelompok 4-5 orang siswa.

- c) Guru memberi tugas kepada siswa .
- d) Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu kurang lebih 30 detik per kupon pada tiap siswa.
- e) Guru meminta siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau member komentar. Setiap tampil berbicara satu kupon. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang telah habis kuponnya tak boleh bicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis. Demikian seterusnya hingga semua anak menyampaikan pendapatnya.
- f) Guru memberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan tiap siswa

6. Metode Bercakap-cakap

Metode bercakap-cakap atau berdialog dapat diartikan saling mengkomunikasikan satu sama lain dalam hal pikiran, perasaan dan kebutuhan secara verbal untuk mewujudkan bahasa reseptif yang meliputi kemampuan mendengarkan dan memahami pembicaraan orang lain dan bahasa ekspresif yang meliputi kemampuan menyatakan pendapat, gagasan, perasaan dan kebutuhan kepada orang lain. Manfaat metode bercakap-cakap antara lain: Meningkatkan keberanian anak untuk mengaktualisasikan diri dengan menggunakan kemampuan berbahasa secara ekspresif, menyatakan pendapat, menyatakan perasaan, menyatakan keinginan, dan kebutuhan secara lisan, meningkatkan keberanian anak untuk menyatakan secara lisan apa yang harus dilakukan oleh diri sendiri dan anak lain, meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan dengan anak lain atau dengan gurunya agar terjalin hubungan sosial yang menyenangkan.

C. Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca merupakan kesanggupan dan kecakapan serta kesiapan anak untuk memahami gagasan-gagasan dan lambag atau bunyi bahasa yang ada dalam sebuah teks bacaan yang disesuaikan dan dapat dipahami oleh anak. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mengajarkan membaca pada anak usia dini antara lain (Choiriyah et al. 2022):

1. Materi bacaan harus terdiri dari kata-kata, fase-fase dan kalimat.

Ini berarti bahwa bacaan itu harus mempunyai makna yang dapat dipahami oleh anak. Bahan-bahan pembelajaran harus berhubungan erat dengan pengalaman anak atau yang pernah mengalaminya.

2. Membaca terutama didasarkan pada kemampuan memahami bahasa lisan.

Dengan adanya kemampuan memahami makna dari tulisan dapat dilakukan dengan mudah, kalau anak memahami makna roti bakar, berenang dalam bahasa lisan, akan mudah bagi anak untuk belajar dengan bahan-bahan itu (gambar), kemampuan memahami bahasa lisan adalah suatu dasar yang penting untuk belajar membaca bagi anak usia dini.

3. Mengajarkan membaca bukan mengajarkan aspek-aspek kebahasaan seperti tata bahasa Dengan hal tersebut bahan pembelajaran membaca untuk anak usia dini haruslah yang berada dalam ruang lingkup kemampuan bahasa dan berpikir anak.
4. Pengajaran membaca harus menyenangkan

Dalam pengajaran membaca untuk anak usia dini haruslah menyenangkan bagi anak, ini sesuai dengan sifat dan perkembangan anak dimana anak suka bermain dan lekas merasa bosan.

Ada beberapa tahapan dalam perkembangan membaca anak, yaitu:

1. Tahap fantasi (*Magical stage*)

Pada tahap ini, anak mulai belajar menggunakan buku dan kadang-kadang anak membawa buku kesukannya.

2. Tahap pembentukan konsep diri (*Self concept stage*)

Anak memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca. Pura-pura membaca

buku, memberi makna pada gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku, menggunakan bahasa buku meskipun tidak cocok dengan tulisan.

3. Tahap membaca gambar (*Bridging reading stage*)

Anak menjadi sadar pada cetakan yang tampak serta dapat menemukan kata yang sudah dikenal, dapat menggunakan kata-kata yang memiliki makna dengan dirinya. Dapat mengulang kembali cerita yang tertulis, dapat mengenal cetakan kata dari puisi atau lagu yang dikenalnya serta sudah mengenal abjad.

4. Tahap pengenalan bacaan (*Take-off reader stage*)

Anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat (*graphophonic, semantic, dan syntactic*) secara bersama-sama. Anak tertarik pada bacaan, mulai mengingat kembali cetakan pada konteksnya, berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan serta membaca berbagai tanda seperti kotak susu, pasta gigi atau papan iklan.

5. Tahap membaca lancar (*Independent reader stage*)

Disini anak dapat membaca berbagai jenis buku yang berbeda secara bebas, sesuai dengan keinginan pada anak didik.

Ada beberapa model permainan yang digunakan dalam keterampilan berbicara anak di antaranya :

1. Media *cantol roudhoh*

Strategi *cantol roudhoh* adalah strategi yang dikembangkan untuk membantu anak-anak usia pra-sekolah dengan bisa merangsang dalam perkembangan membaca. Strategi ini dikembangkan berdasarkan prinsip “Bermain sambil belajar” dengan memaksimalkan aspek visual, auditorial dan kinestetik yang di dalamnya terdapat unsur warna, gambar, nada, irama, dan rasa nyaman. Lagu merupakan salah satu unsur yang didalamnya dapat mengembangkan potensi pada diri anak. Dalam strategi ini anak dipermudah dengan hanya mengingat 22 cantolan gambar. Masing-masing cantolan terdapat kelompok suku katanya, yang mudah dihafal dalam bentuk lagu. Sehingga strategi ini sangat mudah sekali diserap oleh anak pra-sekolah.

Belajar dengan strategi *cantol* ini membuat anak usia dini menjadi senang dalam belajar menghafal, sebab tidak ada paksaan ataupun hukuman, dan justru permainan ini yang mendorong

mereka untuk belajar. Adapun teknik atau cara penerapan dari strategi cantol ini adalah, sebagai berikut:

- a) Pada strategi membaca ini anak diarahkan terlebih dahulu untuk menguasai titian ingatannya
- b) Lalu anak akan menetahui bunyi kelompoknya, cukup apabila anak mengetahui bunyi awal kelompok suku kata tersebut, yaitu ba, ca, dad an seterusnya
- c) Untuk membantu anak dalam pola berfikir, maka suku awak diberi cantolan berupa nama-nama benda yang bunyi suku awalnya sama dengan bunyi suku awal tiap kelompok. Misalnya kelompok 1 cantolannya “baju”, kelompok 2 “cabe”, kelompok 3 “dadu” dan seterusnya.
- d) Cantolan diterapkan dalam bentuk kartu-kartu yang dijadikan sebagai alat peraga. Misalnya kelompok 1 kartu bergambar baju, kelompok 2 kartu bergambar cabe dan seterusnya
- e) Kemudian untuk membantu anak menghafal cantolan dan kelompok suku kata tanya, maka diberi lagu yang disukai dan mudah diingat oleh anak dan memang terbukti sangat efektif

2. Media papan flanel

Media papan adalah media pembelajaran dengan papan sebagai bahan baku utamanya yang dapat dirancang secara memanjang maupun secara melebar. Kemudian papan flanel adalah papan yang dilapisi kain flanel untuk melekatkan sesuatu di atasnya, misalnya suatu bentuk empat persegi panjang ditempelkan pada papan tersebut. Bentuk ini bisa menempel di papan tersebut karena biasanya dilapisi sepotong kertas perekat. Papan flanel berfungsi untuk melekatkan item-item flanel yang sudah dilapisi potongan kertas amplas sehingga dapat dengan mudah menempel. Papan flanel juga dapat dibuat sendiri karena bahan yang digunakan dapat dengan mudah ditemukan.

Melihat kegunaan dari papan flanel, terdapat ada beberapa keunggulan dari papan flanel diantaranya:

- a) Memotivasi dan mengaktifkan peserta didik dalam belajar
- b) Dapat dipersiapkan terlebih dahulu dengan teliti
- c) Dapat memusatkan perhatian anak terhadap suatu masalah yang dibicarakan

- d) Mudah membuatnya dan dapat dirancang oleh guru, peserta didik atau kerja sama antara keduanya
- e) Digunakan untuk berbagai bidang pembelajaran isi pesan mudah diganti-ganti
- f) Dapat menghemat waktu pembelajaran, karena segala sesuatunya sudah dipersiapkan dan peserta didik dapat melihat secara langsung

Berikut merupakan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan media papan flanel dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak diantaranya adalah:

- a) Mempersiapkan media yang akan digunakan untuk pembelajaran
- b) Mengkondisikan anak agar siap melakukan pembelajaran
- c) Guru memperkenalkan media papan flanel dan cara menggunakannya
- d) Guru mengenalkan huruf a-z dan pengucapannya. Anak diberi kesempatan untuk menirukan serta mencari huruf kemudian menempelkannya di papan flanel
- e) Guru memberi contoh kata benda yang memiliki huruf awal sama dengan menunjukkan kata dan gambar tersebut, agar anak juga lebih paham. Anak diberi kesempatan untuk membaca dan merangkai huruf menjadi sebuah kata yang ditempel di papan flanel
- f) Anak diberi kesempatan untuk menghubungkan gambar dan kata serta menyebutkan huruf-huruf yang ada di kata. Selain itu anak juga dapat menempel gambar kemudian menempelkan tulisan kata yang sesuai di dekatnya
- g) Anak memperhatikan guru saat memberi contoh membaca gambar bertuliskan kalimat sederhana. Anak diberi kesempatan untuk memilih gambar yang ingin dibaca dan selanjutnya anak membaca gambar yang bertuliskan kalimat sederhana
- h) Anak yang mampu membaca dan tidak mengganggu temannya di berikan reward berupa ucapan seperti “pintar”, “bagus”, “baik”, “hebat” dan bisa berupa stiker bintang yang ditempel di papan presentasi sehingga anak akan merasa senang dan

termotivasi dalam mengikuti pembelajaran khususnya membaca.

3. Media stiker *alphabet*

Stiker *alphabet* merupakan benda berpelekat yang dibuat dengan tujuan untuk direkatkan pada suatu huruf alphabet sesuai kebutuhan. Biasanya pola *alphabet* berukuran 250 di word dan kemudian dicetak. Biasanya anak-anak senang sekali bermain stiker bergambar seperti binatang, boneka robot, buah-buahan dan lain-lain. Sehingga media stiker ini dapat digunakan untuk pembelajaran. Dengan mengenalkan huruf-huruf *alphabet* melalui media stiker tersebut.

Cara pembuatan stiker *alphabet* adalah:

- a) Siapkan pola alphabet, dapat perhuruf maupun per suku kata
- b) Guntinglah sesuai pola
- c) Tempelkan *double tip* pada bagian belakang pola
- d) Stiker siap ditempelkan sesuai arahan guru pada kertas asturo yang telah disediakan.

Kemudian ada beberapa cara untuk memainkannya diantaranya adalah:

- a) Pertama-tama guru mengajak anak untuk menyanyi lagu “abc atau nama-nama abjad” sambil menunjukkan stiker huruf yang disebutkan
- b) Setelah anak merasa senang guru memulai menjelaskan cara menggunakannya
- c) Arahkan salah satu anak untuk menempelkan stiker, misalnya b-o-l-a
- d) Kemudian minta anak untuk membaca stiker yang sudah ditempelkan pada kertas asturo.

4. *White board* atau papan magnet

Disini guru menuliskan huruf yang besar dan jelas pada *white board* atau papan magnet. Lalu bertanyalah kepada anak perihal huruf tersebut. Kalau anak belum mau menjawab, gambarkanlah objek yang berhubungan dengan huruf tersebut. Dengan cara ini, anak akan senang untuk mengikuti dan mau belajar membaca

Tidak lupa untuk memuji anak dengan tepuk tangan kalau anak bisa menjawab secara benar. Tujuannya agar anak lebih

bersemangat dalam belajar, karena semakin kreatif strategi-strategi guru dalam menyampaikan pembelajaran atau materi akan berpengaruh pada anak dalam menerima suatu pembelajaran.

5. Media kartu huruf

Kartu huruf merupakan salah satu media pembelajaran visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat. Kartu huruf termasuk dalam permainan edukatif karena memenuhi syarat-syarat sebagai alat permainan edukatif yang dapat dijadikan media dalam pembelajaran. Media kartu memiliki berbagai jenis mulai dari kartu gambar, kartu seri, kartu huruf, kartu kategori dan kartu-kartu lainnya yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Strategi kartu huruf ini bertujuan untuk mengenal huruf alphabet a-z, membedakan antara huruf vokal dan huruf konsonan, serta membantu anak untuk memahami antara bunyi huruf dan bentuk huruf, sehingga anak dapat menyusunnya menjadi sebuah kata yang memiliki makna.

Kemudian ada beberapa langkah dalam menggunakan permainan kartu huruf, diantaranya adalah:

- a) Anak dikelompokkan menjadi 2 kelompok dan membuat barisan
- b) Guru mengenalkan huruf vokal dan konsonan pada anak
- c) Kartu huruf diletakkan di lantai secara acak baik vokal maupun konsonan dengan jarak yang sudah diatur
- d) Guru memberikan arahan cara bermain dan memberikan contoh
- e) Permainan dimulai, yaitu anak melompati pada huruf-huruf vokal dan setelah sampai di ujung lompatan anak diminta mengambil salah satu huruf dan menyebutkan bunyi huruf yang diambarnya dan memasukkannya kembali pada wadah berdasarkan kelompoknya, yaitu vokal dan konsonan. Pengembangan permainan ini yaitu setelah anak bisa mengelompokkan huruf vokal dan konsonan, anak melompat dan menyebutkan nama huruf yang sesuai dengan namanya.

6. Media kartu gambar

Gambar merupakan media untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kartu gambar berfungsi sebagai stimulasi munculnya

ide, pikiran, maupun gagasan baru. Media gambar berupa media dari kertas tebal yang berbentuk persegi dengan disertai gambar baik gambar orang, gambar hewan, tumbuhan, dan sebagainya. Gambar memiliki kekuatan besar dalam merespon otak anak. Melalui media gambar, selain bisa menangkap bunyi lafal dari suatu huruf atau nama tertentu, anak juga dapat mengingat bentuk dari nama-nama benda tersebut.

media kartu kata bergambar (*flash card*) merupakan sebuah alat pembelajaran berbentuk segi empat pipih yang memuat perpaduan antara kata dan gambar yang sering dijumpai disekitar anak, dapat digunakan untuk mengembangkan perbendaharaan kata-kata dalam mata pelajaran bahasa pada umumnya dan bahasa asing pada khususnya. Kartu tersebut biasanya berukuran 12 x 8 cm, yang berisi kata-kata, gambar atau kombinasinya, seperti nama-nama binatang dan buah-buahan.

Berikut merupakan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan kartu kata bergambar, yaitu sebagai berikut:

- a) Mempersiapkan media yang akan digunakan untuk pembelajaran.
- b) Mengkondisikan anak didik sebelum pembelajaran dimulai dan membagi anak menjadi 3 kelompok
- c) Guru memberitahukan tema pembelajaran serta menjelaskan cara bermain dan memberi contoh.
- d) Anak bergiliran untuk bermain
- e) Mengacak kartu kata bergambar dengan posisi terbalik dan satu per satu anak maju memilih 1 kartu dengan membaliknyanya.
- f) Anak mengucapkan satu per satu huruf dari kartu yang dipilihnya lalu dibaca serta menunjuk huruf yang disebutkan bunyinya oleh guru.
- g) Anak menyebutkan nama-nama benda yang mempunyai suara huruf awal yang sama dengan cara membalik salah satu kartu, misalnya dia mendapat “korek” sehingga anak harus menyebutkan benda lain yang mempunyai suara huruf awal yang sama “ko” misalnya, Koran, kopi, kolan dan sebagainya.
- h) Anak belajar memahami hubungan bunyi dan huruf dengan menghubungkan tulisan dengan simbol yang

melambangkannya dengan menempelkan kartu kata dan kartu bergambar.

- i) Anak menyebutkan kata yang mempunyai huruf awal yang sama dengan cara yang sama yaitu memilih 1 kartu kata dan membalikinya lalu anak menyebutkan kata yang mempunyai huruf awal yang sama. Misalnya, anak mendapat kartu “radio” sehingga anak berusaha menyebutkan sebanyak-banyaknya kata yang berawalan huruf “r” misalnya, rambut, roti, rusak, dan sebagainya.
- j) Anak menyebutkan kata tersebut dengan jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain.
- k) Guru selalu mendampingi dan memotivasi anak apabila ada yang mengalami kesulitan sehingga guru dapat membantunya. Jangan memaksa anak untuk harus menjawab atau melakukan dengan benar.

D. Keterampilan Menulis

Menulis adalah suatu keterampilan yang dapat dipelajari setelah aspek kemampuan lainnya dikuasai, salah satunya adalah aspek koordinasi motorik halus dan adanya kemampuan persepsi visual (Hidayah et al. 2019). Keterampilan motorik halus adalah menggunakan bagian tubuh atau otot-otot kecil seperti tangan. Dalam hal perkembangan menggenggam (*prehension*), dicatat bahwa anak usia 12-15 bulan sudah bisa memegang benda dengan ibu jari dan telunjuk, sehingga mereka sudah dapat menyusun dua balok keatas (dalam *mother and baby*). Stimulasi yang sesuai untuk anak usia ini adalah yang melatih gerakan ibu jari telunjuk dan tangan.

Kemampuan menulis permulaan anak usia dini dimulai yaitu dengan membuat coretan-coretan, bentuk huruf dengan menirukan garis-garis yang sudah dicontohkan, dan membuat tulisan sederhana dengan membuat nama sendiri. Dan itu semua dilandasi dengan kemampuan motorik halus anak yang baik. Semakin baik jari-jemarinya dan dibiasakan untuk tetap berlatih terampil dalam kegiatan motorik halusnya maka semakin baik pula anak membuat tulisan-tulisan di kertas tersebut. Selain dari motorik halus yang mendukung, kemampuan berbicara anak yang semakin berkembang juga termasuk dalam salah satu pendukung untuk terampil menulis dengan baik

(Hajani et al. 2014). Oleh karena itu dalam hal ini orang tua maupun pendidik haruslah paham akan perkembangan anak dalam aktivitas ini. Tahap-tahap perkembangan menulis anak yaitu :

a) Tahap Mencoret atau Membuat Goresan (*Scribble Stage*)

Pada tahap ini, anak mulai membuat tanda-tanda dengan menggunakan alat tulisnya. Mereka mulai belajar tentang bahasa tertulis dan bagaimana mengerjakan tulisan tersebut. Anak membuat coretan-coretan acak (tidak teratur), coretan- coretan seringkali digabungkan seolah-olah coretan itu tidak pernah lepas dari kertas. Orang tua dan guru pada tahap mencoret seharusnya menyediakan.



Gambar 4.1 Tahap Mencoret (Sumber: Hidayah et al.2019)

b) Pengulangan secara Linear (*Linear repetitive stage*)

Tahap selanjutnya dalam perkembangan menulis adalah tahap pengulangan secara linear. Pada tahap ini, anak menelusuri bentuk tulisan yang mendatar (horizontal) ataupun garis tegak lurus. Dalam tahap ini, anak berpikir bahwa suatu kata merujuk pada sesuatu yang besar mempunyai tali yang panjang dari pada kata yang merujuk pada sesuatu hal yang kecil.



Gambar 4.2 Pengulangan secara linier (Sumber: Hidayah et al.2019)

c) Tahap Menulis secara Random/acak (*Random letter stage*)

Pada tahap ini, anak belajar tentang berbagai bentuk yang dapat diterima sebagai suatu tulisan dan menggunakan itu semua agar dapat mengulang berbagai kata dan kalimat. Anak-anak menghasilkan garis yang berisi pesan yang tidak mempunyai keterkaitan pada suatu bunyi dari berbagai kata.



Gambar 4.3 Tahap Menulis (Sumber: Hidayah et al.2019)

d) Tahapan Berlatih Huruf (menyebutkan huruf-huruf)

Kebanyakan anak-anak, biasanya sangat tertarik huruf-huruf yang membentuk nama mereka sendiri.



Gambar 4.4 Tahap Menulis (Sumber: Hidayah et al.2019)

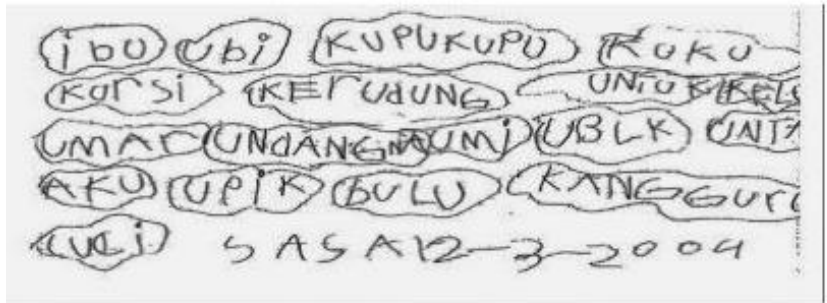
e) Tahap Menulis Tulisan Nama (*Letter-name writing or phonetic writing*)

Pada tahap ini, anak mulai menyusun hubungan antara tulisan dan bunyi. Permulaan tahap ini sering digambarkan sebagai menulis tulisan nama karena anak-anak menulis tulisan nama dan bunyi secara bersamaan. Misalnya mereka menulis "kamu" dengan tulisan "u". Anak senang menuliskan nama pendek panggilan mereka sendiri melalui contoh yang mereka lihat dengan huruf-huruf besar atau kecil. Mereka mulai menghadirkan berbagai kata dengan suatu bentuk grafik yang secara refleks menunjukkan tentang apa yang didengar. Dalam contoh ini, dengan mudah melihat anak-anak mengungkapkan kata saya dengan "y" atau kata keluarga dengan 'ga'. Semakin berkembangnya penguasaan kosa kata anak serta kemampuannya dalam berkomunikasi dengan orang lain, akan memiliki dampak terhadap perkembangan fungsi kognitifnya. Kemampuan mengkomunikasikan sesuatu seperti nama benda, orang atau binatang dengan menggunakan kosa kata yang banyak dan teratur akan mencerminkan kemampuan berpikir anak tentang hal tersebut.



Gambar 4.5 Tahap Menulis tulisan nama
(Sumber: Hidayah et al.2019)

- f) Tahap Menyalin Kata-kata yang ada di lingkungan
Anak-anak menyukai menyalin kata-kata yang terdapat pada poster di dinding atau dari kantong kata sendiri.



Gambar 4.6 Tahap Menyalin (Sumber: Hidayah et al.2019)

- g) Tahap Menemukan Ejaan
Anak usia 5-6 tahun ini telah menggunakan konsonan awal (L untuk Love). Konsonan awal, tengah dan akhir untuk mewakili huruf ILDNS (I Love Dinosaurs)



Gambar 4.7 Tahap Menemukan Ejaan (Sumber: Hidayah et al.2019)

h) Tahap Ejaan sesuai ucapan

Anak mulai dapat mengeja suatu tulisan berupa kata- kata yang dikenalnya sesuai dengan ucapan yang didengarnya.

Kegiatan menulis dasar atau pra menulis, pendidik dan orang tua perlu memahami tahapan perkembangan menulis dan tahapan menulis pada anak usia dini, supaya orang tua dan pendidik bisa memberikan stimulan yang sesuai dengan tahapannya. Sehingga anak bisa melewati tahapan menulisnya dengan baik dan menyenangkan.

Ada beberapa model permainan yang digunakan dalam keterampilan menulis anak di antaranya:

1. Media pasir

Media pasir merupakan salah satu media yang mengasah kemampuan psikomotorik, kognitif, sensoris, sosial emosi, bahasa, pada saat yang sama. Pasir merupakan suatu benda yang mudah untuk dipegang dan dibentuk. Melalui media pasir atau bermain pasir dapat merangsang anak untuk mengasah kemampuan sensori melalui sentuhan kulit. Melalui sentuhan dengan pasir syaraf taktil pada jari anak akan aktif, sehingga hal itu dapat mengembangkan kemampuan menulis awal pada anak usia dini.

Dengan demikian media pasir adalah suatu sarana atau alat untuk menyampaikan informasi dengan menggunakan pasir dalam proses pembelajaran menulis awal anak usia dini. Penggunaan media pasir sebagai sumber belajar anak dapat memberikan manfaat yang sangat besar dalam proses pembelajaran menulis. Manfaat media pasir untuk anak sangat banyak. Penggunaan media pasir juga dapat memotivasi anak dalam perkembangan menulis, melatih motorik halus anak agar anak mampu memegang pensil dengan kuat. Menulis di pasir dengan jari-jari dapat menjadi alat bantu belajar menulis. Anak akan mengenal huruf dengan cara menuliskan huruf diatas pasir tanpa harus takut salah, karena jejak di pasir mudah dihapus.

Tahapan penggunaan media pasir untuk meningkatkan kemampuan menulis awal anak sebagai berikut:

- a) Memperbolehkan anak untuk mengeksplor dan merasakan tekstur pasir agar sebelum kegiatan menulis dimulai anak mendapatkan sensasi yang menyenangkan.
- b) Memberikan contoh pada anak cara menulis huruf diatas pasir.
- c) Membebaskan anak untuk merasakan pengalaman menulis huruf di atas pasir.
- d) Memberikan kartu huruf sebagai alat bantu.
- e) Memberikan contoh menulis nama panggilan di atas pasir.
- f) Membebaskan anak untuk merasakan pengalaman menulis nama panggilan di atas pasir.
- g) Memberikan kesempatan anak untuk mengeja nama panggilan saat proses menulis.

2. *Finger painting*

Pemilihan pasir sebagai media *finger painting* berdasarkan salah satu strategi pengajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik yang dimulai dengan latihan sensori motor. Pasir memiliki tekstur yang dapat merangsang sensori motor pada otot- otot jari. Kegiatan yang digunakan dalam pembelajaran (*Finger Sand Painting Alphabet*) melukis huruf di pasir adalah sebagai berikut :

- a) Metode ceramah merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi, uraian tentang suatu pokok persoalan secara lisan.
- b) Metode demonstrasi merupakan metode mengajar dengan cara mengamati suatu proses atau peristiwa tertentu.
- c) Metode pemberian tugas dilakukan dalam bentuk tugas baik individu maupun kerja kelompok.

Langkah-langkah pembelajaran menulis melalui *finger sand painting alphabet*

- 1) Terdapat bendera bertuliskan alphabet untuk membantu anak ketika mengingat bentuk huruf



Gambar 4.8 bentuk huruf dengan media pasir
(Sumber: Hidayah et al.2019)

- 2) Diawali dengan membuat berbagai macam garis seperti zigzag, vertikal, horizontal dan lengkung



Gambar 4.9 Bentuk garis dengan media pasir (Sumber: Hidayah et al.2019)

- 3) Setelah latihan garis berikan pengertian kepada peserta didik bahwa dari berbagai macam garis dapat dibuat huruf abjad. Bentuk huruf vokal a- e- i- o- u



Gambar 4.10 membentuk garis menjadi huruf vokal
(Sumber: Hidayah et al.2019)

- 4) Kemudian dilanjutkan dengan pengajaran delapan huruf konsonan b- c- d- n- m- w- s- p



Gambar 4.11 membentuk garis menjadi huruf konsonan
(Sumber: Hidayah et al.2019)

BAB V

METODE PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERBAHASA DI PAUD

Rentang usia 0-6 tahun menjadi usianya Anak Usia Dini (AUD). Masa tersebut dianggap sebagai usia penting yang dikenal dengan masa keemasan anak. Potensi anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik manakala mendapatkan stimulus yang tepat. Perkembangan Bahasa berada masa penting yang sama pada rentang usia ini. Apatahlagi usia kesiapan mendapatkan pendidikan di lingkungan formal ada masa ini. Artinya anak memerlukan kesiapan dalam keterampilan bahasan dan berkomunikasi.

Anak sebagai individu membutuhkan kemampuan berbahasa agar dapat berinteraksi dan menjadi bagian dari kelompok sosial. Bahasa berperan dalam kehidupan manusia (Mailani et al., 2022) terutama untuk lingkungan sosial. Melalui interaksi sosial, kemampuan berbahasa anak akan meningkat karena bagian integral dari proses belajar (Powell & Kalina, 2009). Kemampuan berbahasa yang baik akan membangun kemampuan anak untuk dapat berkomunikasi secara aktif, hal tersebut harus distimulasi sejak dini. Stimulasi yang tepat dapat membantu anak memiliki kosa kata yang sesuai dengan tahapan dan tugas-tugas perkembangannya. Kosa kata yang harus dimiliki anak usia dini berkisar 2.500 kata pada usia 5 sampai dengan 6 tahun (Inten, 2018).

Penguasaan kosakata pada anak harus diimbangi dengan keterampilan mendengar dan keterampilan berbicara. Pengenalan keterampilan mendengar dan keterampilan berbicara merupakan hal pertama yang harus dilakukan pendidik/orangtua sebelum keterampilan lainnya seperti keterampilan menulis (Mahmudi, 2016). Lingkungan berbahasa yang kondusif, penyediaan media yang memadai, dan penerapan metode yang tepat akan mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak. Metode-metode yang dapat diterapkan dalam upaya mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak, seperti metode *read aloud*, mendongeng, dan *dialogic reading*.

A. *Read Aloud*

Kemampuan berbahasa anak harus distimulasi sejak dini. Pendidik atau orang dewasa di sekitar anak dapat metode yang tepat dan sesuai tahapan perkembangan anak. *Read aloud* merupakan salah satu metode untuk menstimulasi kemampuan berbahasa anak usia dini. *Read aloud*

adalah membaca nyaring (Nuryanto, 2017; Yumnah, 2017) , dimana orang dewasa membacakan cerita secara nyaring dan kemampuan berbahasa anak distimulasi dengan pengalaman cerita dengan media buku (Nuryanto, 2017). *Read aloud* tidak hanya sebatas membaca nyaring, tetapi mengandung unsur teatrikal yang ekspresif sesuai dengan apa yang dibacakan (Yumnah, 2017) sehingga anak tertarik mendengarkannya. Materi yang dibacakan dapat berupa dongeng, puisi, atau materi lainnya yang bersifat informatif.

Membaca dengan menggunakan metode *read aloud* dapat menjadi pondasi bagi perkembangan bahasa anak. Hal itu karena metode *read aloud* merupakan metode yang efektif untuk anak belajar bahasa dan memahami isi bacaan. Anak yang sejak dini distimulasi dengan menggunakan metode *read aloud*, kosa kata yang dikuasainya akan berkembang (Nuryanto, 2017; (Al-Mansour & Al-Shorman, 2011), terbentuknya mental minat membaca, mengenalkan literasi dan membangun keakraban (Yumnah, 2017). Manfaat penggunaan metode *read aloud* dapat dirasakan apabila pendidik/orang tua mengimplementasikannya dengan teknik yang tepat. Teknik penerapan *read aloud* dapat dilakukan dengan dua tahap yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan.

Tahap-tahap perencanaan yaitu sebagai berikut:

1. Menyiapkan buku yang tepat dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses memilih buku untuk pelaksanaan *read aloud* sebagai berikut:
 - a. Panjang cerita disesuaikan dengan usia dan rentang perhatian anak. Cerita pendek dapat menjadi pilihan untuk awal menerapkan metode ini dan dapat mencoba dengan 2 atau 3 buku cerita yang pendek terlebih dahulu.
 - b. Pilih cerita atau ilustrasi yang dapat membuat anak senang.
 - c. Pilih cerita yang sesuai dengan usia dan latar belakang anak sehingga cerita yang dipilih harus menarik, banyak dialog, menggambarkan beberapa situasi, dan memiliki muatan emosional.
 - d. Bacakan sebanyak mungkin buku cerita anak.
 - e. Cari buku yang menggambarkan keadaan sehari-hari.

- f. Perhatikan bahwa buku yang dibacakan baru, artinya cerita tersebut baru didengar anak.
2. Buku yang akan dibacakan hendaknya dibaca terlebih dahulu sehingga pembaca sudah memahami isi cerita.
3. Buku cerita yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak.
4. Anak dilibatkan dalam proses memilih buku.

Langkah selanjutnya setelah tahap perencanaan yaitu tahap pelaksanaan. Adapun tahap-tahapnya sebagai berikut:

1. Bacakan buku dengan penuh kasih sayang, perlahan, menarik, dan ekspresif.
2. Bahasa tubuh yang luwes dan sesuai teks bacaan ketika membacakan buku.
3. Menggunakan efek drama, seperti tertawa, meraung, merengek, berbisik, cepat, lambat, stop, sedih, dan lain-lain sesuai karakter dalam cerita.
4. Berikan beberapa pertanyaan seputar cerita (d disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak).
5. Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya (d disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak).

Buku yang digunakan adalah buku besar sehingga memudahkan anak untuk menikmati cerita yang dibacakan dan menceritakan kembali cerita yang didengarnya. Metode *read aloud* dapat diimplementasikan sejak bayi. Otak bayi sudah dipersiapkan dan dilengkapi untuk dapat menerima informasi dengan cepat dalam jumlah yang besar (Blakemore & Ramirez, 2006). Bayi yang tampak pasif, namun otaknya jauh lebih aktif dibandingkan dengan orang dewasa sehingga manfaat luar biasa dengan dibacakannya buku atau cerita secara nyaring kepada bayi tidak dapat kita abaikan. Usia 0 bulan sampai dua tahun merupakan masa yang krusial dalam proses perkembangan bahasa anak di masa depan.

Terdapat 10 manfaat metode *read aloud* yang diimplementasikan kepada bayi, yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan keterampilan mendengarkan

Bayi dapat dengan cepat menguasai suatu bahasa. Hal itu karena bayi belajar mendengarkan dari anggota keluarganya. Mendengarkan merupakan keterampilan penting dalam pembentukan bahasa. Kemampuan mendengarkan sudah dimiliki

bayi sejak dalam kandungan dan semakin pesat setelah mereka lahir. Bayi sudah dapat membedakan suara orang tuanya dengan suara orang lain. Seorang anak yang memiliki kemampuan mendengarkan dengan penuh perhatian, akan mudah menyerap ribuan kosa kata, bunyi, dan struktur bahasa.

2. Meningkatkan kosa kata yang didengar bayi

Kesuksesan anak secara akademis salah satu indikatornya yaitu banyaknya kosakata yang dikuasai anak. Banyaknya kosakata tersebut, tergantung pada banyaknya kata atau bahasa yang anak dengar setiap jamnya dari orang dewasa dalam beberapa tahun pertama kehidupannya. Jumlah kata yang didengar bayi setiap hari adalah prediktor paling penting dari kecerdasan masa depan, keberhasilan sekolah, dan keterampilan sosial.

3. Mengembangkan rentang perhatian dan memori bayi

Membaca dengan keras merupakan cara terbaik untuk mengembangkan perhatian dan memori bayi. Bayi belajar memusatkan perhatiannya dalam suasana tenang, mendengarkan, mengingat, dan merespon dengan menggunakan bahasa tubuh. Ketika metode ini diterapkan secara teratur, bayi dapat memusatkan perhatiannya dengan baik setidaknya selama setengah jam. Sekitar usia 18 bulan hingga dua tahun, bayi dapat mengingat semua kata dalam buku hanya dengan beberapa kali dibacakan. Dua atau tiga tahun, anak-anak mengingat pola bahasa dalam buku yang dibacakan.

4. Membantu mempelajari kata-kata yang tidak biasa

Ketika orang dewasa membacakan buku, bayi mendengarkan kata-kata yang diucapkan. Kata-kata dari buku yang bayi dengarkan berbeda dengan kata-kata yang bayi dengar dari percakapan sehari-hari. Bayi tidak hanya membutuhkan kata-kata dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga kata-kata yang tidak biasa mereka dengar seperti kata-kata dalam buku. Jika bayi mendengar kata-kata yang tidak biasa setiap hari, maka akan menjadi bagian dari kosa kata yang mereka pahami serta kosa kata yang dapat mereka pakai dalam percakapan.

5. Membantu mempelajari arti kata

Awal anak memasuki masa pra sekolah, pengajaran yang disampaikan kepada anak pada umumnya masih bersifat lisan termasuk mendengarkan buku yang dibacakan. Kemampuan anak memahami apa yang dibacakan dan diucapkan kepada mereka, menentukan seberapa baik mereka akan belajar membaca dan memahaminya. Memahami kata merupakan dasar komunikasi, literasi, dan kecerdasan. Cara yang paling efektif untuk bayi dan anak-anak memahami kata adalah dengan mendengar secara langsung kata-kata yang dibicarakan dengannya. Hal itu tidak bisa didapatkan anak dari aktivitas menonton televisi, radio, atau media audio visual lainnya.

Pembaca yang baik harus memiliki pemahaman yang baik sehingga dapat mengkomunikasikannya kembali, karena tujuan membaca dan menulis adalah mengkomunikasikan informasi. Membaca adalah memahami simbol. Sebelum anak memahami simbol maka anak harus memahami kata yang diucapkannya. Melalui kegiatan membaca nyaring akan membantu bayi mempelajari kata yang didengarnya karena bayi mendengarkan dengan seksama dari kata-kata, nada suara, ekspresi, dan tindakan kita.

6. Membantu mempelajari konsep simbol

Mempelajari konsep simbol bukan hanya mengenal huruf, angka, atau kata, tetapi dapat memahaminya. Anak-anak yang sejak lahir mendapat stimulasi dengan dibacakannya cerita/buku dengan nyaring, memiliki kemampuan memahami konsep simbol baik itu angka maupun huruf. Anak harus memahami pesan atau makna dari simbol cetak yang dilihatnya. Hal itu merupakan konsep penting yang harus diserap anak begitu mereka mulai memahami kata, kalimat, atau paragraf. Ketika orang tua membacakan sambil menunjukkan kata-kata yang tercetak pada buku, bayi dapat menyadari banyak kata yang keluar dari mulut orangtua/pembaca berasal dari garis hitam yang berlekuk pada buku sehingga bayi dapat mengetahui bahwa simbol tersebut mengandung pesan. Inti dari membaca yaitu mendapatkan makna dan pemahaman. Ketika anak dapat memahami pesan dari apa yang dibacakan, mereka akan

dengan mudah memahami pesan tersebut pada saat anak sudah dapat membaca secara mandiri.

Konsep lainnya ketika bayi dibacakan nyaring yaitu bayi mempelajari bagaimana arah kita membaca buku dan melihat bagaimana orang tua menyapu halaman. Hal itu membantu menginternalisasi gerakan sehingga bayi secara otomatis menggerakkan matanya mengikuti pergerakan tersebut. Kapanpun anak membaca buku, matanya terlatih untuk bergerak dari kiri ke kanan dan juga terlatih untuk membuka halaman buku dengan arah yang benar.

7. Membantu belajar mendapatkan informasi dari ilustrasi

Ilustrasi dalam buku bayi sama pentingnya dengan teks yang menghasilkan bahasa dan imajinasi untuk bayi. Ilustrasi pada buku bayi, membantu merangsang perkembangan visual bayi. Hal penting dari ilustrasi yaitu dapat mendorong percakapan, bahkan dalam beberapa kondisi kita tidak harus membaca teks cukup dengan membaca gambar.

Kegiatan membaca nyaring dengan bayi tidak bertujuan agar bayi dapat memahami apa yang dibacakan tetapi menstimulasi penglihatan dan pendengarannya. Ketika bayi diperkenalkan pada proses membaca gambar dan bercakap-cakap maka akan menjadi kebiasaan sehingga tahu cara mendapatkan informasi dari ilustrasi.

8. Membangun kelekatan dan ketenangan orang tua dan bayi

Membaca dengan nyaring merupakan aktivitas yang mudah dan menyenangkan untuk dilakukan bersama bayi. Hal ini membantu orang tua untuk mengembangkan kelekatan dengan bayi karena pada saat proses membaca, perhatian kita terfokus pada bayi. Kegiatan ini juga membantu menstimulasi perkembangan emosional bayi. Selain itu, ilustrasi yang ada pada buku menjadi penenang bagi kita dan bayi. Rutinitas ini akan membentuk ikatan dan kedekatan orang tua dan bayi di masa yang akan datang.

Kegiatan membaca nyaring pada bayi, tidak hanya dapat dilakukan ibu tetapi juga ayah. Ibu dan bayi masih memiliki ikatan secara fisik dalam proses menyusui. Ikatan yang dapat dibangun seorang ayah dengan bayinya yaitu dengan membacakan cerita secara nyaring. Hal ini dapat membangun kelekatan dan kedekatan

ayah dengan bayi dan juga memenuhi peran penting ayah untuk menstimulasi perkembangan otak bayi dengan memperdengarkan kata.

9. Merangsang imajinasi dan semua indra bayi

Mendengarkan orang yang bercerita atau cerita dari buku baik fiksi maupun non fiksi yang didramatisasi membantu anak berimajinasi menggunakan ingatan sensual seperti bagaimana rasa, perasaan, suara, bau, atau bentuk dari sesuatu. Proses ini membantu anak untuk memahami apa yang mereka dengar mengarahkan anak untuk memahami apa yang mereka baca. Hal ini mendorong mereka untuk berfikir, bertanya, memahami indranya, dan memiliki rasa empati dalam menjalani kehidupan dengan bijaksana dan bahagia. Imajinasi yang terstimulasi dengan baik mengarah pada kesehatan psikologis dan spiritual.

Imajinasi sangat penting dimiliki oleh individu karena imajinasi memiliki kontribusi pada budaya, seni, ilmiah, dan filosofis yang hadir saat ini merupakan wujud dari ide-ide yang dihasilkan imajinasi. Imajinasi merupakan kunci untuk bermain dan sangat untuk perkembangan anak. Imajinasi memungkinkan kita untuk membayangkan dan merencanakan apa yang akan kita lakukan di masa depan.

Banyak kesempatan untuk mengeksplorasi sensual selama menggunakan metode *read aloud* karena semua indra dapat dilibatkan. Hal ini membantu bayi memperkuat indra penciuman, peraba, pendengaran, visual, dan persepsi rasa yang semuanya itu dapat mendukung proses kemampuan membaca.

10. Menanamkan kecintaan bayi terhadap buku dan belajar

Bagian penting dari literasi yaitu menikmati membaca karena melibatkan emosi dan motivasi untuk membaca. Anak-anak tidak akan mau membaca tanpa adanya motivasi. Kegiatan membaca untuk bayi memberikan kehangatan yang menyenangkan dan penuh kasih, dengan membaca nyaring, kosakata bayi semakin bertambah yang dapat mengembangkan pikiran, pengetahuan, dan segala sesuatu yang dipelajarinya dari buku dapat memberikan motivasi dan kecintaan membaca yang dapat mengarahkan bayi

pada kehidupan yang lebih baik. Melalui kegiatan membaca nyaring, kecintaan membaca akan tertanam.

B. Mendongeng

Mendongeng merupakan aktivitas sosial dan budaya yang bertujuan pada kegiatan bercerita dan berbagi cerita. Mendongeng merupakan aktivitas transmisi pengetahuan secara turun temurun dan dapat dikatakan sebagai metode pengajaran tertua (Maureen et al., 2021). Mendongeng juga merupakan pengalaman sosial dengan narasi secara lisan, menggabungkan fitur linguistik yang menunjukkan keunggulan melampaui tingkat percakapan (Phillips, L. (1999). Melalui kegiatan mendongeng, guru dapat mengajarkan konsep-konsep dasar dan membuat hubungan antara konten pembelajaran secara akademik saat anak terlibat dalam dunia nyata (Lisenbee & Ford, 2018).

Mendongeng merupakan metode sederhana yang dapat menjelaskan hal-hal yang kompleks dan menyampaikan pesan moral dari cerita yang dibacakan (Frank Van Gils, 2005; Puspita et al., 2018) sehingga dapat dengan mudah diimplementasikan guru/orangtua untuk menstimulasi kemampuan berbahasa anak. Selain itu, dapat juga menstimulasi perkembangan kognitif, sosial, serta emosional anak.

Mendongeng dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu mendongeng secara tradisional dan mendongeng digital (Lisenbee & Ford, 2018; Maureen et al., 2021). Mendongeng tradisional yaitu rangkaian pengalaman berdasarkan narasi yang disalin guru tentang ilustrasi anak misalnya menggunakan boneka untuk mendongeng tentang aktivitas selama liburan sekolah, sedangkan mendongeng digital yaitu kegiatan mendongeng dengan memanfaatkan media digital seperti papan tulis interaktif, komputer, *Handphone*, atau tablet (Lisenbee & Ford, 2018; Signes, 2010).

Mendongeng secara tradisional saat ini masih dipakai dalam proses pembelajaran. Namun, metode mendongeng digital juga sudah mulai dipraktikan di sekolah-sekolah seperti memanfaatkan power point (Rozalina & Muryanti, 2020), animasi (Damayanti & Ikawati, 2018), youtube dan zoom (Luthfiah, J., 2021) karena saat ini pembelajaran mulai digiring pada pembelajaran menggunakan media

digital. Hal ini merupakan transformasi mendongeng tradisional di era digital (Maxwell, 2010).

Mendongeng digital merupakan cara mendongeng tradisional yang inovatif dan cara yang baik untuk melibatkan anak dalam mendongeng (Signes, 2010). Pendongeng yang baik harus mengajak anak untuk berpartisipasi sepanjang cerita dibacakan sampai pada akhirnya anak dapat bermain kata.

Secara akademik, mendongeng memiliki standar yang terfokus pada hubungan mendongeng dengan penguasaan lima unsur sastra sebuah cerita seperti tema, latar, tokoh, alur, dan konflik (Wright et al. 2008). Anak pun membangun pengetahuan tentang elemen sastra dari sebuah cerita melalui pengalaman mendongeng saat mereka membuat hubungan antara pengalaman mendongeng dan konten akademik .

Puspita et al (2018) mengungkapkan terdapat beberapa manfaat mendongeng seperti:

1. Komunikasi orangtua dan anak terbangun dengan baik

Kegiatan mendongeng yang dibacakan orang tua dapat menumbuhkan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua karena pada saat membacakan dongeng ada interaksi yang positif antara anak dan orangtua sehingga semakin menguatkan rasa saling memiliki diantara keduanya. Begitupun ketika mendongeng ini dilakukan di sekolah, komunikasi yang baik antara guru dan anak dapat terjalin dengan baik.

2. Media penyampai pesan

Anak usia dini adalah anak yang sedang berada pada performa terbaiknya untuk mempelajari segala sesuatu yang dia lihat, dengar, dan rasakan dari sekitar. Membacakan dongeng untuk anak, dapat menjadi media pesan bagi guru atau orangtua terkait dengan tindakan-tindakan baik atau positif yang harus dilakukan anak atau tindakan-tindakan kurang baik yang harus anak hindari. Selain itu, melalui dongeng diharapkan pesan-pesan morang atau kemanusiaan dapat diterima dengan baik dan mengalir begitu saja pada diri anak.

3. Mengembangkan imajinasi anak

Ketika orangtua/guru membacakan dongeng, indra pendengaran dan indra penglihatan anak berfungsi sangat baik. Anak tidak hanya mendengarkan dongeng, melihat ekspresi pendongeng, atau melihat gambar dari buku yang dibacakan tetapi anak dapat mengimajinasikan apa yang didengar atau dilihatnya.

4. Mengembangkan kecerdasan emosi anak

Mendongeng dapat menjadi media penyampai pesan. Pesan-pesan yang disampaikan dalam dongeng dapat menstimulasi kecerdasan emosi anak. Pesan yang ada dalam dongeng dapat menerapkan nilai-nilai yang mampu mengembangkan kecerdasan emosi anak seperti menghargai orang lain, menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, anak mengenal berbagai macam emosi (sedih, senang, marah, kesal, dll)

5. Mengembangkan karakter

Dongeng yang disampaikan kepada anak mengandung tema-tema yang dapat membentuk karakter anak. Selain itu, dongeng yang dibacakan mengandung pesan moral dan kesimpulan akhir disampaikan kepada anak agar anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

6. Menumbuhkan minat anak untuk membaca

Anak mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Ketika anak sering dibacakan dongeng, rasa ingin tahu anak akan terpenuhi tetapi tidak akan tuntas sehingga anak akan terus memiliki rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang dia dapatkan dari dongeng yang dibacakan. Dengan demikian, untuk memenuhi rasa ingin tahunya, anak tidak hanya mendengarkan dongeng yang dibacakan tetapi akan mencoba mencarinya dari sumber lain melalui membaca karena sebelumnya anak mendapatkan informasi atas jawaban rasa ingin tahu yang dimiliki anak dengan dibacakan dongeng.

Langkah-langkah dalam menerapkan metode mendongeng untuk anak sebagai berikut:

1. Mengkomunikasi tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak,
2. Mengatur tempat duduk anak dan mengatur bahan dan alat yang digunakan sebagai alat bantu bercerita
3. Pembukaan kegiatan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman anak dengan cerita atau dongeng yang akan diceritakan
4. Pengembangan cerita yang dibacakan oleh guru
5. Menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak
6. Menutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

C. Dialogic reading

Dialogic reading yaitu proses membaca yang melibatkan orang dewasa dan anak. metode ini merupakan alternatif yang menarik, produktif, dan mentransmisikan pengetahuan kepada anak (Grover J. Whitehurst et al., 1994). percakapan yang dibangun dalam metode ini yaitu percakapan yang dapat mendefinisikan kosakata baru, meningkatkan kemampuan berbahasa lisan, memperkenalkan komponen cerita, dan mengembangkan keterampilan naratif. Metode dialogic reading terbukti efektif meningkatkan kemampuan bahasa anak (Arnold et al., 1994; Valdez-Menchaca & Whitehurst, 1992; Whitehurst, Falco, et al., 1988).

Metode *dialogic reading* bertujuan agar anak berpartisipasi secara aktif dengan mengajak anak untuk melengkapi kalimat yang disampaikan, mengidentifikasi objek pada buku, dan menghubungkan cerita dengan pengalaman anak. Secara substansial, membacakan cerita dengan menggunakan metode dialogic reading berbeda dengan metode lainnya. Orang dewasa, selain berperan sebagai pembaca cerita juga berperan menjadi pemandu agar anak memahami konten buku dengan memberikan pertanyaan terbuka, mengingat kembali bagian-bagian cerita dalam buku, dan mendorong anak untuk mengulang respon yang mereka berikan (Petrisia et al., 2018; Pillinger & Wood, 2014). Selain itu, orang dewasa dapat membantu anak untuk menjadi pendongeng dengan orang dewasa yang diasumsikan sebagai pendengar yang aktif, mengajukan pertanyaan,

menambahkan informasi, dan mendorong anak untuk meningkatkan keterampilan mendeskripsikan materi dalam gambar (G J Whitehurst, 2009).

Dialogic reading pada awalnya diimplementasikan antara orang tua dan anak, namun dapat juga digunakan dalam setting kelas. Guru membacakan buku untuk kelompok kecil, jumlah anak dalam kelompok tidak lebih dari 5 orang (Hargrave & Sénéchal, 2000; Grover J. Whitehurst et al., 1994). Buku yang dibacakan adalah buku bergambar, buku yang ditulis orang lain maupun oleh guru/orang tua. Lama kegiatan membaca dengan menggunakan metode *dialogic reading* yaitu berkisar 10 menit (Grover J. Whitehurst et al., 1994). Pemilihan buku tidak difokuskan pada ukuran tetapi buku yang berpotensi dapat menambah kosakata anak.

Guru dan anak membaca buku cerita minimal tiga kali atau paling sering antara lima sampai enam kali. Sebelum mengimplementasikan *dialogic reading*, guru memberi pratinjau dari buku yang akan dibacakan kurang lebih 10 sampai 20 ilustrasi yang mewakili kosakata sesuai dengan usia anak. Kemudian guru mengenalkan buku yang akan dibaca melalui kegiatan membaca bersama. Guru menyampaikan penulis, ilustrator, judul, dan seterusnya yang ada pada sampul buku. Guru membacakan pesan yang ada dalam buku dan sesekali bertanya tentang ilustrasi yang dipilih (Flynn, 2011).

Dialogic reading memiliki tiga level yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru di kelas (Flynn, 2011). Tiga level tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Level 1: mengenalkan kosakata

Guru membacakan buku kepada semua anak kemudian fokus pada kelompok kecil. Level satu bertujuan untuk mengenalkan lebih spesifik kosa kata yang dipilih dan memfasilitasi pemerolehan bahasa anak. Pada saat guru membacakan cerita, guru tidak terfokus pada bacaan tetapi pada ilustrasi dengan menanyakan pertanyaan dasar seperti “apa ini?” kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan atribut/fungsi. Ketika mengenalkan kosakata, guru meminta anak mengulangi kata atau frase.

2. Level 2: praktik dan ekspansi

Level dua bertujuan membuat kesempatan bagi anak untuk berlatih kosakata yang baru dipelajarinya. Anak pada awalnya membutuhkan dorongan untuk memperluas tanggapannya, dengan demikian guru harus menindaklanjuti tanggapan dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka.

Ekspansi atau perluasan menguraikan kata yang disampaikan anak dengan menambahkan beberapa kata agar ekspansi atau perluasan menjadi berhasil. Beberapa hal yang dapat dilakukan guru agar ekspansi atau perluasan berhasil yaitu sebagai berikut:

- a. Menambahkan satu atau dua kata dari kata yang disampaikan anak sebagai tanggapan;
- b. Ekspansi dilakukan secara sederhana dan singkat;
- c. Menekankan kata baru dan disampaikan secara perlahan-lahan;
- d. Mengulangi kata yang disampaikan anak, memberi jeda pada ekspansi yang disampaikan untuk menunggu apakah anak mengulanginya tanpa diminta.
- e. Sesekali meminta anak untuk mengulang ekspansi.

Guru mengatur secara bergilir tanggapan dari anak karena anak perlu terbiasa dengan kosakata baru sebelum menggunakannya pada level yang lebih tinggi. Guru dapat melanjutkan pada level tiga, manakala sebagian besar anak dapat menyebutkan dan menggunakan kosakata baru dalam frase atau kalimat yang diperluas guru.

3. Level 3: mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman

Buku yang digunakan pada level tiga merupakan buku yang sama. Pada level ini, anak difasilitasi dan didorong untuk dapat menghubungkan isi cerita dengan pengalamannya. Level tiga juga memberikan kesempatan kepada anak untuk memperluas pemahaman tentang cerita dengan menggunakan pertanyaan yang lebih kompleks tentang ilustrasi, plot, atau urutan peristiwa. Tujuan dari level tiga yaitu menggeneralisasi kosakata baru dan pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan pengayaan.

Hargrave & Sénéchal, (2000) menyampaikan ada tiga prinsip umum dalam mengimplementasikan metode dialogic reading yaitu mendorong anak untuk berpartisipasi, memfasilitasi

umpan balik kepada anak, dan menyesuaikan gaya orang dewasa membaca dengan tahapan perkembangan bahasa anak. Sedangkan, efektivitas implementasi metode dialogic reading dapat optimal apabila secara teknik menerapkan empat kegiatan dalam proses membacakan cerita seperti:

1. Mengajukan pertanyaan tertutup/terbuka dan meminta anak untuk menjawabnya terkait dengan peristiwa, tokoh, dan latar dalam cerita.
2. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengulang jawaban, memperjelas jawaban, dan atau mengajukan pertanyaan.
3. Memberikan motivasi dan pujian agar anak mau memberikan masukan pada cerita yang dibacakan.
4. Minat anak untuk mendengarkan dan atau membacakan cerita, dibangun pada saat proses memilih cerita.

Secara fundamental, terdapat empat teknik dalam dialogic reading yang diurutkan menjadi PEER yaitu Prompts, Evaluates, Expands, dan Repeats (G J Whitehurst, 2009). Hal ini ditujukan untuk membantu orangtua/guru mengingat urutan prosedur dialogic reading (Morgan & Meier, 2008).

1. *Prompt* (permintaan): Meminta anak untuk mengatakan sesuatu tentang bacaan.

Anak melihat halaman buku yang ada gambar mobil polisi, orang dewasa/guru bertanya, "Apa ini?" (permintaan) sambil menunjuk gambar mobil polisi.

2. *Evaluate* (Evaluasi): Mengevaluasi respon siswa.

Anak menjawab, "truk" kemudian orangtua/guru merespon "betul" (Evaluasi).

3. *Expand* (ekspansi): Memperluas respons siswa dengan menyusun ulang dan menambahkan informasi ke dalamnya.

Evaluasi yang diberikan orangtua/guru ketika anak menjawab pertanyaan, dapat diekspansi dengan memperluas respon tersebut misalnya "ini adalah mobil polisi berwarna putih dan biru".

4. *Repeat* (mengulangi): Ulangi perintah untuk memastikan siswa telah belajar dari tahap ekspansi.

Orangtua/guru dapat meminta anak untuk mengulang kata pada tahap ekspansi misalnya "dapatkah kamu mengatakan mobil polisi?".

Teknik PEER harus dilakukan secara berurutan pada setiap halaman, manakala untuk pertama kalinya pembacaan buku dengan menggunakan metode dialogic reading. Buku dengan jumlah halaman sedikit, terkadang kita dapat membaca kata-kata pada setiap halaman dan kemudian meminta anak untuk meresponnya. Namun, untuk buku dengan halaman yang cukup banyak kita dapat menyesuaikan bagian yang kita baca dan selebihnya meminta anak untuk berpartisipasi.

Tabel 5.1 Urutan PEER dalam dialogic reading

PEER	Pelaksanaan	Contoh	Manfaat
Prompt	Memberikan kesempatan kepada anak untuk menyebutkan objek atau menanyakan tentang karakter dalam cerita	Guru: Apa ini? Anak: Mobil Polisi	Meningkatkan fokus anak Melibatkan anak dalam cerita Menambah pengetahuan tentang plot cerita Menambah kosa kata
Evaluate	Mengevaluasi apakah yang disampaikan anak itu benar. Jika belum tepat, berikan informasi tambahan untuk menambah kosakata.	Guru memikirkan tanggapan dan informasi untuk ditambahkan	Guru memberikan umpan balik atas tanggapannya dan mendorongnya untuk menambahkan lebih banyak informasi
Expand	Perluas tanggapan anak dengan menambah beberapa kata.	Guru: ya itu mobil polisi berwarna biru dan putih. Bisakah kamu mengulanginya?	Mendorong anak untuk berbicara lebih banyak dari biasanya Menambah kosa kata
Repeat	Meminta anak untuk mengulangi jawabannya	Anak; mobil polisi berwarna biru dan putih	Mendorong anak untuk menggunakan bahasa

Agar dapat memudahkan orangtua/guru untuk mengimplementasikan urutan PEER yaitu dengan menggunakan lima cara yang disingkat menjadi CROWD.

- a. Completion prompts
Meminta anak melengkapi kata atau frase
- b. Recall prompts
Meminta anak menceritakan secara detail karakter dan peristiwa dalam cerita.
- c. Open-ended prompts
Meminta anak untuk mendeskripsikan apa yang terjadi pada gambar yang ada pada buku cerita.
- d. Wh- prompts

Menunjuk gambar dan meminta anak menyebutkan nama objek

e. Distancing prompts

Mengajukan pertanyaan yang menghubungkan peristiwa dalam cerita dengan kehidupan anak.

Tabel 5.2 Teknik CORWD dalam dialogic reading

CROWD	Pelaksanaan	Contoh	Manfaat
Completion	Meminta anak menceritakan secara detail karakter dan peristiwa dalam cerita. Sering digunakan dalam cerita berima	Guru: mari kita selesaikan halaman ini bersama-sama. Saya tidak suka mereka. Saya tidak suka.(anak diminta untuk melanjutkan)	Meningkatkan pemahaman mendengarkan dan penggunaan bahasa.
Recall	Menanyakan secara detail tentang karakter dan peristiwa dalam cerita	Guru: Siapa yang berada di rumah bersama Tina? Anak: Tikus	Melibatkan anak dalam cerita Meningkatkan daya ingat pada hal yang lebih detail
Open-ended	Meminta anak untuk mendeskripsikan apa yang terjadi pada gambar yang ada pada buku cerita	Guru: Coba sampaikan apa yang terjadi dalam gambar ini!	Memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahasa.
Wh- questions	Menunjuk gambar dan meminta anak menyebutkan nama objek	Guru: Ini disebut apa? Anak: Pesawat Guru: Apa fungsinya?	Membantu membangun kosakata
Distancing	Mengajukan pertanyaan yang menghubungkan peristiwa dalam cerita dengan kehidupan anak.	Guru: pernahkan kamu makan sayur dan telur?, kapan?, sebutkan beberapa makanan yang kamu suka...dan makanan yang kamu tidak suka....	Membantu anak menghubungkan cerita dengan kehidupannya Memberikan kesempatan bagi anak untuk menggunakan bahasa.

Tabel 5.3 Contoh jadwal penggunaan dialogic reading

Instruksi	Hari				
	1	2	3	4	5
Kelompok kecil	Pembacaan awal cerita		Dialogic Reading (DR): Pembacaan ulang dari cerita yang sama dengan menggunakan PEER dan teknik CORWD		Dialogic Reading (DR): pembacaan akhir cerita. Anak-anak menjadi pencerita dan guru/orang tua menjadi pendengar.
Perorangan		Dialogic Reading (DR): Pembacaan ulang dari cerita yang sama dengan menggunakan PEER dan teknik CORWD		Dialogic reading (DR): selanjutnya menggunakan PEER dan teknik CORWD dengan cerita yang sama. Anak mulai lebih banyak bercerita.	

BAB VI

MEDIA PEMBELAJARAN BERBAHASA DI PAUD

Kemampuan berbahasa anak usia dini membutuhkan stimulasi yang tepat dari orang dewasa/guru yang ada di sekitar anak. Kunci untuk mengatasi ketidakstabilan memahami simbol yang dibangun secara individu yaitu melalui interaksi sosial (Becker & Varelas, 2001). Memahami simbol-simbol merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai anak sehingga anak dapat mudah belajar membaca. Mengenal simbol membantu anak untuk dapat mengasosiasikan bentuk simbol dengan bentuk huruf sehingga anak memahami setiap bentuk huruf misal bentuk segitiga seperti huruf A, dll. Guru/orangtua memiliki kewajiban untuk mengenalkan anak pada simbol sebagai pondasi dasar untuk bisa membaca pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Selain membutuhkan interaksi sosial yang intens dalam proses perkembangan bahasa anak usia dini, orangtua/guru membutuhkan media yang dapat dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan informasi. Dalam proses pembelajaran, media yang dimaksud berupa media pembelajaran. Media pembelajaran yaitu alat yang digunakan untuk membawa dan menyampaikan pesan dalam proses pembelajaran (Rohani, 2019).

Media pembelajaran sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan tidak terkecuali pendidikan anak usia dini (PAUD). PAUD merupakan layanan pendidikan untuk anak usia 0-6 tahun (UU Sisdiknas th 2003). Rentang ini, anak berada pada masa emas dimana anak dapat menyerap informasi dengan sangat cepat dan baik, namun membutuhkan perantara yang konkret karena anak sedang berada pada fase pra operasional berdasarkan struktur perkembangan kognitif anak menurut Piaget (Mu'min, 2013). Media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran di PAUD yaitu media audio, media visual, dan media audio visual.

A. Media Audio

Kemampuan berbahasa harus sudah distimulasi sejak dini. Hal ini karena bahasa merupakan alat komunikasi dalam interaksi sosial manusia. Guru/orangtua tidak hanya sebagai stimulator tetapi juga sebagai fasilitator. Tugas dari seorang fasilitator yaitu memfasilitasi apa

yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, dalam hal ini yaitu kemampuan berbahasa yang baik sehingga dapat berkomunikasi secara aktif dan efektif.

Kemampuan bahasa anak usia dini terdapat empat kemampuan yaitu kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan menulis, dan kemampuan membaca. Indra pendengaran merupakan alat untuk membantu anak menyimak informasi yang disampaikan (Suparti & Susanti, 2017). Semakin banyak informasi yang didengar anak, maka kosa kata yang dimilikinya semakin banyak. Keterampilan anak untuk menyimak dapat anak berkembang dengan maksimal diperlukan media pembelajaran yang tepat. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media audio.

Media audio adalah media yang isi pesannya hanya diterima melalui indera pendengaran saja. Media audio berfungsi merekam dan memancarkan suara manusia, binatang, dan lain-lain. Media audio digunakan dalam pengembangan keterampilan-keterampilan mendengarkan untuk pesan-pesan lisan. Oleh karena itu, sebelum dibahas lebih lanjut karakteristik media audio, terlebih dahulu akan diuraikan definisi mendalam tentang media audio. Penggunaan pembelajaran media audio memberikan pengalaman kepada anak untuk mengenal hal yang ada di sekitarnya melalui suara/bunyi (Ifadah et al., 2020).

Media audio juga dapat memberikan motivasi kepada anak baik dari luar maupun dari dalam. Media audio adalah media yang penyampaian pesannya hanya dapat diterima oleh indera pendengaran. Karena media audio berkaitan dengan indera pendengaran, maka pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (kata-kata atau bahasa lisan) maupun nonverbal (*musik dan sound effect*).

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak untuk mempelajari isi tema. Contoh media audio yaitu program kaset suara dan program radio. Penggunaan media audio dalam kegiatan pendidikan untuk anak usia dini pada umumnya untuk melatih keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek keterampilan mendengarkan. Dari sifatnya yang auditif, media ini mengandung kelemahan yang harus diatasi dengan cara

memanfaatkan media lainnya. Terdapat beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan apabila Anda akan menggunakan media audio untuk anak usia dini yaitu (Innayah, n.d.):

- a) Media ini hanya akan mampu melayani secara baik mereka yang sudah memiliki kemampuan dalam berpikir abstrak. Sedangkan kita mengetahui bahwa anak usia dini masih berpikir konkrit, oleh karena itu penggunaan media audio bagi anak usia dini perlu dilakukan berbagai modifikasi disesuaikan dengan kemampuan anak.
- b) Media ini memerlukan pemusatan perhatian yang lebih tinggi dibanding media lainnya, oleh karena itu jika akan menggunakan media audio untuk anak usia dini dibutuhkan teknik-teknik tertentu yang sesuai dengan kemampuan anak.
- c) Karena sifatnya yang auditif, jika ingin memperoleh hasil belajar yang yang dicapai anak lebih optimal, diperlukan juga pengalaman-pengalaman secara visual. Kontrol belajar bisa dilakukan melalui penguasaan perbendaharaan kata-kata, bahasa, dan susunan kalimat.

Secara fisik, media audio pembelajaran merupakan program pembelajaran yang dikemas dalam kaset audio atau VCD audio dan disajikan dengan menggunakan peralatan tape recorder, VCD player, komputer atau laptop. Dengan demikian, media audio pembelajaran dapat digunakan untuk menyajikan materi pembelajaran (dari pendidik, tutor/fasilitator, atau narasumber lainnya kepada anak) yang dikemas sedemikian rupa, sehingga dapat merangsang/memotivasi anak untuk belajar.

Selain itu juga, media audio merupakan bahan ajar yang ekonomis, menyenangkan, dan mudah disiapkan untuk digunakan anak. Media audio lebih efektif digunakan dalam proses pembelajaran pada anak TK. Hal tersebut dikarenakan, media audio dapat menyampaikan isi materi dengan jelas. Efek suara yang dihasilkan media audio dapat menarik perhatian anak untuk mendengarkan dan dapat meningkatkan motivasi belajar anak, serta materi mudah dipahami oleh anak. Oleh karena itu, media audio cocok digunakan dalam pembelajaran pada anak TK, karena dapat meningkatkan motivasi belajar anak dan memberikan umpan balik yang diberikan media audio kepada anak. Media audio berfungsi untuk melatih segala kegiatan pengembangan keterampilan terutama berhubungan dengan aspek-aspek keterampilan pendengaran yang dapat

dicapai dengan baik dan dapat melatih daya penafsiran anak dalam pembelajaran.

Sebelum menggunakan media audio yang diperlukan adalah memahami terlebih dahulu pertimbangan-pertimbangan dalam menggunakan media audio untuk anak. Sehingga penggunaan media audio dapat digunakan secara optimal dalam proses pembelajaran .

Ada beberapa jenis media yang dapat kita kelompokkan kedalam media audio, di antaranya:

1. Radio



Sumber: Google.com
Gambar 6.1 Radio

Radio merupakan perlengkapan elektronik yang dapat digunakan untuk mendengarkan berita yang bagus dan aktual, dapat mengetahui beberapa kejadian dan peristiwa-peristiwa penting dan baru, masalah-masalah kehidupan dan sebagainya. Radio dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang cukup efektif. Radio merupakan salah satu media audio. Ciri khas dari radio dibandingkan dengan media audio lainnya yaitu apabila dipancarluaskan maka akan dapat didengar oleh banyak orang ditempat yang berbeda. Pemanfaatan radio sebagai media audio dalam proses pembelajaran di PAUD yaitu untuk memperdengarkan saluran yang menyajikan dongeng untuk didengar anak kemudian anak menceritakan kembali dongeng yang didengarnya dan memutar kaset untuk kegiatan bernyanyi, senam, maupun

bercerita. Semakin berkembangnya jaman, radio semakin jarang digunakan.

Sebagai suatu media, radio mempunyai beberapa kelebihan yaitu:

- a) Harganya relatif murah dan variasi programnya lebih banyak dari pada televisi.
 - b) Sifatnya mudah dipindahkan (mobile). Radio dapat dipindah-pindah dari satu ruangan ke ruangan lain dengan mudah.
 - c) Jika digunakan bersama-sama dengan alat perekam radio bisa mengatasi problem jadwal karena program dapat direkam dan diputar lagi sesuka kita.
 - d) Radio dapat memusatkan perhatian anak pada kata-katanya yang digunakan, pada bunyi dan artinya.
 - e) Siaran lewat suara terbukti tepat/cocok untuk mengajarkan musik dan bahasa.
 - f) Radio dapat mengerjakan hal-hal tertentu secara lebih baik bila dibandingkan dengan jika dikerjakan oleh pendidik.
 - g) Radio dapat mengerjakan hal-hal tertentu yang tak dapat dikerjakan oleh pendidik.
 - h) Radio dapat mengatasi batasan ruang dan waktu; jangkauan luas.
2. Tape recorder



Sumber: Google.com

Gambar 6.2 *Tape Recorder*

Tape recorder merupakan alat perekam dan pemutar suara yang menggunakan kaset pita. *Tape recorder* saat ini sudah sangat jarang digunakan, tetapi

apabila masih ada akan sangat menarik jika dimanfaatkan di PAUD sebagai media pembelajaran. Pemanfaatan *tape recorder* di PAUD yaitu untuk merekam anak-anak bernyanyi, guru atau anak mendongeng, merekam berbagai jenis macam suara binatang atau bunyi yang kemudian diperdengarkan kepada anak dan anak dapat mengikuti lagu yang diperdengarkan, menceritakan kembali cerita yang didengar, dan atau menirukan suara binatang yang diperdengarkan. Keberadaan *tape recorder* saat ini sudah makin tersisih, tergantikan oleh teknologi yang lebih canggih seperti smart TV, Smartphone, dll.

3. Telepon/ *Handphone*



Sumber: Google.com

Gambar 6.3 *Handphone*

Handphone merupakan alat komunikasi yang dapat dibawa kemanapun. Pada perkembangannya saat ini, handphone dapat menghadirkan komunikasi secara audio visual. Namun, pada awal kehadirannya handphone hanya lebih didominasi dengan komunikasi secara audio. Kelebihan handphone selain sebagai alat komunikasi, handphone pun dapat berfungsi sebagai radio, *music player* 3 (MP3) dan alat merekam suara. Pemanfaatan handphone sebagai media audio di PAUD yaitu sebagai media untuk anak bermain peran atau mempraktikkan

kegiatan berkomunikasi melalui telepon yang sesuai dengan aturan dan budaya yang ada.

Ketika handphone berfungsi sebagai alat perekam, guru/pendidik dapat memanfaatkannya untuk merekam suara anak, merekam dongeng, atau merekam lagu. Fungsinya sebagai radio, maka dapat memperdengarkan dongeng atau berita kepada anak. Sedangkan apabila fungsinya sebagai MP3 maka dapat dimanfaatkan untuk memperdengarkan lagu atau musik. Handphone yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah handphone jenis monochrome yang banyak digunakan pada awal tahun 2000-an sampai tergantikan dengan adanya smartphone yang semakin canggih dengan fitur-fitur yang lengkap dan menghadirkan audio visual. Handphone jenis monochrome, fitur-fiturnya cukup terbatas sehingga dapat dikategorikan sebagai media audio karena belum memiliki fitur audio visual.

4. *Music Player MP3 dan Headset*



Sumber: Google.com

Gambar 6.4 *Headset & MP3*

Music Player adalah perangkat lunak yang dimanfaatkan untuk menyimpan musik atau lagu digital. Pemanfaatan MP3 dalam proses pembelajaran di PAUD yaitu untuk memutar musik yang digunakan ketika anak senam atau menari.

Headset adalah alat untuk melatih anak mendengarkan dan berbicara dalam bahasa asing dengan cara menyajikan materi pembelajaran yang disiapkan sebelumnya. Pemanfaatan headset dalam proses pembelajaran di PAUD yaitu untuk mendengarkan suara ketika guru menyampaikan beberapa kegiatan yang bertema tentang suara atau alat teknologi

Keberadaan media audio muncul karena keterbatasan kata-kata waktu, ruang, dan ukuran. Ditambahkan bahwa media pembelajaran audio berfungsi untuk menyampaikan pesan dan mempermudah penerimaan pesan dalam memahami isi pesan yang disampaikan (Endah Apriliani, 2018).

Gaya anak mendengar dan mengingat dalam hal ini Gaya belajar audio adalah cara atau model belajar dengan menggunakan indra pendengaran. Biasanya anak-anak auditori cenderung bermain interdependen dan mengandalkan kecerdasan interpersonalnya. Ketika bermain, ia sangat bosan dengan kesunyian dan keheningan. Ketika bicara, ia sering menggunakan kata-kata auditori seperti “kedengarannya” contohnya dengan ungkapan “wah.. kedengarannya, ceritanya sangat menarik!” atau “suaranya kurang terdengar jelas!” dan “dengar-dengar, teman kita sedang sakit?”

Secara umum, ciri-ciri gaya belajar auditori adalah sebagai berikut:

- a) Suka berbicara kepada diri sendiri
- b) Mudah terganggu suara ribut
- c) Ketika membaca tanpa sadar bibir mereka bergerak seolah-olah bersuara
- d) Sering kali senang membaca dengan keras daripada ada yang membacakannya, khususnya dongeng atau cerita
- e) Mampu menirukan gaya bicara seseorang bahkan sangat mudah mengenali nada dan suara.
- f) Jika berbicara sangat sistematis, terpola dan terurut

Dalam konteks anak usia dini, biasanya anak-anak auditori senang bermain hal-hal seperti berikut:

- a) Membaca (jika telah mampu membaca) dengan suara keras.
- b) Banyak bertanya kepada guru, tetapi senang menjawab pertanyaan temannya.
- c) Lebih senang dibacakan dongeng atau cerita daripada membacanya.
- d) Senang dialog atau diskusi dengan teman-temannya.
- e) Bermain dengan diiringi musik
- f) Bermain teka-teki kata seperti mengulang-ulang kalimat

Jenis belajar melalui mendengarkan, apa yang dikatakan orang lain dan yang dibicarakan tentang apa yang mereka pelajari. Mereka juga lebih mungkin untuk mengingat informasi dengan berbicara lantang

- a) Memiliki hal-hal dijelaskan secara lisan
- b) Mungkin memiliki masalah dengan instruksi tertulis
- c) Berbicara sendiri sambil belajar
- d) Menikmati sesuatu yang baru
- e) Jika diskusi kelompok lebih bekerja sendirian.

Beberapa contoh media audio di atas, saat ini sudah sangat jarang sekali dimanfaatkan dalam proses pembelajaran di PAUD. Hal tersebut dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin pesat sehingga keberadaan media audio semakin tergeser. Media audio memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Kelebihan media audio
 - a. Harga dari perangkat media audio dapat dikategorikan sebagai barang elektronik yang murah untuk saat ini.
 - b. Perangkat yang mudah dibawa dan dipindahkan.
 - c. Dapat memutar materi berulang kali.
 - d. Mengembangkan imajinasi dan merangsang keaktifan pendengaran anak.
2. Kekurangan media audio

- a. Media audio bersifat abstrak, sedangkan anak usia dini pada proses pembelajarannya membutuhkan contoh yang bersifat konkret sehingga pada saat tertentu dibutuhkan kombinasi dengan media visual.
- b. Pengontrolan pemahaman anak hanya dapat dilakukan secara verbal.
- c. Lebih efektif digunakan bagi anak yang sudah memiliki kemampuan berpikir abstrak. Walaupun demikian, media ini masih tetap dapat dimanfaatkan di PAUD terutama pada saat kegiatan menirukan suara bintang, mendengarkan cerita, dan kegiatan menari/senam.
- d. Media audio terbatas bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan jenis tuna rungu.

Media audio memiliki berbagai manfaat seperti merangsang pikiran, perhatian, perasaan, dan memotivasi anak untuk mempelajari isi tema yang akan disampaikan guru. Guru/orangtua dapat memanfaatkan media ini untuk menyampaikan pesan yang dapat mendukung proses pembelajaran di PAUD, hal itu karena media audio memiliki manfaat untuk merangsang imajinasi melalui indra pendengaran. Selain itu, manfaat lainnya yaitu menambah kosakata anak, meningkatkan kemampuan bernyanyi, dan meningkatkan kemampuan anak dalam menyimak. Anak yang memiliki kemampuan menyimak dengan baik maka akan memiliki rasa menghargai misalnya mendengarkan dengan seksama ketika ada orang yang berbicara (Julaeha & Yogyakarta, 2018).

Kemampuan menyimak sangat penting dimiliki anak, karena menyimak memiliki beberapa fungsi seperti:

1. Menyimak merupakan dasar belajar bahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa kedua.
2. Menyimak pun menjadi dasar dalam mengembangkan kemampuan bahasa tulis seperti membaca dan menulis.
3. Sebagai penunjang keterampilan bahasa lainnya.
4. Membuat komunikasi secara lisan menjadi lebih komunikatif dan lancar.
5. Menambah pengetahuan dan informasi.

Khusus dalam proses pembelajaran di PAUD, media audio selalu berperan penting dalam proses pengajaran. Kebiasaan yang diajarkan dengan menggunakan media audio ini memudahkan guru untuk memusatkan perhatian anak. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat.

Dhieni (2005) mengungkapkan contoh kegiatan permainan yang menggunakan media audio yaitu dengan merekam bunyi dengan media Tape Recorder/MP3. kemudian bunyi tersebut diperdengarkan kepada anak. Tahapannya dapat dilakukan dengan cara mengajak anak untuk merekam berbagai bunyi yang ada di sekeliling kelas atau yang dikenal anak, seperti suara kucing, kambing, dll sehingga anak akan mudah mengenali bunyi-bunyian tersebut saat guru memainkannya kembali. Selanjutnya, guru memvisualisasikan bunyi-bunyi yang telah direkam dengan gambar pada lembar-lembar kartu. Jika anak mendengar suatu bunyi, maka harus menunjukkan kartu yang sesuai dengan bunyi tersebut.

B. Media Visual

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat. Jenis media visual ini nampaknya yang paling sering digunakan oleh guru pada lembaga pendidikan anak usia dini untuk membantu menyampaikan isi dari tema pendidikan yang sedang dipelajari. Media visual terdiri atas media yang dapat diproyeksikan (*projected visual*) dan media yang tidak dapat diproyeksikan (*non-projected visual*) (Rosada, 2016). Media visual yang diproyeksikan pada dasarnya merupakan media yang menggunakan alat proyeksi (disebut proyektor) di mana gambar atau tulisan akan nampak pada layar (*screen*). Media proyeksi ini bisa berbentuk media proyeksi diam misalnya gambar diam (*still pictures*) dan proyeksi gerak misalnya gambar bergerak (*motion pictures*). Alat proyeksi tersebut membutuhkan aliran listrik dan membutuhkan ruangan tertentu yang cukup memadai.

Gaya belajar visual sendiri adalah cara atau model belajar dengan penampakan atau visualisasi. Dalam konteks anak usia dini, gaya belajar visual sama dengan gaya bermain visual. Secara umum, anak-anak visual (sebutan bagi anak yang senang menggunakan gaya

visual ketika bermain) selalu bermain melalui hubungan visual. Jika mengangkat telpon, misalnya tangan anak visual biasanya tidak bisa diam. Mereka cenderung membuat coretan-coretan dan bicaranya relatif cepat. Jika bermain anak-anak visual selalu menggunakan media, seperti gambar, pensil, *puzzle*, balok, pasak dan lain-lain. Jika berbicara, anak-anak visual sering menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan penglihatan, seperti tampaknya, kelihatannya, sepertinya, dll.

Dalam konteks anak usia dini, biasanya anak-anak visual sangat senang bermain dengan menggunakan alat permainan edukatif, seperti (Nurdiyanti, 2019):

- a) Gambar full colour
- b) Balok susun
- c) Puzzle
- d) Papan pasak
- e) Mencampur warna
- f) Komputer
- g) Permainan bongkar pasang, misalnya merakit mobil-mobilan
- h) Benda-benda geometri, dan lain-lain

Kebanyakan orang belajar melalui menonton. Ini diyakini gaya belajar yang paling dominan dan banyak kelas tradisional diarahkan dengan belajar secara visual. Untuk belajar mereka masuk akal mereka harus mampu melihat, memvisualisasikan dan menggambarkan keterampilan pengetahuan dan konsep. karakteristik pembelajaran visual meliputi (Fitria, 2020):

- a) Mengingat detail secara visual
- b) Memilih untuk melihat apa yang mereka pelajari
- c) Memiliki kertas dan pena
- d) Mencoret-coret sambil mendengarkan
- e) Menyukai menuliskan instruksi

Ada berbagai macam media pengajaran yang memberikan bantuan sangat besar kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar. Berikut adalah beberapa jenis media visual diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Media Gambar atau Photo

Asnawir (2002) menyatakan bahwa Foto merupakan media reproduksi bentuk asli dalam dua dimensi. Foto ini merupakan alat visual yang efektif karena dapat divisualisasikan sesuatu yang akan dijelaskan dengan lebih kongkrit dan realistis. Informasi yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah karena hasil yang diragakan lebih mendekati kenyataan melalui foto yang diperlihatkan pada anak-anak, dan hasil yang diterima oleh anak-anak akan sama.

Media gambar atau foto merupakan media yang paling mudah dinikmati dan dimengerti. Gambar itu termasuk foto, gambar, sketsa, dan lain-lain. Tujuannya yaitu untuk memvisualisasikan konsep yang ingin disampaikan kepada siswa.

Gambar atau foto ini merupakan alat visual yang efektif karena dapat divisualisasikan sesuatu yang akan dijelaskan dengan lebih kongkrit dan realistik. Informasi yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah, karena hasil yang diragakan lebih mendekati kenyataan, dan hasil yang diterima oleh siswa akan sama. Sebagai media yang baik, gambar/ foto hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam memanfaatkan media gambar sebagai alat bantu tidak bisa sembarangan menurut sekehendak hati guru, tetapi harus memperhatikan dan mempertimbangkan syarat-syarat tersebut, sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai seperti harapan. Jadi seorang guru harus pandai dalam memilih dan memilih media gambar yang dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran, karena tidak semua media gambar yang bagus itu baik untuk mencapai tujuan instruksional.



Sumber: google.com

Gambar 6.5

Media visual gambar anak membuang sampah

b. Slide

Slide merupakan media visual yang diproyeksikan dapat dilihat dengan mudah oleh para siswa di kelas. Slide adalah gambar yang diproyeksikan oleh cahaya melalui proyektor. Dalam penggunaannya media ini dapat membantu menimbulkan pengertian dan ingatan yang kuat pada pesan yang disampaikan dan dapat dipadukan dengan unsur suara.

c. Karikatur dan Kartun

Karikatur dan kartun merupakan garis yang dicoret dengan spontan yang menekankan kepada hal-hal yang dianggap penting, beda antara poster dan karikatur terletak pada: coretan-coretan pada karikatur, misalnya coretan pada wajah manusia yang mirip dengan yang dikarikaturkan member pesan politis maupun coretan-coretan yang kelihatan. Sedangkan kartun ide utamanya adalah menggugah rasa lucu dan kesan utamanya adalah senyum dan tawa. Kesan kritis disampaikan tahan lama dalam ingatan anak.

d. Buku

Buku ajar atau biasa dikenal dengan buku pelajaran adalah jenis buku yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Prinsipnya semua buku yang dapat digunakan

untuk bahan kajian pembelajaran. Namun pengertian buku ajar secara khusus terkait dengan cara menyusun, penggunaannya dalam pembelajaran dan penyebarannya, sehingga buku tersebut masuk dalam kategori sebagai buku ajar.

Anak-anak yang melihat gambar-gambar dalam buku dan bicara mengenai gambar-gambar itu belajar membaca gambar. Ini sangatlah berguna bila mula-mula mereka memulai membaca karena petunjuk-petunjuk dari gambar memberinya kepercayaan diri untuk mencoba kata-kata di bawah gambar-gambar itu.

Bayi kecil dapat menikmati gerakan halaman-halaman yang dibuka, bunyi kertas dan bunyi suara Anda ketika berbicara atau membaca. Pada awalnya, mereka melihat gambar semata-mata sebagai warna-warna, bentuk dan pola. Lambat laun bentuk-bentuk itu menjadi dikenal dan dapat dikendali dan mereka mulai menghubungkan bunyi-bunyi spesifik dengan setiap bentuk

e. Chart atau bagan

Bagan atau chart ialah suatu media pengajaran yang penyajiannya secara diagramatik dengan menggunakan lambang-lambang visual, untuk mendapatkan sejumlah informasi yang menunjukkan perkembangan ide, objek, lambang ditinjau dari sudut waktu dan ruang. Pesan yang akan disampaikan biasanya berupa ringkasan visual suatu proses, perkembangan atau hubungan-hubungan penting.

Fungsinya yang pokok adalah untuk menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan secara visual. Setiap guru harus mengetahui mana media pembelajaran yang dapat mencapai hasil yang paling baik dalam situasi pembelajaran yang diharapkannya.

Menurut Asnawir dan Usman ada empat macam jenis bagan atau chart yang umumnya sering digunakan dalam pengajaran, di antaranya yaitu bagan pohon, bagan arus,

bagan garis waktu, dan bagan organisasi. Bagan pohon, sesuai dengan namanya, bagan pohon dikembangkan dari dasar yang terdiri atas beberapa akar menuju batang tunggal. Kemudian cabang-cabang tersebut menggambarkan perkembangan serta hubungan. Biasanya bagan ini dipakai untuk menunjukkan sifat, komposisi atau hubungan antar kelas atau keturunan. Silsilah termasuk bagan pohon. Bagan arus, bagan ini menggambarkan arus suatu proses atau dapat pula menelusuri tanggung jawab atau hubungan kerja antara berbagai bagian atau seksi suatu organisasi. Tanda panah sering kali untuk menggambarkan arah arus tersebut. Bagan garis, waktu adalah bagan yang menggambarkan kronologi atau hubungan peristiwa dalam suatu periode atau waktu. Pesan yang disampaikan biasanya disajikan dalam bagan secara kronologis. Bagan organisasi, adalah suatu bagan yang menggambarkan susunan dan hirarki suatu organisasi. Bagan semacam ini dihubungkan oleh garis-garis, dan masing-masing garis mempunyai arti tertentu.



Sumber: Google.com

Gambar 6.6 chart atau bagan pohon.

Sebelum anak bisa membaca, anak harus tahu dan dapat menggunakan perbendaharaan kata-kata dasar yang baik. Cara terbaik untuk mendorong perkembangan bahasa anak adalah menyisihkan waktu untuk berbicara dengan mereka. Doronglah mereka untuk mengungkapkan pendapat,

melontarkan pertanyaan dan mengambil keputusan. Beberapa kegiatan main yang dapat dilakukan dengan menggunakan media visual adalah:

1. Bermain Fantasi

Bermain fantasi adalah bermain yang meminta anak-anak untuk membayangkan diri dalam peran atau situasi tertentu. Permainan ini dapat menggunakan media visual, permainan yang melibatkan anak-anak membayangkan diri dalam peran atau situasi.

a. Bermain peran menggunakan benda

Boneka sering digunakan untuk anak-anak yang mempunyai masalah bicara atau komunikasi. Dengan memainkan boneka, maka anak akan berfantasi dan memainkan peran sesuai dengan keinginannya. Imajinasi tanpa batas dan peran yang dilakoninya akan menstimulasi anak tersebut mengungkapkan bahasa sesuai dengan peran yang dimainkannya. Beberapa anak akan sangat menyukai boneka, namun beberapa anak lainnya tidak menyukai boneka, sehingga akan lebih baik beralih ke dalam bentuk media yang lainnya. Selain boneka, berbagai aksesoris visual seperti alat bermain masak – masakan, berdandan, dan benda lainnya juga dapat mengembangkan imajinasi anak dalam kegiatan bermain peran untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak.

b. Permainan “kotak karton”

Kotak karton dengan berbagai bentuk dan ukuran dapat menciptakan aneka ragam situasi bermain. Kotak-kotak rumah biasa dijadikan rumah, istana, meja, bangku, dan loket, dan kotak kecil dapat dijadikan garasi, rumah-rumah miniatur.



Gambar 6.7 Contoh permainan kotak karton yang dijadikan bentuk kotak pos
Sumber: Google.com

2. Permainan deskriptif

Untuk melatih anak murid berbicara dapat dilakukan Permainan Deskriptif yaitu permainan yang menuntut anak-anak untuk menguraikan benda mendorong mereka untuk mencari-cari kata-kata dan membantu mereka berbicara dan berpikir lebih jelas. Deskriptif dengan berbagai macam media visual yaitu:

a. Kotak raba

Letakkan objek-objek rumah tangga dalam suatu boks yang telah dilubangi sampingnya. Kemudian siswa memasukkan kedua tangannya ke dalam kotak dan mencoba merasakan apa yang dirabahnya sebelum menebak benda apa itu.



Gambar 6.8 Contoh permainan kotak raba

Sumber: Google.com

b. Pemberian gambar

Dapat dilakukan dengan permainan gambar, yang dilakukan secara bergiliran mengatakan sesuatu mengenai suatu gambar dalam sebuah buku atau majalah, dengan mula-mula mengulangi semua pertanyaan yang telah dilakukan sebelumnya. Permainan ini baik untuk daya ingat dan mengembangkan dalam banyak cara.

c. Permainan hubungan

Permainan sederhana ini meminta anak untuk memberikan hubungan antara dua objek nyata sekitar rumah, sekolah atau kebun, atau lukis gambar sederhana pada potongan-potongan objek mereka sendiri, dan menjelaskan mengapa mereka mengumpulkan potongan objek tersebut.

C. Media Audio-visual

Sesuai dengan namanya, media ini merupakan kombinasi dari media audio dan media visual atau biasa disebut media pandang-dengar. Dengan menggunakan media audio-visual ini maka penyajian isi tema kepada anak akan semakin lengkap dan optimal. Selain itu media ini dalam batas-batas tertentu dapat juga menggantikan peran dan

tugas guru. Dalam hal ini guru tidak selalu berperan sebagai penyampai materi, karena penyajian materi bisa diganti oleh media. Peran guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar yaitu memberikan kemudahan bagi anak untuk belajar. Contoh dari media audio visual ini di antaranya program televisi/video pendidikan/instruksional, program slide suara (Juliyanti, 2019).

Media audio visual ialah termasuk media yang menggembirakan dan menarik gampang anak pahami dan anak mudah mengerti. Media audio visual pun menjadi media dalam pengembangan nilai akhlak anak. Media audio visual merupakan jenis media yang memfokuskan perhatian pembelajaran pada indera pendengaran dan penglihatan.

Media audio visual juga sering dikenal dengan audio visual aids (AVA). AVA ialah media instruksional modern yang sesuai pada perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi) mencakup media yang bisa di lihat, didengar, dan yang bisa di lihat dan di dengar. Media audio visual merupakan kombinasi audio dan visual, atau biasa disebut media pandang-dengar. Dengan media ini, dalam batas-batas tertentu dapat menggantikan peran dan tugas guru. Dalam hal ini guru tidak selalu berperan sebagai penyaji materi tetapi karena penyajian materi bisa diganti oleh media, maka peran guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar.

Dunia pendidikan sekarang tak terpisahkan dengan teknologi modern, meskipun sedikit sekali, namun setidaknya di sekolah mempunyai instrument OHP yang dapat dipakai untuk media atau instrumen bantuan pada proses belajar mengajar. Pemakaian alat-alat modern benar-benar telah semestinya diberlakukan di dunia pendidikan, telah semestinya pendidik mengembangkan cara pembelajaran mengikuti perkembangan zaman, tidak hanya menggunakan alat bantu papan tulis dan spidol atau kapur lagi. Adanya perkembangan sekarang ini, seseorang pengajar perlu dapat memanfaatkan alat teknologi menjadi media pembelajaran yang efektif, maka dengan berkembang teknologi pendidikan ini menjadikan proses pendidikannya bisa bergerak lebih mudah dipahami dan tersampaikan dengan baik.

Teknologi audio visual cara memperoleh atau memberikan materi dengan memakai mesin-mesin mekanis dan elektronik dalam

penyajian pesan-pesan audio dan visual. Pengajaran menggunakan audio visual sudah pasti mencerminkan penggunaan perangkat keras di saat proses pembelajaran, seperti mesin proyektor film, tape recorder, dan proyektor visual yang lebar. Maka, pembelajaran menggunakan audio visual yaitu produksi dan pemakaian materi yang penyerapannya dari penglihatan dan pendengaran hingga tidak semuanya bergantung dengan pemahaman kata atau simbol-simbol yang sama.

Media audio visual yang hakikatnya yaitu sebuah representasi (penyajian realitas, khususnya dengan penginderaan penglihatan dan pendengaran yang tujuannya agar memperlihatkan pengalaman-pengalaman pendidikan yang nyata terhadap siswa. metode tersebut dinilai lebih efektif, efisien dan sederhana daripada menggunakan pembicaraan, pemikiran, dan cerita tentang pengalaman pendidikannya. Maka dari itu media pendidikan memiliki fungsi ganda, yaitu menjadi pembawa, penyalur pesan/informasi dan sebagai unsur pendukung proses pembelajarannya.

Media adalah sarana saat proses pembelajaran yang mencakup berbagai jenis yang diantaranya mengaitkan indra penglihatan, pendengaran dan kinestetik. Media audio visual tersebut bisa dipakai bagi para pengajar saat proses belajar agar pembelajarannya dapat mengaktifkan anak (*student centered learning*) dan tidak cuma pendidik yang aktif (*teacher centered learning*). Proses pembelajaran yang menggembirakan dapat terealisasikan saat pendidik bisa menggunakan media saat bermain sembari belajar.

Penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran sangat bermanfaat. Dengan adanya penggunaan media audio visual sehingga penyajiannya isi bahan ajar yang mau diberikan kepada siswa dapat makin sempurna dan baik, serta pemanfaatan media audio visual dapat mendorong anak melihat benda-benda dengan nyata yang dapat diperlihatkan waktu proses belajar mengajar maka informasi dan tujuannya pembelajaran bisa tercapai sesuai diharapkan.

Manfaat dari pemakaian media audio visual antaranya:

- a) Menjelaskan penyajian informasi supaya sifat visualnya tidak terlalu. Artinya dengan adanya media audio visual, pembelajaran tidak akan berpusat pada pembelajaran yang sifatnya verbalistik dan fokus kepada gurunya.

Pembelajaran anak akan lebih kondusif dan lebih sederhana untuk anak pahami sebab anak langsung melihat benda-benda dengan jelas.

- b) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera. Dengan adanya media audio visual anak bisa melihat benda-benda yang jauh atau yang dialami di waktu yang lampau.
- c) Penggunaan media audio visual bisa menambah semangat belajar bagi anak, bisa berpotensi anak melakukan interaksi secara langsung dengan lingkungan dan kenyataan.
- d) Merangsang yang serupa, bisa menyamakan pengalaman dan pandangan anak pada isi pelajaran.
- e) Memberi kesetaraan pengalaman yang serupa kepada anak mengenai fenomena-fenomena dilingkungannya.

Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwasanya manfaat pemakaian media audio visual ialah sebagai pemberi informasi atau pengalaman langsung untuk anak dengan memperlihatkan video atau film berisi pesan moral yang disajikan oleh gurunya.

Media audio visual terdapat bermacam jenis yang bisa dipakai saat proses pembelajaran. Berikut ini ialah keterangan mengenai jenis-jenis media audio visual:

- a) Film



Gambar 6.9 contoh film animasi (Sumber: Google.com)

Film ialah media yang mendorong proses belajar mengajar, keunggulannya film untuk belajar anak usia dini yaitu lebih menarik perhatian anak, anak akan mendapatkan hal-hal melalui film seperti bisa menambah perkembangan anak (bahasa, keterampilan membaca atau penguasaan bahasa), lebih menarik perhatian anak, memikat perhatian anak dengan teknik warna, gerak dan animasi.

b) Televisi



Gambar 6.10 Televisi (Sumber: Google.com)

Televisi ialah media yang memberikan pesan-pesan pembelajaran dengan audio visual dengan terdapat juga unsur gerak. Televisi yang digunakan di dalam dunia pendidikan yaitu yang dibimbing oleh seseorang pendidik atau instruktur yaitu membimbing anak dari pengalaman-pengalaman visualnya

c) Video



Gambar 6.11 video anak (Sumber: Google.com)

Video ialah gambar bergerak yang terekam atau diformatkan ke dalam suatu kaset seperti piringan atau dalam media sosial youtube. Media tersebut bisa memberikan tayangan berupa obyek bergerak dan proses spesifik

d) Komputer/Laptop



Gambar 6.12 Komputer/Laptop (Sumber: Google.com)

Komputer/ laptop ialah penggunaan komputer/laptop saat pembelajarannya bisa dipakai sebagai penyajian isi pembelajaran, sifatnya tutorial, drills and practice (praktek dan latihan), stimulus dan permainan

e) Proyektor



Gambar 6.13. Proyektor (Sumber: Google.com)

Proyektor adalah unit yang mengintegrasikan sumber cahaya dengan tujuannya dalam memproyeksikan gambar atau video pada dinding atau layar.

Karakteristik media audio visual ketika proses belajar mengajar peneliti hanya bertindak sebagai fasilitator, selebihnya anak didik yang lebih aktif dan mandiri. Proses penyajiannya lebih dinamis secara berulang-ulang. Sehingga gambar atau lambang visual dapat mengubah emosi dan tingkah laku anak didik (psikologi behaviorisme atau kognitif).

Langkah-langkah penggunaan media audio visual sebagai berikut:

- 1) Tahap persiapan
 - a) Guru mengatur formasi duduk anak.
 - b) Guru menyiapkan film yang akan diputar
 - c) Guru menjelaskan peralatan yang akan digunakan.
 - d) Anak mengikuti arahan yang diberikan oleh guru dan mendengarkan penjelasan yang diberikan
 - 2) Pelaksanaan
 - a) Guru memutar film yang akan diputar
 - b) Guru menjelaskan materi yang sedang berlangsung
 - c) Guru memberi kesempatan anak untuk bertanya
 - d) Anak menonton film yang sedang dilihat dan didengarnya
 - e) Anak mendengarkan penjelasan guru dan melihat filmnya
 - f) Anak bertanya kepada guru apa yang ia kurang ketahui dalam film tersebut
 - 3) Evaluasi
 - a) Guru mengadakan tanya jawab dengan isi cerita dalam film
 - b) Guru mengevaluasi dan menyimpulkan hasil kegiatan
 - c) Anak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru
- Penggunaan media audio visual terdapat langkah penggunaan media ini untuk diterapkan dalam pembelajaran Anak Usia Dini (AUD) yakni:
- 1) Mempersiapkan laptop, pengeras suara, kabel, dan video yang ditayangkan

- 2) Memperhatikan posisi duduk peserta didik dalam keadaan nyaman
- 3) Pada saat menyimak video, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan teknis pembelajaran. Peserta didik dalam keadaan telah siap menyaksikan tayangan video.

BAB VII

LITERASI KELUARGA

A. Literasi Keluarga

1. Pengertian Literasi

Secara Terminologi Literasi berasal dari bahasa latin yakni “*littera*” yang bermakna huruf. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V literasi adalah kemampuan menulis dan membaca, dalam pengertian lain yakni pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, pengertian lain adalah kemampuan seseorang dalam mengelola informasi sebagai modal dalam kecakapan hidup.

Dalam arti yang dijelaskan di KBBI V pemaknaan Literasi sangat luas. *Littera* yang bermakna huruf tadi mengarahkan pada kemampuan untuk membaca dan menulis huruf yang berkaitan dengan berbagai cakupan kehidupan, sehingga terdapat definisi-definisi lain terkait dengan literasi. Maria Kanusta (2021) menyebutkan bahwa Literasi berasal dari istilah latin yakni “*literature*” dalam bahasa inggrisnya adalah “*letter*”. Literasi sebagai kemampuan adalah kemampuan melek huruf yang di dalamnya tidak sekadar membaca dan menulis, tetapi mencakup pada melek visual, audio, dan audiovisual.

UNESCO menyatakan bahwa kemampuan literasi setiap individu adalah dasar untuk belajar dalam hidupnya yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas hidup secara pribadi, keluarga, dan masyarakat. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa literasi menjadi faktor penentu untuk keberhasilan belajar seseorang, dua di antaranya adalah minat baca dan fasilitas. Berkaitan dengan perkembangan ilmu pengertian literasi ikut mengalami perluasan makna, dari hanya literasi menjadi sedikitnya 8 literasi lain. Literasi untuk Anak Usia Dini memberi pengaruh dalam proses tumbuh kembang anak karena melalui kegiatan literasi anak dapat teroptimal untuk mengembangkan potensi pada dirinya. Kemampuan anak memahami dan menerima

literasi menyangkut proses pembelajaran dalam kehidupannya di antaranya adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Santos dan Fetting dalam Ulfa Masfufa (2021) menyatakan pendapat sama terkait kemampuan literasi anak sebagaimana disebutkan sebelumnya tidak sekadar membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan dan keterampilan dalam mengelola kata (morfem), kalimat (sintaksis), makna (semantic) dan kemampuannya mengembangkan potensi serta kompetensi dalam diri seperti sosial dan emosional anak. Dari hal tersebut tak dapat dihindari bahwa literasi pada anak memerlukan perhatian khusus anak belajar literasi secara ilmiah sejak lahir hingga berusia enam tahun secara periode literasinya. Namun perkembangan literasi memerlukan stimulus agar kemampuan literasi anak lebih optimal. Setidaknya Snow (2008) menyatakan terdapat dimensi dalam literasi dan perkembangan literasi. Literasi dapat dianggap sebagai komponen yang berbeda. Dimensi lain adalah tunggal dan sosial, pendapat ini kerap disampaikan oleh Vygotsky bahwa perkembangan literasi erat kaitanya dengan hubungan sosial, yakni kemampuan berkomunikasi maka jelas bahwa kemampuan literasi memberi ruang untuk hubungan sosial.

Maria Kanusta (2021) memberikan pemahaman tentang literasi, menurutnya istilah literasi terus berkembang dan terus berproses karena berkaitan dengan kehidupan manusia. Manusia sejak lahir telah mengenal teks dan memahami makna mengarah pada kemampuan berliterasi. Hal ini lah yang disebut dengan multiliterasi. Pembelajaran bersifat multiliterasi adalah paduan karakter dan keterampilan pada abad ke-21, setidaknya Bambang Trimansyah (2019) menyebutkan bahwa kemampuan literasi sentral dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi; yakni *Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation, Colaboration, Teamwrok, dan Leadership*. Multiliterasi ini terdiri dari baca-tulis, matematika, sains, teknologi, informasi komunikasi, kebudayaan dan kewarganegaraan, kesehatan, criminal, dan kehidupan lain (Abidin, 2015). Selain Multiliterasi dianggap penting, *Multimodality* juga menjadi bagian dari

multiliterasi tersebut yakni bahwa literasi yang dimaksud bukan sekadar teks tetapi dalam bentuk audio, visual, dan audio visual yang semuanya belum dapat lepas dari perkembangan ilmu dan kebutuhan manusia terlebih di era digital saat ini.

Ferguson dalam Dyah Worowirastrri dan Beti (2019) menyebutkan ada lima komponen literasi informasi yaitu literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Lebih lanjut sebagai berikut:

Literasi Dini (*Eraly Literacy*) yakni kemampuan anak dalam menyimak, memahami bahasa lisan, berkomunikasi melalui informasi visual. Kemampuan berkomunikasi ini ada hubungannya dengan bahasa Ibu yang diperolehnya. Selanjutnya Literasi Dasar (*Basic Literacy*) yaitu kemampuan meningkatkan keterampilan. Bahasa dan literasi sebagaimana disampaikan sebelumnya adalah sesuatu yang tak dapat dipisahkan, bahasa sebagai bagian dari periode anak dan keterampilan meliputi berbicara, mendengarkan, menyimak, menghitung, dan sebagainya yang berkaitan dengan kegiatan menganalisis dan memahami informasi.

Berikutnya adalah Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*) yakni eksistensi perpustakaan bagi seseorang sebagai tempat untuk memperoleh informasi, wawasan, dan pengetahuan. Kemampuan literasi ini berkaitan dengan bahan bacaan fiksi dan non fiksi, memanfaatkan koleksi yang tersedia. Literasi Media (*Media Literacy*) yakni kemampuan memahami media yang digunakan, baik elektronik, cetak, dan pahan penggunaannya. Literasi media kerap dengan literasi digital karena asal informasi yang diperoleh melalui perangkat yang dimaksud. Kemampuan literasi media juga berkaitan dengan Literasi Teknologi (*Techonology Literacy*) yang berhubungan dengan perangkat dari media baik *software* maupun *hardware*. Literasi yang saling berkaitan ini membutuhkan pemahaman tentang Literasi Visual (*Visual Literacy*) yakni kemampuan mengakomodasi materi yang didapatkan baik dari Literasi Teknologi dan Literasi Media.

Komponen literasi ini saling berkaitan karenanya individu atau anak memerlukan peran pihak lain agar saling berkontribusi untuk memberi fasilitas pengembangan literasi. Berikut Pihak yang Berperan dalam Literasi sebagaimana dikutip dari Dyah Worowirastrri dan Beti (2019: 09).

Tabel 7.1 Pihak yang Berperan dalam Literasi

No.	Komponen Literasi	Pihak yang Berperan Aktif
1	Literasi Dini	Orang Tua, Keluarga, Guru, Pengasuh/Pamong
2	Literasi Dasar	Pendidikan Formal
3	Literasi Perpustakaan	Pendidikan Formal
4	Literasi Teknologi	Pendidikan Formal, Keluarga, dan Lingkungan Sosial
5	Literasi Media	Pendidikan Formal, Keluarga, dan Lingkungan Sosial
6	Literasi Visual	Pendidikan Formal, Keluarga, dan Lingkungan Sosial

Pentingnya literasi tersebut perlu ditanamkan sejak dini untuk meningkatkan keberhasilannya, baik di sekolah maupun kehidupan masyarakat, sehingga gerakan literasi semakin banyak diusung termasuk di lingkungan kementerian pendidikan. Deklarasi Praha 2003 (Kemendikbud, 2016) menyebutkan bahwa literasi mencakup kemampuan berkomunikasi dalam masyarakat, karenanya praktik literasi tak hanya untuk diri sendiri tetapi sebagai bagian dari hubungan sosial, bahasa, dan budaya. Kemampuan berliterasi ini tentu saja tak langsung matang karenanya ada tahap dasar yang menjadi fondasi, yakni Literasi Dasar. Sedikitnya untuk dapat bersaing dan bertahan terdapat enam literasi dasar yang dikuasai, yakni literasi baca tulis, literasi berhitung, literasi sains, literasi teknologi informasi komunikasi, literasi keuangan serta literasi budaya dan kewarganegaraan.

Literasi Kebermaknaan literasi berkaitan dengan literasi Dasar yakni Membaca dan Menulis, Literasi Numerasi, Literasi Sains, Literasi Finansial, Literasi Digital, Literasi Budaya, dan, Literasi Kewarganegaraan, sebagaimana pula disebutkan oleh Musiin dan Ricardus Eko Indrajit (2020:56).

Fahmi, dkk (2021) menyebutkan bahwa Literasi Dasar adalah kemampuan kognitif dan bahasa yang meliputi kemampuan menulis dan berhitung. Kemampuan ini memerlukan konsep pengenalan terutama pada anak usia dini sebagai tahap penyesuaian untuk menerima pendidikan di lingkungan formal. Pengenalan literasi dasar tersebut meliputi pengenalan membaca, menulis, dan berhitung. Dapat dikatakan bahwa Literasi Dasar adalah literasi yang paling dekat dengan Anak Usia Dini karena sebagai pengenalan awal untuk literasi yang semakin berkembang saat ini.

a. Literasi Numerasi

Numerasi memiliki arti tersendiri, Kemendikbud (2017) menjelaskan bahwa kemampuan Numerasi menjadi garda perlindungan dini terhadap angka pengangguran, pengasilan, dan data kesehatan. Numerisasi perlu digaris bawahi walaupun keterampilan ini memerlukan penghitungan namun, keterampilan berbeda dengan matematika. Numerasi memerlukan matematika untuk menyajikan data dalam bentuk numerik atau grafik. Disimpulkan bahwa kecakapan memahami numerasi adalah keterlibatan seseorang dengan data kuantitatif, mengaplikasikan konsep, kaidah matematika dalam situasi nyata. Sederhananya Literasi Numerasi ini adalah kemampuan menerapkan konsep operasi hitung-menghitung dan konsep bilangan dalam kehidupan sehari-hari untuk memahami informasi secara matematis.

Berikut Gambaran Struktur Literasi Numerasi



Gambar 7.1 Gambaran Struktur Literasi Numerasi
 Sumber: Materi Pendukung Literasi Numerasi dalam Dyah (2021)

b. Literasi Sains

Kementerian Pendidik dan Kebudayaan (2017) mengartikan literasi sains sebagai kecakapan ilmiah untuk mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh ilmu baru, menjelaskan fenomena dengan ilmiah, dan mengambil simpulan berdasarkan fakta atau nyata. Kemauan untuk terlibat secara sadar pada lingkungan alam sekitar, budaya, dan ilmu sebagai bentuk peduli atau ketertarikan. Literasi Sains menguatkan pendapat bahwa literasi menjadi kunci sukses atau keberhasilan seseorang mendalami ilmu karenanya literasi sains sebagai konsep dasar memahami sains dan teknologi membantu menyelesaikan problem seseorang. Sebagaimana pemaknaan awal literasi sains tak juga lepas dari kemampuan literasi baca tulis karena kemampuan literasi lain empunya adalah kemampuan membaca, menulis dan kemampuan literasi dasar lain.

c. Literasi Finansial

Literasi Finansial dalam makna KBBI V adalah Pengetahuan dan kemampuan untuk mengaplikasikan konsep risiko, keterampilan, dan motivasi dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial. Berkaitan

dengan kesejahteraan ini disebut pula literasi finansial dengan literasi keuangan. Literasi Keuangan menjadi penting dalam kehidupan sehari-hari karena masa kini untuk menyiapkan seseorang menghadapi era globalisasi dan hidup modern. Dian Aswita, dkk. (2022) menampilkan hasil survey dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2019 bahwa indeks literasi keuangan sudah mencapai 38, 03 % dan indeks keuangan 76, 19 % dengan simpulan bahwa pemahaman literasi keuangan masyarakat perlu ditingkatkan.

Pengertian dari Literasi Keuangan ini diterlurkan oleh OJK yakni kemampuan untuk meningkatkan pengetahuan, kepercayaan, dan keterampilan mengelola keuangan dengan baik. Maka dari itu literasi finansial ini menjadi penting untuk diberikan kepada anak-anak sebanyak mungkin, Sagita dalam Dian (2022) menganggap literasi finansial sangat perlu diberikan sejak dini.

Beberapa kebiasaan yang biasa diberikan kepada anak terkait literasi ini adalah:

- 1) Melibatkan anak dalam keputusan keuangan
- 2) Membedakan antara keinginan dan kebutuhan
- 3) Biasakan Menabung
- 4) Perkenalkan anak pada lembaga keuangan, seperti bank.

d. Literasi Digital

Pengertian literasi yang semakin luas tak dapat terpisahkan dengan literasi Digital. Komponen literasi yang berkaitan adalah literasi media dan literasi teknologi. Janner Simarmata (2021) menjelaskan bahwa Literasi Digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat komunikasi, jaringannya dan dapat melakukan inovasi dari perangkat, mengevaluasi, serta memanfaatkan dengan cerdas, bijak, cermat, dan tepat, serta tidak melupakan kode etik atau aturan penggunaan digital terutama berkaitan dengan hukum.

Literasi Digital baik sebagai penerima maupun pemakain memerlukan keterampilan yang mumpuni baik untuk anak

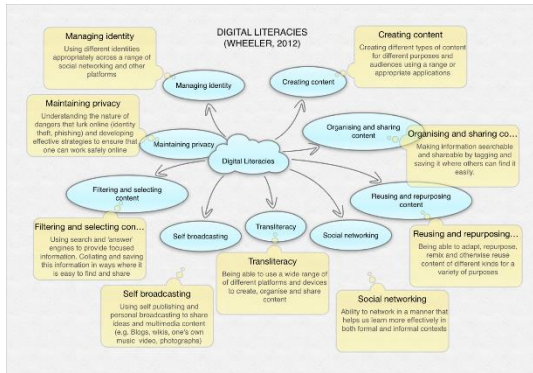
dan orang tua. Orang tua sebagai orang dewasa yang memberikan tauladan di keluarga mesti mendampingi dalam akses digital sehingga kecakapan digital dapat berlangsung pada anak. Literasi Digital menurut Amand (2021) menjadikan seseorang mampu untuk:

- 1) Berpikir kritis, kreatif, dan inovatif
- 2) Memecahkan masalah
- 3) Berkomunikasi dengan lebih lancar
- 4) Berkolaborasi dengan lebih banyak orang

Kecakapan literasi digital yang dapat menghubungkan banyak orang baik secara visual, audio, dan audiovisual memberi peluang untuk melakukan kegiatan bersama sesuai dengan passion atau kebutuhan masing-masing. Memiliki kemampuan ini memberi peluang akan keberhasilan untuk hidup di era 2.0 Manfaat yang diperoleh dari kemampuan ini setidaknya adalah hemat waktu, hemat biaya, jaringan luas, efektif dan efisien, informasi lebih cepat, ramah lingkungan, dan dapat memiliki keterampilan lebih banyak. Wheeler (2012) menyebutkan ada Sembilan elemen yang penting dalam literasi digital Janner Simarmata (2021) meringkasnya, yakni:

- 1) *Social networking*
- 2) *Managing digital identity*
- 3) *Transliteracy*
- 4) *Maintaining privacy*
- 5) *Creating content*
- 6) *Organizing and sharing content*
- 7) *Reusing/repurposing content*
- 8) *Filtering and selecting content*
- 9) *Self broadcasting*

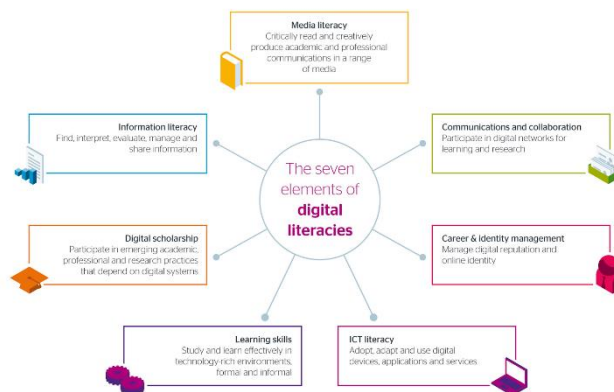
Lebih jelasnya Janner Simarmata menampilkan gambar Sembilan elemen literasi digital Steve Wheeler (2012)



Gambar 7.2: Sembilan elemen Literasi Digital Steve Wheeler dalam Janner Simarmata, dkk (2021:7)--

Janner Simarmata juga memberikan pendapat ahli lain selain Wheeler, yakni Douglas A.J Belshaw. Douglas A.J Belshaw menyebutkan delapan elemen esensial literasi digital yakni, Kultural, Kognitif, KONstruktif, Komunikatif, Kepercayaan Diri, Kreatif, Kritis, dan Bertanggung Jawab. Ahli lain (Littejohn, Beetham, dan McGill) memberikan elemen yang lebih kecil, yakni *Information Literacy, Digital Scholarship, Learning Skills, Information Communication Literacy, Career and Identity, Communication and Colaboration, and Media Literacy.*

Tujuh elemen tersebut ditampilkan dalam gambar berikut:



Gambar 7.3: Tujuh elemen literasi ala Littejohn, Beetham, dan McGill

e. Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi Budaya adalah kemampuan untuk memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia. Hal ini penting karena sebagai warga Negara harus mengetahui identitas bangsa. Pengetahuan tersebut memerlukan literasi kewargaan sebagai pengetahuan dan kecakapan memahami hak dan kewajiban sebagai warga. Kemendikbud (2017) literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagian dari suatu budaya dan bangsa.

Prinsip literasi Budaya dan Kewargaan mencakup:

- 1) Budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku
- 2) Kesenian sebagai produk budaya
- 3) Kewargaan multikultural dan partisipatif
- 4) Nasionalisme
- 5) Inklusivitas
- 6) Dan pengalaman langsung

2. Literasi Keluarga

Pentingnya literasi untuk kehidupan menjadikannya sebagai kebutuhan. Kegiatan literasi perlu dimulai dari lingkungan terkecil masyarakat, Lalu Mungguh (2021) menyebut keluarga sebagai ruang pertama yang mengenalkan literasi pada anak atau anggota keluarga lain. Menurutnya literasi belum menjadi budaya dalam keluarga padahal lingkungan pertama dan utama untuk melakukan kegiatan berliterasi, berpendidikan, termasuk kegiatan literasi adalah keluarga. Kegiatan literasi dengan dampaknya bagi kehidupan memerlukan alokasi khusus agar terserap dengan baik, walaupun dalam hal ini tidak mengharuskan orang tua atau orang yang bertanggung jawab memberikan fasilitas literasi melupakan kebutuhan primer lain.

Literasi sebagai bagian dari kegiatan memberi pendidikan kepada anak diharapkan mendapatkan anggaran khusus agar anak terbiasa dan mau mendapatkan bahan bacaan. Hal ini termasuk dengan buku-buku wajib yang diperlukan untuk sekolah formal.

Penganggaran biaya belanja buku juga menjadi pengenalan terhadap Literasi Finansial sehingga anak terlibat secara langsung dalam penghitungan pengeluaran dan pemasukan dalam keluarganya. Kondisi ini menjadi jawaban dari harapan Retno Fuji Oktaviani terkait pengetahuan anggota keluarga terhadap kesehatan finansial keluarga sehingga kecakapan hidup (life skills) dan anak dapat bersikap dan berperilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan serta pengelolaan keuangan untuk kesejahteraan.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menanamkan pendidikan, kepribadian dan nilai-nilai moral lainnya. Sebab keluargalah yang menjadi teladan utama dalam kehidupan anak. H.R Ad-Dailami dalam Sayid Ahmad Al-Hasyimi dalam Lalu Muhammad Nurul Wathoni menafsirkan Hadis Rasulullah, SAW:

Dari Ali r.a ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur’an karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur’an akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya”

Hadist tersebut disampaikan oleh Lalu menuntut orang tua dalam mendidik anaknya dengan mencintai Nabi yaitu sebagai pendidik. Orang tua memiliki kewajiban meyakinkan anaknya untuk mempercayai Nabi dan juga menjalankan Sunnahnya. Orang tua perlu mengajari anak beretika baik, memberikan ilmu yang baik, serta mengembangkan keterampilan serta kecerdasan anak, satu di antaranya mengajarkan membaca Al-Qur’an. Tak perlu digugat pula apa yang ada di dalam kitab kita tersebut adalah petunjuk dan pedoman kehidupan. Baik dan buruk sesuatu bagi anak dapat diwariskan orang tua dengan memberikan pendidikan tersebut, termasuk kemampuan berliterasi. Anak yang terbiasa dengan lingkungan literasi akan tau tentang baik dan buruknya sesuatu. Melalui ilmu, maka derajat seorang mukmin akan dinaikan derajatnya.

Dalam tafsirnya Quraish Shihab menjelaskan makna dari kata iqra pada ayat pertama surat Al Alaq , yang dalam akar kata artinya menghimpun. Arti ini melahirkan makna beragam seperti menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui sesuatu, membaca teks tertulis dan tidak tertulis. Kebermaknaan dari arti Iqro tersebut mensyaratkan pada aktivitas dari kegiatan literasi, terutama makna luas dari literasi saat ini. Pengembangan literasi anak sangat dibutuhkan keterlibatan dan peran orang tua dalam mengembangkannya. Tidak hanya itu, Sugihartanti (2012) mengatakan tidak hanya peran dan tanggung jawab orang tua saja yang dibutuhkan, melainkan sikap dan kesadaran orang tua dalam mengembangkan lingkungan literasi yang kondusif untuk mengembangkan minat baca anak dan prestasi belajar anak di sekolah sejak dini.

Literasi keluarga merupakan aktivitas literasi yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, dimana anggota keluarga yang lebih tua melibatkan anak-anak dalam aktivitas literasi. Hannon (1999). Sedangkan menurut, (Taylor 1988; Wasik, 2004) literasi keluarga juga menekankan pada kegiatan bersama antara orang tua dan anak dimana orang dewasa sebagai model fungsi literasi. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, disimpulkan bahwa literasi keluarga merupakan upaya yang dilakukan orang tua dalam rangka mengembangkan kemampuan literasi anaknya yang mencakup literasi baca tulis, literasi informasi, dan jenis literasi lainnya

Peran penting tersebut ialah sebagai model, menyuplai materi, menunjukkan kegunaan mereka, menawarkan bantuan dan dukungan, serta mengkomunikasikan harapan dan ekspektasi. Peranan keluarga menurut Stephen R. Covey (1998) bahwa Orang tua menjadi contoh bagi anak sehingga orang tua memiliki pengaruh kuat terhadap tumbuh kembang anak. Dapat dikatakan bahwa orang tua secara signifikan mempengaruhi dalam hal keteladanan bagi anaknya. Baik hal positif maupun negatif, orang tua lah yang pertama kali dijadikan teladan oleh anak. Cara berpikir dan berperilaku orang tua berpengaruh dengan cara pikir dan tingkah laku anak sehingga orang tua telah mewariskan hal tersebut sejak dari ia menjadi model yakni sikap proaktif dan respektif, serta kasih sayang.

3. Literasi Anak Usia Dini

Literasi untuk anak usia dini dapat mengoptimalkan kemampuan anak. Pentingnya literasi untuk Anak Usia Dini Arika sebagaimana yang disebutkan Novrani, dkk (2021: 3) sebagai berikut:

- a. Membantu anak dalam memahami orang lain dan lingkungannya
- b. Meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir logis
- c. Meningkatkan kecerdasan kognitif, emosional, dan spiritual
- d. Melatih kemampuan dasar anak yang dibutuhkan pada jenjang pendidikan selanjutnya, yakni membaca, menulis, dan berhitung.

Literasi pada Anak Usia Dini merupakan proses berkelanjutan yang dapat dimulai dari rasa ingin tahu, kemampuan berpikir, berbahasa lisan, dan kemampuan membaca dan menulis (Arika Novrani, dkk:2021). Maka literasi dan bahasa adalah berhubungan erat karena perkembangan bahasa anak usia dini pada usia 5-6 tahun mencapai kemampuan memahami dan menyampaikan bahasa serta dapat mengungkapkan respon yang diterima dari inderanya, yakni penglihatan, peraba, pendengaran, pengecap, dan penciuman.

Literasi Dasar tak hanya dilakukan di ruang belajar formal yakni di kelas tetapi literasi dasar dapat diterapkan di lingkungan keluarga, bahkan literasi dikenalkan kali pertama berasal dari keluarga. Baiknya literasi yang diberikan keluarga kepada anaknya menurut Chairilisyah dalam Fahmi, dkk (2021) sangat berkaitan dengan perkembangan sosial emosional, perkembangan kognitif, dan bahasa anak.

Maka lingkungan keluarga memberi pengaruh besar terhadap kemampuan literasi anak. Orang tua sebagai bagian dari keluarga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan sebagai lembaga informal pertama yang dikenal anak. Novi Wahyu Hidayati, dkk (2021) meyakini bahwa aspek pembentukan pribadi anak dan penguasaan ilmu berasal dari keluarga. Keluarga sebagai terlibat dalam tumbuh kembangnya anak karenanya tak terlepas dari tanggung jawab berikut:

- a. Pengalaman Pertama Masa Kanak-kanak
- b. Menjamin Kehidupan Emosi Anak
- c. Menanamkan dalam pendidikan Moral

d. Memberikan Dasar Pendidikan Sosial

e. Peletakan Dasar Keagamaan

Dari tanggung jawab yang disebutkan tentu memiliki penghambat atau faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak yang dalam hal ini adalah keberhasilan literasi dalam keluarga. Lebih lanjut Novi Wahyu Hidayati, dkk (2021: 36-45) menyebutkan faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak adalah Latar Belakang Pendidikan, Tingkat Ekonomi, Jenis Pekerjaan, Waktu yang tersedia, dan Jumlah anggota keluarga. Pengaruh yang disampai tersebut memang tidak spesifik pada faktor pengenalan literasi namun, faktor ini adalah sebagian besar atau umum terjadi di lingkungan keluarga.

Beberapa faktor yang dapat menghambat literasi dikenalkan pada anak usia dini dapat berbeda-beda di lingkungan keluarga. Keadaanya dapat teratasi dapat pula berlanjut. Simpulanya literasi di lingkungan keluarga sangat penting sehingga memerlukan berbagai referensi untuk digunakan sebagai upaya terlaksananya aktivitas literasi di lingkungan Keluarga terutama untuk anak usia dini yang menerima pengenalan tersebut dari keluarganya.

B. Prinsip dan Indikator Literasi Keluarga

Tarma dan Maya Oktaviani (2019) menyebutkan Literasi Keluarga adalah upaya untuk mengembangkan kemampuan literasi anak, tak hanya literasi baca tulis tetapi termasuk literasi informasi dan jenis literasi lain. Literasi Keluarga adalah aktivitas literasi yang terjadi di lingkungan keluarga yang di dalamnya melibatkan peran orang tua dan anak. Prinsip Literasi Keluarga yang disebutkan oleh Nickse adalah orang tua yang aktif melakukan kegiatan literasi kepada anaknya, prinsip tersebut yakni orang tua:

1. Membaca untuk anaknya

Orang tua sebagai sosok yang diteladani dan mengenalkan literasi pada anak dalam keluarganya. Sebagai orang dewasa yang dapat fasih dalam berkegiatan literasi, orang tua harus terlibat dalam kegiatan tersebut karenanya orang tua memulai dan memberikan teladannya dengan membaca untuk anaknya. Dalam hal ini sebenarnya tidak hanya orang tua membacakan

untuk anaknya tetapi ia juga melakukan kegiatan membaca sebagai kebutuhan dirinya.

2. Memberi pertanyaan kepada anaknya.

Keaktifan berkomunikasi berpengaruh pada bahasa anak. Kemampuan memahami pertanyaan dan menyampaikan adalah bagian dari kegiatan berinteraksi. Orang tua dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada anaknya terkait apa yang dikerjakan sehingga anak terlibat dalam komunikasi dan menggunakan kosakata yang dimilikinya.

3. Memberikan perhatian terkait pekerjaan anaknya
4. Menulis catatan dan pesan untuk anaknya
5. Melakukan permainan kata
6. Mengajak anak berdiskusi
7. Membelikan buku atau memfasilitasi bahan bacaan
8. Membantu atau mendampingi anak menulis

Terdapat indikator pengukuran literasi keluarga yang dikembangkan oleh ahli. Berikut yang indikator milik Kim (2010) dalam Tarma dan Maya Oktaviani (2019) dengan ukuran seberapa sering, yakni: seberapa sering orang tua mengajarkan literasi kepada anak, seberapa sering anggota keluarga membaca buku dan majalah, seberapa sering anggota keluarga membacakan buku untuk anak, seberapa sering anggota keluarga membacakan buku dengan anak, seberapa sering anak membaca buku di rumah, seberapa sering anggota keluarga membantu anak menyelesaikan pekerjaan rumah, seberapa sering anggota keluarga mengunjungi perpustakaan atau toko buku dengan anak, berapa banyak buku anak-anak yang dimiliki, dan berapa banyak buku yang dibaca anak.

Dari indikator yang disampaikan tersebut tampak adanya suasana yang diciptakan agar literasi keluarga menjadi bagian dari aktivitas keluarga. Orang tua sebagai orang dewasa dan panutan memulai untuk mengenalkan yang berawal dari diri sendiri, kemudian mengajak, melakukan bersama, dan kemudian adanya aktivitas mandiri dari kegiatan literasi keluarga sebagai kebutuhan. Kondisi tersebut bahkan tak hanya ditautkan di dalam rumah dan sekitarnya, keluarga berperan menunjukkan suasana asik lainnya dari luar rumah seperti ke perpustakaan, toko buku, dan mengenalkan literasi anak yang menyenangkan.

Bercakap-cakap, berdiskusi ringan dengan anak tentang kesukaan yang dilakukannya saat kunjungan adalah kegiatan yang dapat menggugah literasi anak. kegiatan lain sambil lalu yang bisa dilakukan saat berjalan bersama-sama, misalnya menunjukkan warna cat bangunan, nama bunga, nama jalan, bahkan huruf yang ada pada kendaraan sudah menjadi bagian dari kegiatan literasi asik dan menyenangkan. Menyoal kegiatan Menulis, Membaca, dan berhitung pun anak tak dapat dibiarkan sendiri, mereka memerlukan peran keluarga sebagai tempat utama mereka menyampaikan perasaannya. Keluarga sebagai orang terdekat yang dirasa anak dapat memahami dan dengan mudah untuk diminta menunjukkan hal yang tidak dimengerti mereka. Berdasarkan perkembangannya, anak usia 4 sampai dengan 5 tahun sudah dapat mengungkapkan dan menyampaikan bahasanya. Anak mulai bertindak untuk melakukan kegiatan calistung tersebut walau tidak secara utuh. Pada usia tersebut, harus dipahami pula anak memerlukan stimulus bukan paksaan untuk mengenal bacaan, menulis, dan berhitung namun, anak sudah menunjukkan ketertarikan mereka.

Sudah banyak buku aktivitas anak usia dini yang dapat digunakan bahan menarik minat anak. Tak mengherankan pula ketika anak diajak pergi ke toko buku mereka sudah menunjukkan keinginannya pada buku membaca, menulis, dan berhitung. Di usia ini pula anak sudah kokoh memegang alat tulis. Anak tak sungkan mengajak orang tua mereka duduk bersama untuk melakukan latihan menulis, mereka memerlukan tutor untuk menunjukkan bahkan mengoreksi pekerjaan mereka. Dapat disimpulkan bahwa orang tua harus berperan aktif untuk tumbuh kembang anak, termasuk kegiatan berliterasi bersama di rumah.

Berkaitan dengan peran keluarga dalam mengoptimalkan literasi anak dapat diartikan bahwa keluarga juga menyiptakan ruang dan fasilitas literasi anak. Aswasulasikin, dkk (2020) menyatakan bahwa orang tua harus terlibat dalam membangun budaya literasi, termasuk keluarga besar, dan masyarakat. Masyarakat dalam cakupannya tak sekadar di lingkungan tempat tinggal tetapi juga lembaga pendidikan. Lebih lanjut menurutnya Orang tua dan masyarakat dalam pendidikan sebagai aset dan defisit. Aset yang dimaksud oleh Neymour (1995, Aswasulasikin, 2009) bahwa keluarga dimensi aset sebagai berikut:

1. Orang tua memahami kondisi belajar anaknya di rumah maupun di sekolah;
2. Keluarga memberi perhatian pada anaknya dan membuat kondisi belajar yang menyenangkan dan nyaman di rumah serta melengkapi kebutuhan belajar anak di rumah;
3. orang tua berperan sebagai guru di rumah dan dapat melakukan aktivitas belajar bersama
4. orang tua ikut memperhatikan kebutuhan sekolah anak dan perkembangan sekolah
5. orang tua membentuk kelompok sesuai dengan kompetensi agar teroganisis dengan baik, sehingga kontribusi pendidikan anak berjalan dengan baik

Aswasulasikin, dkk. (2015) merincikan peran orang tua dalam membentuk budaya literasi di rumah, di antaranya menyediakan sarana belajar yang memadai sesuai kemampuan orang tua. Jadi pendapat terkait keluarga berperan aktif dalam membentuk budaya literasi keluarga di rumah tidak mengharuskan suasana yang megah serba ada, tetapi apa adanya sesuai kemampuan orang tua.

Sumber belajar dapat berasal dari apa dan di manapun, media belajar juga dapat menggunakan serta menyipatakan media dengan bahan apa pun. Dalam penelitiannya Aswasulasikin, dkk.(2020) melakukan pendampingan membangun budaya literasi keluarga dengan menciptakan lingkungan fisik ramah literasi. Hasil penelitian dan pendampingan tersebut dapat menjadi sumber untuk penciptaan lingkungan ramah literasi dan diterapkan di lingkungan masing-masing menyesuaikan kondisi masing-masing.

C. Lingkungan Fisik Rumah Ramah Literasi

Lingkungan sebagai makna yang umum diketahui adalah daerah atau kawasan yang termasuk di dalamnya keluarga, masyarakat atau wilayah. Lingkungan dalam tulisan ini adalah menciptakan kondisi fisik atau dapat terjamaah serta terlihat bentuknya untuk berliterasi. Literasi keluarga memerlukan lingkungan yang mendukung, dari tulisan sebelumnya disebutkan adanya penyediaan atau fasilitas agar suasana literasi keluarga dapat tercipta dan menjadi aktivitas keluarga. Aswasulasikin, dkk (2020) menciptakan lingkungan ramah literasi sebagai berikut:

1. Pembentukan Pojok Baca, yakni mendirikan pojok baca di lingkungan rumah di tempat strategis sehingga menjadi inspirasi dan tercantik melakukan kegiatan literasi
2. Pemenuhan sumber belajar, sumber belajar yang menjadi isi untuk rumah pojok baca perlu terkoordinir maka selain orang tua dapat melibatkan anak dalam mengkoordinir buku-buku dan sumber belajar lainnya di rumah.

Yusuf dalam Rina Devianty dan Yustika Sari (2022) mengatakan bahwa Lingkungan keluarga memberikan rasa aman fisik dan psikis. Dalam arti ini disimpulkan bahwa keluarga sebagai organisasi masyarakat yang kecil mengenalkan literasi dengan cara menyenangkan, seperti bermain dengan membaca dongeng, mengeluarkan suara tiruan berdasarkan karakternya, menonton animasi pendidikan, dan sebagainya. Devianty dan Yustika Sari (2022) menyakinkan bahwa prang tua perlu membangun lingkungan fisik yang ramah literasi dengan menyediakan Pojok Bacaan, Perpustakaan Rumah, dan lainnya. Dalam kesediaan tersebut memerlukan media pembelajaran sebagai bahan pembiasaan dan menyenangkan di lingkungan keluarga.

Lingkungan Fisik Ramah Literasi di lingkungan keluarga dapat melibatkan semua pihak dalam keluarga. Pojok Baca atau perpustakaan yang disediakan dapat saling berperan aktif untuk menjaga keberadaan dan makna pojok baca di rumah. Orang tua dapat mengajak anak terlibat dalam menyusun “proyek” tersebut sehingga anak dapat mengambil keteladan orang tua dalam aktivitas lingkungan literasi. Suasana yang ramah literasi ini selain dengan adanya pojok baca juga membuat karya bersama dengan membuat media belajar yang menyenangkan, Bahan-bahan membuat media ini dapat dibeli atau mengambil bahanya dari lingkungan rumah. Keberadaan media belajar sebagai aktivitas anak usia dini dapat mengoptimalkan perkembangan lainnya, seperti kognitif, psikomotorik, dan sebagainya.

Berdasarkan Arika Novrani (2021) beberapa hal yang diperhatikan saat menyediakan pojok baca:

1. Buatlah sebuah sudut atau pojok baca di dalam ruangan.
2. Pojok Baca dapat menjadi satu tempat bagi anak membaca dan mendengarkan cerita dari buku.

3. sediakan buku dengan berbagai tema agar lebih menarik dan wawasan anak semakin luas.
4. buku yang disediakan lebih banyak gambar dan ilustrasi, sedikit teks.
5. sediakan boneka, bantal, dan benda lain untuk menjadikan pojok baca menyenangkan.
6. Sediakan kertas dan alat tulis lain yang dapat digunakan anak untuk membuat karya.

Penataan menurut Arika juga menjadi penting dalam menumbuhkan minat baca dan menulis pada anak. Menstimulus anak terhadap simbol dan tanda di lingkungan perlu penataan sebagai berikut:

1. menempelkan label penanda pada area/sentra/sudut dengan gambar
2. menciptakan material alam lingkungan sekitar seperti potongan kayu, daun, dan bahan yang menarik untuk ditata
3. menuliskan pernyataan/pertanyaan pemantik seperti “Bagaimana membuat huruf namamu sendiri?”, kalimat dapat diubah sesuai kebutuhan
4. menyiapkan kertas, alat tulis, dan buku cerita di lingkungan area main anak

Lingkungan ramah literasi yang diciptakan memerlukan aktivitas karenanya sebagaimana disampaikan oleh para ahli orang tua atau keluarga perlu melakukan aktivitas tersebut baik sebagai guru, pemantik, tauladan agar anak tertarik untuk melakukan kegiatan bersama. Suasana literasi yang diciptakan tidak memaksa anak tetapi dengan suasana yang ramah. Orang tua atau keluarga dapat membacakan buku cerita kepada anak. Buku dengan gambar atau ilustrasi yang lebih banyak daripada teks memerlukan kegiatan tambahan, jadi pembaca tidak sekedar membaca teksnya tetapi melakukannya dengan eksplorasi lain.

Kegiatan membaca buku cerita dapat ditambah dengan aktivitas sebagai berikut:

1. Mengenalkan bukunya.
2. Membacakan judul, penulis, ilustrator, dan penerbit buku
3. Mengamati sampul, dan ajak anak menerka isi cerita dari buku

pertanyaan yang dapat diberikan kepada anak sebagai berikut

Gambar apa saja yang ada di sampul buku?

Apa yang sedang dilakukan oleh anak ini?

Eksplorasi lain yang dapat dilakukan adalah memberi peran secara bergantian kepada anak, atau memberi kesempatan anak untuk cerita dengan imajinasinya berdasarkan gambar pada buku. Anak juga memiliki rasa kebahagiaan sendiri jika memberi kesempatan untuk menghasilkan karya atau membuat cerita sendiri dengan gambar yang dibuat. Arika, dkk (2021) menunjukkan adanya seorang anak yang menggambar hewan favoritnya setelah aktivitas mendengarkan cerita. Hal ini meyakinkan bahwa anak dapat menggambar berdasarkan cerita dan anak dapat membuat tokoh cerita, orang tua atau keluarga baik sebagai guru dan teman dapat melengkapi cerita anak sebagai karyanya.

Beberapa kegiatan literasi sejak dini yang dapat dilakukan sebagaimana telah diterapkan atau dimulai oleh beberapa penggat



literasi. Berikut adalah dokumen yang dilakukan Kalbar Membaca sebagaimana dikutip melalui IG @kalbarmembaca

Gambar 7.4: Dokumen @kalbarmembaca, ketersediaan buku bergambar yang cocok untuk bahasa anak dengan ruang yang cukup luas, contoh dari fasilitas literasi di rumah.

Selain menyediakan lingkungan fisik ini orang tua dapat mengajak rekreasi di luar rumah dan mencari informasi ketersediaan ruang baca di luar, dalam hal ini ketersediaan yang diberikan oleh penggiat seperti kalbar membaca adalah lesehan baca di taman-taman yang ada di Pontianak



Gambar 7.5: Selain menyediakan bahan bacaan juga perlengkapan alat tulis dan menggambar sebagai bagian dari aktivitas literasi. Lapak Baca ini dilakukan di Taman Digulis, Universitas Tanjungpura Pontianak. Dokumen, Kalbar Membaca.

BAB VIII

ASSESSMENT PERKEMBANGAN BAHASA

A. Definisi Evaluasi Pembelajaran PAUD

Ada beberapa kata yang selalu terkait dengan penilaian pembelajaran diantaranya yang sering muncul adalah pengukuran (*measurement*), penilaian (*evaluation*), penilaian (*assesment*). Keempatnya mempunyai arti yang berbeda-beda. Namun keempatnya merupakan kata yang saling berkaitan antara satu dan lainnya terutama jika diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Woolfolk berpendapat bahwa pengukuran merupakan evaluasi yang diterjemahkan ke dalam istilah kuantitatif atau deskripsi numerik, sedangkan asesmen adalah istilah yang lebih luas digunakan dalam mendeskripsikan proses pengumpulan informasi terkait pembelajaran siswa. Untuk mengetahui bagaimana cara mengevaluasi pembelajaran siswa baik melalui tes-tes formal atau melalui cara-cara asesmen yang kurang formal.

Sujiono (2010) mengungkapkan bahwa asesmen dalam proses pembelajaran PAUD merupakan sebuah proses pengamatan, pencatatan, dan pendokumentasian kinerja dan karya siswa serta bagaimana proses siswa tersebut menghasilkan karya. Dalam dunia pendidikan asesmen dimaknai sebagai suatu proses yang sistematis tentang pengumpulan, penganalisisan, penafsiran, dan pemberian keputusan terkait informasi yang dikumpulkan. Pengertian tersebut memiliki arti bahwa asesmen bukanlah suatu hasil, namun merupakan sebuah proses yang dilakukan secara sistematis. Proses tersebut dimulai dengan mengumpulkan data atau informasi, kemudian menganalisis, menafsirkan, dan memberikan keputusan tentang data atau informasi yang telah dikumpulkan.

Proses dalam asesmen merupakan proses yang berkelanjutan. Kegiatan asesmen pada pembelajaran PAUD tidaklah dilakukan pada akhir kegiatan, tetapi merupakan hal yang cukup penting dengan membuat informasi dari hasil asesmen menjadi lebih bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Selanjutnya, pelaporan merupakan aspek penting dari program anak usia dini yang juga melibatkan orangtua agar mereka menjadi lebih bertanggungjawab terhadap

perkembangan anaknya. Pelaporan ini dapat dibuat dalam bentuk narasi dan tidak hanya sekedar check list atau angka saja.

Pengukuran merupakan suatu proses untuk menentukan kuantitas siswa, guru, gedung sekolah, dan lain sebagainya. Dalam sekolah, pengukuran berkaitan dengan tingkah laku siswa, pengukuran tidak menentukan lulus atau tidaknya siswa, pengukuran hanya memberikan data kuantitatif tentang perilaku siswa yang diukur berdasarkan kriteria tertentu. Pengukuran hasil belajar dapat diartikan sebagai kegiatan untuk membandingkan hasil belajar dengan standar yang ditetapkan (kriteria ketuntasan minimal). Pengukuran hasil belajar bersifat kuantitatif, sehingga dinyatakan secara numerik. Dengan demikian, pengukuran dapat dijadikan sebagai instrumen untuk melakukan penilaian.

Sudijono (2013) berpendapat bahwa pengukuran dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu:

1. Pengukuran yang dilakukan bukan untuk menguji sesuatu, seperti pengukuran yang dilakukan oleh penjahit pakaian;
2. Pengukuran yang dilakukan untuk menguji sesuatu, misalnya pengukuran untuk menguji daya tahan lampu pijar;
3. Pengukuran untuk menilai, yang dilakukan dengan menguji, misalnya mengukur kemajuan belajar peserta didik dalam rangka mengisi nilai rapor yang dilakukan dengan menguji mereka dalam bentuk tes hasil belajar.

Selanjutnya, Kusaeri dan Suprananto (2012) menyatakan bahwa tujuan penilaian diarahkan pada empat hal, yaitu:

1. Penelusuran (*keeping track*), yaitu untuk menelusuri agar proses pembelajaran tetap sesuai dengan rencana;
2. pengecekan (*checking-up*), yaitu untuk mengecek adalah kelemahan-kelemahan yang dialami siswa selama proses pembelajaran;
3. Pencarian (*finding-out*), yaitu untuk mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran; dan

4. Penyimpulan (*summing-up*), yaitu untuk menyimpulkan apakah siswa telah menguasai seluruh komponen yang ditetapkan dalam kurikulum atau belum.

Dengan demikian, istilah evaluasi, penilaian, dan pengukuran dapat dibedakan. Pengukuran (*measurement*) menunjuk pada segi kuantitas (*how much*), penilaian menunjuk pada segi kualitas (*what value*), dan evaluasi berkenaan dengan keduanya, yaitu pengukuran dan penilaian. Antara evaluasi, penilaian, dan pengukuran terdapat hubungan yang erat yang tidak dapat dipisahkan.

B. Tujuan dan Fungsi Evaluasi PAUD

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam Pendidikan adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai pencapaian tujuan instruksional oleh siswa, sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya yang merupakan fungsi dari evaluasi.

Hamalik (2008) menjelaskan bahwa beberapa tujuan evaluasi yaitu sebagai berikut:

- a. Menilai ketercapaian tujuan, ada keterkaitan antara tujuan belajar, metode evaluasi, dan cara belajar siswa. Cara evaluasi biasanya akan menentukan cara belajar siswa, sebaliknya tujuan evaluasi akan menentukan metode evaluasi yang digunakan oleh seorang guru.
- b. Mengukur macam-macam aspek pelajaran yang bervariasi, Belajar dikategorikan sebagai kognitif, afektif, dan psikomotorik. Batasan tersebut umumnya dikatkan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Semua tipe belajar sebaiknya dievaluasi dalam proporsi yang tepat. Jika guru menyatakan proporsi sama maka siswa dapat menekankan dalam belajar dengan proporsi yang digunakan guru dalam mengevaluasi sehingga mereka dapat menyesuaikan dalam belajar.
- c. Memberikan motivasi kepada para siswa, melalui hasil pelaksanaan evaluasi akan memberikan motivasi kepada siswa untuk refleksi terhadap hasil pembelajarannya
- d. Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum, keterkaitan evaluasi dengan instruksional adalah sangat erat. Hal ini karena evaluasi merupakan bagian dari instruksional. Di

samping itu, antara instruksional dengan kurikulum saling berkaitan

- e. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian., yaitu dengan melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya

Dengan mengetahui tujuan evaluasi ditinjau dari berbagai segi dalam sistem pendidikan, maka dengan cara lain dapat dikatakan bahwa fungsi evaluasi ada beberapa hal, yaitu:

- a. Evaluasi berfungsi secara selektif
- b. Dengan mengadakan evaluasi guru dapat mengadakan seleksi pada siswanya dengan tujuan memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu, untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas, untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa, atau untuk memilih siswa yang sudah berhak lulus.
- c. Evaluasi berfungsi diagnostik.
- d. Apabila alat yang digunakan dalam evaluasi cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan dapat mengetahui kelemahan siswa, dan sebab-sebab kelemahan siswa.
- e. Evaluasi berfungsi sebagai penempatan.
- f. Untuk dapat menentukan dengan pasti di kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan maka digunakanlah suatu kegiatan evaluasi. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil evaluasi yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.
- g. Evaluasi berfungsi sebagai pengukuran keberhasilan.
- h. Fungsi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana, dan sistem kurikulum.

C. Ruang lingkup dan prinsip evaluasi.

a. Ruang Lingkup

Matondang (2009) berpendapat bahwa ruang lingkup evaluasi terbagi kedalam:

1. Ranah kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan tau memori,

pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dua aspek pertama disebut tingkat kognitif rendah dan empat aspek berikutnya termasuk tingkat kognitif Tinggi.

2. Ranah afektif

Ranah afektif berkaitan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu, penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi

3. Ranah psikomotorik

Ranah Psikomotorik berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan konseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif.

b. Prinsip evaluasi pembelajaran PAUD

Prinsip-prinsip umum evaluasi adalah: kontinuitas, komprehensif, objektivitas, kooperatif, mendidik, akuntabilitas, dan praktis. Sukardi (2008) menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran sebaiknya :

- a. Evaluasi dapat dirancang sedemikian rupa, sehingga jelas abilitas yang harus dievaluasi, materi yang akan dievaluasi, alat evaluasi dan interpretasi hasil evaluasi
- b. Evaluasi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran
- c. Evaluasi harus menggunakan berbagai alat (instrumen) dan sifatnya komprehensif agar hasil yang didapat objektif
- d. Evaluasi hendaknya diikuti dengan adanya tindak lanjut.

Di samping itu, evaluasi juga harus memperhatikan prinsip keterpaduan, prinsip berorientasi kepada kompetensi dan kecakapan hidup, prinsip belajar aktif, prinsip koherensi, dan prinsip diskriminalitas. Agar penilaian yang dilakukan benar-benar dapat memberi gambaran yang sebenarnya, maka ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan, antara lain: berorientasi pada pencapaian kompetensi, valid, adil, objektif, berkesinambungan, menyeluruh, terbuka, dan bermakna.

D. Instrumen Penilaian Perkembangan Bahasa

Instrumen atau alat pengumpul data adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penilaian. Data yang terkumpul dengan menggunakan instrumen tertentu akan dideskripsikan dan dilampirkan atau digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam suatu penelitian. Instrumen penilaian ini merupakan perangkat yang digunakan oleh guru untuk mengumpulkan data, menganalisis, mengukur, serta mengimplementasikan berbagai informasi yang diperoleh guna menentukan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dilaksanakan yang diperoleh melalui kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai cakupan kompetensi tiap siswa. Dengan adanya instrumen penelitian, maka kita akan mengetahui sumber data yang akan kita teliti dan jenis datanya, mulai dari teknik pengumpulan datanya, instrumen pengumpulan datanya, langkah penyusunan instrumen penelitian tersebut serta mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan pengecoh/distraktor suatu data dalam penelitian.

Pengertian instrumen dalam lingkup evaluasi diartikan sebagai perangkat yang digunakan oleh pendidik guna menilai tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang diperoleh dari hasil belajar siswa yang meliputi 3 ranah yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai cakupan kompetensi tiap siswa.

Penggunaan instrumen penilaian harus memenuhi kaidah dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dengan demikian, instrumen penilaian dibutuhkan dalam sistem penilaian untuk menentukan tingkat keberhasilan proses belajar yang mampu mengukur semua aspek kompetensi siswa yang menuntut siswa menjadi lebih aktif. Jika instrumen yang digunakan dalam penelitian mempunyai kualitas yang baik, dalam arti valid dan reliabel serta memiliki tingkat kesukaran, daya pembeda dan distraktor/pengecoh yang baik, maka data yang diperoleh akan sesuai dengan fakta atau keadaan sesungguhnya di lapangan. Suatu instrumen dikatakan baik bila valid dan reliabel, baik validitas, konstruk, validitas empirik, reliabilitas konsistensi tanggapan, maupun reliabilitas konsistensi gabungan butir. Sedangkan jika kualitas instrumen yang digunakan tidak baik dalam arti mempunyai validitas dan reliabilitas yang

rendah, serta memiliki tingkat kesukaran, daya pembeda dan distraktor/pengecoh yang tidak baik, maka data yang diperoleh juga tidak valid atau tidak sesuai dengan fakta di lapangan, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang keliru.

Secara umum yang dimaksud dengan instrumen adalah suatu alat yang memenuhi persyaratan akademis, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat ukur atau pengumpulan data mengenai suatu variabel. Dalam bidang penelitian instrumen diartikan sebagai alat untuk mengumpulkan data mengenai variabel-variabel penelitian untuk kebutuhan penelitian, sedangkan dalam bidang pendidikan instrumen digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa, faktor-faktor yang diduga mempunyai hubungan atau berpengaruh terhadap hasil belajar, perkembangan hasil belajar, keberhasilan proses belajar mengajar dan keberhasilan pencapaian suatu program tertentu. Alat evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi 2 macam, yaitu: tes dan bukan tes (non tes). Selanjutnya tes dan non tes ini juga disebut sebagai teknik evaluasi.

Teknik evaluasi non tes adalah suatu teknik evaluasi selain tes yang digunakan untuk mengukur perubahan sikap dan pertumbuhan anak dalam psikologi. Teknik ini dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi, catatan anekdot, portofolio, penilaian diri,

a. Instrument Test

Ada bermacam-macam instrumen tes yang dapat digunakan oleh penilaian diantaranya tes kepribadian, tes bakat, tes intelegensi, tes minat dan tes prestasi.

1. Tes kepribadian

Belay (2022) menjelaskan bahwa tes kepribadian adalah tes yang digunakan untuk mengungkapkan kepribadian seseorang. Tes ini dapat diukur dari self-concept, kreativitas, disiplin, kemampuan khusus, seperti Path Assessment Personality (penilaian terhadap pemikiran dan pengambilan keputusan), Personalities atau MBTI (hasil dari personal seseorang), Test Color (Tes ini akan melibatkan bagaimana kita menyukai warna atau semacamnya, DISC (Tes ini mengarah pada dominasi, kestabilan, kesadaran, pengaruh, dan semacamnya dalam sebuah lingkup)

2. Tes bakat

Tes bakat yaitu tes yang digunakan untuk mengukur atau mengetahui tingkat bakat seseorang. Beberapa contoh tes bakat adalah Tes DAT (Differential Aptitude Tests), Tes GATB (General Aptitude Test Battrey), dan test Test FACT (Flanagan Aptitude Classification).

3. Tes intelegensi

Tes intelegensi yaitu tes yang digunakan untuk mengadakan estimasi atau perkiraan terhadap tingkat intelektual seseorang dengan cara memberikan berbagai tugas kepada orang yang akan diukur intelegensinya. Sering disebut dengan istilah tes IQ. Danilo Gomes de Arruda (2021) mengungkapkan beberapa yang termasuk kedalam contoh tes intelegensi adalah Tes Binet (test pada kemampuan mengarahkan pikiran atau tindakan dan kemampuan untuk mengubah arah), WISC (test untuk mendeskripsikan berbagai aspek kecerdasan anak dan dapat mengukur kemampuan kognitif seseorang dengan melihat pola-pola respon pada tiap-tiap subtes). WPPSI (test untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan anak-anak dengan keterlambatan kemampuan kognitif, mengevaluasi keterlambatan kemampuan kognitif, gangguan intelektual dan autisme), CPM (Tes ini untuk mengungkapkan taraf kecerdasan atau mengukur intelegensi umum, dimana CPM dapat mendeskripsikan kemampuan abstrak atau pemahaman non verbal).

4. Tes sikap

Tes sikap yaitu alat yang digunakan untuk mengadakan pengukuran terhadap berbagai sikap seseorang.

5. Tes prestasi

Tes prestasi yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. Misalnya pencapaian karyawan terhadap tugas yang dibebankan kepadanya, seperti Tes Diagnostik, Tes Sumatif, Tes Formatif, Tes Tertulis, Essay Test, Tes Objektif.

b. Instrumen Non Tes

Instrumen non tes dapat diartikan sebagai alat untuk mengumpulkan data yang bersifat komprehensif. Instrumen non tes dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek dari responden sehingga tidak hanya untuk menilai aspek kognitif namun juga aspek afektif dan psikomotoris. Berikut ini merupakan instrumen penilaian non tes yang digunakan dalam pembelajaran PAUD:

1) Penugasan

Metode Penugasan atau metode pemberian tugas adalah cara dalam proses belajar mengajar dengan jalan membngterkait dengan perkembangan bahasa anak. Suparyanto (2015) menerangkan bahwa metode penugasan memang mempunyai tujuan menentukan pasangan pekerjaan dan mesin sedemikian sehingga meminimalkan biaya total. Karakteristik utama dari metode penugasan adalah satu mesin hanya digunakan untuk menyelesaikan satu pekerjaan dan sebaliknya satu pekerjaan hanya dikerjakan dengan satu mesin.

Metode penugasan atau Resitasi memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Membina rasa tanggung jawab yang dibebankan kepada siswa, melalui laporan tertulis atau lisan, membuat ringkasan, menyerahkan hasil kerja, dan lain-lain.
- b. Menemukan sendiri informasi yang diperlukan.
- c. Menjalin kerjasama dan sikap menghargai hasil kerja orang lain.
- d. Memperluas dan memperbanyak pengetahuan dan keterampilan.
- e. Siswa terangsang untuk berbuat lebih baik.
- f. Siswa terdorong untuk mengisi waktu.
- g. Pengalaman siswa lebih terintegrasi dengan masalah yang berbeda dalam situasi baru.
- h. Hasil belajar siswa lebih bermutu karena diikuti dengan bermacam model latihan.

Contoh Format Penilaian Penugasan:

NAMA SATUAN PAUD

FORMAT PENUGASAN ANAK DIDIK

Nama Anak :
Kelas :
Tema :

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan Pembelajaran	nis Penugasan	Hasil
1.	Selasa, 6 Desember 2022	Membuat Teh Manis	Menyiapkan alat dan bahan Proses pembuatan teh manis	Dapat membuat teh manis dengan baik dan benar

.....
Langsa,

Nama Guru

2. Percakapan

Percakapan merupakan bentuk komunikasi verbal baik antara dua orang atau lebih. Dalam komunikasi, pesan menjadi bagian yang sangat penting dan menjadi tujuan yang ingin disampaikan. Bentuk percakapan dapat dilakukan secara formal maupun informal.

Percakapan merupakan salah satu kegiatan bahasa yang melibatkan partisipan. Dalam percakapan, proses komunikasi terjadi apabila ada dua partisipan, yaitu pembicara dan pendengar. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa di dalam percakapan terjadi pertukaran informasi antara pembicara dan pendengar.

Kusumawati (2019) berpendapat bahwa metode bercakap-cakap adalah metode yang mencakup kegiatan di mana seseorang menyampaikan secara lisan kepada orang lain dengan alat bantu atau tanpa alat terkait sesuatu dalam bentuk pesan, informasi ataupun percakapan sederhana yang terdengar menyenangkan.

Contoh Percakapan

A: *“Assalamualaikum anak ibu”*

B: *“Waalai kumsalam bu”*

A: *“Apakah hari ini anak ibu ada yang salam ketika berangkat ke sekolah?”*

B: “Ada buk

A: “Anak ibu sungguh luar biasa, tepuk tangan buat anak ibu”

(Mereka bertepuk tangan bersama)

3. Observasi

Kata observasi berasal dari bahasa latin yang memiliki arti melihat dan memperhatikan. Dalam dunia nyata, observasi erat berkaitan dengan objek dan fenomena baik faktor penyebab dan dampak secara luas. Orang-orang yang melakukan observasi mendapat sebutan pengamat. Pengertian observasi secara umum adalah kegiatan pengamatan pada sebuah objek secara langsung dan detail untuk mendapatkan informasi yang benar terkait objek tersebut. Pengujian yang diteliti dan diamati bertujuan untuk mengumpulkan data atau penilaian.

Metode pengamatan harus dilakukan secara sistematis guna mendapatkan informasi yang akurat. Kegiatan pengamatan yang dilakukan memiliki karakteristik tersendiri yaitu objektif, faktual dan sistematis. Tak hanya dilakukan sendiri, observasi bisa melibatkan lebih banyak orang. Klasifikasi observasi terbagi menjadi beberapa jenis yaitu observasi partisipasi, observasi sistematis dan observasi eksperimental. Untuk kategori observasi eksperimental, pengamat sudah memiliki perencanaan matang jauh hari terkait penelitian sebuah objek pengamatan.

Contoh Penilaian observasi

Nama Anak :

Kelas :

Tema :

Kegiatan	INDIKATOR	Dona	Beni	Nia	Dewi	Dst
- Penyambutan	- Berlaku ramah, - Memberi salam - Mengucapkan rasa syukur terhadap ciptaan Tuhan	BSH BSH MB	-	-	-	-
Pembukaan	- Bersyukur dirinya sebagai ciptaan Tuhan - Berdoa sebelum dan sesudah belajar - Menyebutkan nama anggota tubuh, fungsi anggota tubuh, cara merawat	BB MB BSH	-	-	-	-
- Inti	- Mengikuti aturan - Mengelompokkan berdasarkan warna (merah, biru, kuning) - Menjawab pertanyaan terkait cerita yang dibacakan	BSH MB BSH	-	-	-	-
- Penutup	- Menyanyikan lagu Aku Ciptaan Tuhan	MB				

Langsa,

Nama Guru

4. Catatan Anekdot

Catatan Anekdot adalah sebuah cara pengumpulan data dengan melalui pengamatan secara langsung mengenai sikap dan

perilaku yang muncul dengan tiba-tiba atau peristiwa yang terjadi secara insidental.

Contoh catatan anekdot

NAMA SATUAN PAUD

FORMAT PENILAIAN CATATAN ANEKDOT

Tanggal :

Usia / Kelas :

Nama Guru :

Nama anak	Hari/tgl	Tempat	Hasil pengamatan	Kd
Yessy Amalia	Jum'at, 18 november 2022	Halaman sekolah	Yessy sudah mau ditinggal dan sudah tidak ditungguin olehnya mamaknya	2.8 memiliki kepribadian yang mencerminkan kemandirian
Arfan Abdullah	Jum'at, 18 november 2022	Halaman sekolah	Arfan sudah bisa menyebutkan warna pada benda	3.6 mengenal benda-benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, , su sifat ara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya.

Langsa,

Nama Guru

5. Pengertian Penilaian Unjuk Kerja

Unjuk kerja dapat diartikan sebagai suatu wujud apresiasi hasil kerja siswa sekaligus untuk mengetahui proses siswa dalam menyelesaikan persoalan. Unjuk kerja adalah penilaian yang mengungkapkan kemampuan siswa dalam pemahaman konsep, pemecahan masalah dan komunikasi.

Contoh Penilaian Unjuk Kerja

NAMA SATUAN PAUD

FORMAT PENILAIAN OBSERVASI

Nama Anak :

Kelas :

Tema :

Nama anak	Aspek Perkembangan	KD	Keterangan
Arpan	Seni, kognitif, bahasa, fisik motorik halus	3.6 mengenal benda-benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara,	Arpan sudah bisa menyebutkan warna pada benda yang dia pegang

		tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya.	
--	--	---	--

Langsa,

Nama Guru

6. Pengertian Penilaian Hasil Karya

Penilaian hasil karya dapat membantu guru dalam mengidentifikasi perkembangan peserta didik secara menyeluruh, apa adanya dan berdasarkan bukti yang nyata.



Contoh Penilaian Hasil Karya

NAMA SATUAN PAUD FORMAT PENILAIAN OBSERVASI

Kelas :

Tema :

TGL	HASIL KARYA ANAK	HASIL PENGAMATAN
	<p>"Istana Putri" Adzkiya dan Jihan</p> 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menggunakan balok unit, setengah unit, segitiga, dan setengah lingkaran. ➤ Balok unit dibuat berbentuk lingkaran sesuai dengan alas. ➤ Balok setengah unit ditumpuk dalam 4 kolom. ➤ Ada segitiga pada bagian atas bangunan vertical. ➤ Ada celah terbuka di antara ujung lingkaran. ➤ Dua setengah lingkaran digabung menjadi bulatan dengan benda-benda kecil di dalamnya. ➤ Menggunakan asesoris lain seperti gelas dan cawan, meja, dan kursi.

<p>"Anggota Keluargaku" Adzkiya</p> 		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Huruf-huruf belum terangkai ➤ Gambar kepala, tangan dan kaki tanpa badan ➤ Warna biru, hijau, dan merah ➤ Gambar mama, papa, anak, dan adik (berdasarkan cerita anak) ➤ Beberapa bentuk lingkaran dan garis ➤ Menjawab pertanyaan dengan tepat. ➤ Aku mau main yang lainnya (ketika ditanyakan mau bermain apa lagi)
<p>"TV di Rumahku" Karya Fina</p> 		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bentuk segi empat, dan persegi panjang ➤ Layar dan antena tv ➤ Huruf-huruf belum terangkai ➤ Cerita menunjukkan karyanya sambil cerita "TV di rumahku"

Langsa,

Nama Guru

E. Pengertian Portofolio

Secara umum, pengertian portofolio adalah kumpulan dokumen seseorang, lembaga, kelompok, perusahaan, organisasi, dan sejenisnya yang memiliki tujuan untuk mendokumentasikan perkembangan suatu proses dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Contoh Portofolio

NAMA SATUAN PAUD
LEMBAR PENILAIAN PORTOFOLIO

Hari/ Tanggal :

Tema/ Sub Tema :

No	GAMBAR / HASIL KEGIATAN	Catatan Guru	Analisa KD
1		<u>Robi rapih dalam mengunting kertas pola ikan, sayur, nasi dan telur.</u> <u>Mampu menyusun menu makan</u> <u>Mampu mnyebutkan macam makanan sehat</u>	<u>1. Melakukan kegiatan dengan menggunakan alat teknologi sederhana sesuai fungsinya secara aman dan bertanggungjawab (KD 3.9-4.9)</u> <u>2. Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas (KD 3.3 - 4.3}</u> <u>3. Berani mengemukakan pendapat (KD 2.5)</u> <u>4. Mengungkapkan perasaan, ide, gagasan dengan kata yang sesuai (3.11 - 4.11)</u>

Langsa,

Nama Guru

F. Prosedur Penilaian Pembelajaran PAUD

Prosedur merupakan serangkaian aksi yang spesifik atau tindakan atau operasi yang harus dijalankan atau dieksekusi dengan cara yang sama agar selalu memperoleh hasil yang sama dari keadaan yang sama.

Pentingnya Pengembangan Evaluasi Penilaian Hasil Belajar Banyak teori berkaitan dengan prosedur kegiatan evaluasi ini, salah satunya prosedur evaluasi yang dikembangkan oleh Zaenal Arifin (2011), bahwa, prosedur yang harus diikuti seorang evaluator (pendidik) meliputi perencanaan evaluasi, monitoring pelaksanaan evaluasi, pengolahan data dan analisis, pelaporan hasil evaluasi, dan pemanfaatan hasil evaluasi. Untuk itu, seorang pendidik dalam melakukan kegiatan evaluasinya harus mengikuti prosedur-prosedur yang digariskan agar evaluasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan, sistematis, efisien dan dapat dipertanggung jawabkan.

Adapun prinsip-prinsip Prosedur Evaluasi Penilaian Hasil Belajar mengingat pentingnya penilaian dalam menentukan kualitas pendidikan, menurut Nana Sudajana (1989), maka upaya merencanakan dan melaksanakan penilaian hendaknya memperhatikan beberapa prinsip dan prosedur penilaian sebagai berikut:

- a. Dalam menilai hasil belajar, hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian.
- b. Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar. Artinya, penilaian senantiasa dilaksanakan pada tiap saat proses belajar mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan.
- c. Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif (mencakup berbagai ranah, seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik).
- d. Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi siapapun.

Pada dasarnya Prosedur evaluasi pembelajaran adalah langkah-langkah teratur dan tertib yang harus ditempuh seorang evaluator pada waktu melakukan evaluasi pembelajaran. Terdapat dua langkah pokok dalam prosedur evaluasi yaitu prosedur kualitatif dan kuantitatif, kedua prosedur tersebut, antara lain sebagai berikut:

Hamid Hasan (2008) menjelaskan bahwa kaedah evaluasi menyatakan bahwasannya evaluasi pembelajaran harus berkaitan dengan pengembangan kurikulum yang terjadi. Prosedur untuk evaluasi kuantitatif sebagai berikut :

1. Penentuan masalah atau pertanyaan evaluasi
2. Penentuan variabel, jenis data dan sumber data
3. Penentuan metodologi
4. Pengembangan instrumen
5. Penentuan proses pengumpulan data
6. Penentuan proses pengolahan data

Selanjutnya, ia juga menambahkan tentang prosedur untuk evaluasi kualitatif, ada tiga hal pokok yang harus dilakukan pendidik ketika melakukan evaluasi kurikulum dengan menggunakan prosedur sebagai berikut:

- a. Menentukan fokus evaluasi
- b. Perumusan masalah dan pengumpulan data
- c. Proses pengolahan data
- d. Menentukan perbaikan dan perubahan program.

Sudah selayaknya pendidik mengikuti prosedur-prosedur yang telah digariskan sehingga dengan mengikuti prosedur evaluasi yang baik, kegiatan evaluasi dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki arti bagi semua pihak.

a. Waktu/ Durasi Penilaian

Dalam pembelajaran juga terdapat beberapa hubungan yang saling terkait antara satu sama lain yaitu input, proses, dan output. Yang dimaksud dengan input adalah materi pembelajaran, proses yaitu kegiatan dalam pembelajaran, dan output adalah hasil dari materi kegiatan pembelajaran. Dalam mengetahui keberhasilan pembelajaran perlu diadakannya evaluasi.

Evaluasi dilakukan untuk mengoptimalkan seluruh bagian kelanjutan pada anak seperti perubahan kognitif, perubahan motorik,

perubahan sosial emosional, perubahan bahasa, perubahan seni, dan perubahan moral agama. Tindakan penilaian dilaksanakan secara komprehensif yang sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian pada pendidikan anak usia dini antara lain yaitu mendidik, berkesinambungan, objektif, akuntabel, transparan, sistematis, menyeluruh, dan bermakna (Kebudayaan, 2015).

Meutia dan Mursita (2018) berpendapat bahwa seseorang yang memiliki kompetensi yang baik akan terus menerus melakukan kegiatan yang mencerminkan pengetahuan, keterampilan dan nilai dasar yang harus dimiliki oleh guru. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Pusat kurikulum Depdiknas, yang menyatakan kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus. Seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik, dimana seorang guru memiliki kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran, baik dalam mengelola, melaksanakan pembelajaran dan melakukan evaluasi pembelajaran.

Selanjutnya, Nuriyah (2014) menyatakan bahwa peran guru dalam proses belajar mengajar salah satunya adalah sebagai evaluator. Ketika dalam proses pembelajaran hendaknya pendidik menjadi evaluator yang produktif. Hal ini dimaksudkan untuk memahami apakah tujuan evaluasi yang telah dirumuskan itu sudah tercapai atau belum, apakah materi yang diberikan kepada peserta didik sudah sah. Hal ini akan terjawab melalui kegiatan evaluasi oleh pendidik.

b. Proses Penilaian

Prosedur Evaluasi/Penilaian Pendidikan Anak Usia Dini Penilaian pendidikan anak suai sini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut ini.

1. Merumuskan kegiatan yang akan dilakukan guru harus tergambar pada program yang dibuatnya. Dalam program kegiatan belajar dalam bentuk satuan kegiatan harian (SKH) maupun satuan kegiatan mingguan (SKM) akan tergambar kemampuan apa yang akan dimiliki anak dari program dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pendidik. Program yang disusun dan apa yang harus dicapai oleh peserta didik terdapat dalam kompetensi, hasil belajar serta indikator

pembelajaran yang dirumuskan oleh guru. Pendidik memilih kemampuan mana yang harus dimiliki anak dari kegiatan yang akan dilakukannya yang dituangkan dalam bentuk SKH. Dari SKH tersebut dapat ditetapkan alat penilaian yang akan digunakan setelah proses pembelajaran berlangsung untuk mengukur kegiatan dan kemampuan yang telah ditetapkan dalam SKH.

2. Menyiapkan Alat Penilaian Alat penilaian yang digunakan guru dapat dibuat sendiri atau menggunakan yang sudah ada yang dibuat oleh orang lain. Pemakaian alat penilaian disesuaikan dengan indikator hasil belajar yang telah ditetapkan dalam SKH. Penggunaan alat penilaian pada suatu ketika dapat juga dimanfaatkan sebagai alat penilaian sekaligus media pembelajaran.
3. Menetapkan Kriteria Penilaian Setelah alat penilaian selesai, selanjutnya guru menetapkan kriteria penilaian. Kriteria penilaian adalah patokan ukuran keberhasilan anak. Patokan digunakan untuk menetapkan nilai anak. Penetapan kriteria harus memperhatikan anak dan waktu yang disediakan untuk memiliki kemampuan tersebut. Kriteria ini ditetapkan saat guru selesai membuat alat penilaian dan sebelum digunakan.

G. Pelaporan Penilaian Pembelajaran PAUD

a. Definisi Laporan Penilaian

Pelaporan penilaian merupakan kegiatan untuk menjelaskan ketercapaian aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan yang telah dimiliki oleh anak dalam waktu tertentu. Selain itu pelaporan merupakan upaya menggambarkan kemampuan yang telah dimiliki oleh anak. Kemampuan yang digambarkan meliputi semua aspek pertumbuhan dan perkembangan, yaitu fisik, kognitif, sosial-emosional, seni dan nilai agama.

Pelaporan kegiatan hasil belajar merupakan kegiatan mengkomunikasikan dan menjelaskan hasil penilaian guru tentang pertumbuhan anak. Anhussadar (2013) menjelaskan bahwa laporan penilaian proses hasil belajar meliputi aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Tidak semua mata ajar dinilai aspek psikomotornya. Mata ajar yang dinilai aspek psikomotor yaitu mata ajar yang melakukan kegiatan praktek, sedangkan untuk aspek kognitif dan afektif dinilai untuk

seluruh mata ajar. Informasi aspek kognitif dan psikomotor diperoleh melalui sistem penilaian sesuai dengan tuntutan indikator-indikator dari kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Dalam pelaporan yang dikemukakan adalah perilaku dan kemampuan anak. Perilaku dan kemampuan anak tersebut menggambarkan ketercapaian dalam rentang pertumbuhan dan perkembangan anak yang diperoleh dari kegiatan program yang diikuti anak. Laporan penilaian merupakan sarana komunikasi antar sekolah, guru, siswa dan orang tua mengenai ketercapaian perkembangan belajar anak dalam waktu tertentu. Laporan harus disusun dengan cermat, teliti, dan jelas agar mudah dipahami oleh pembaca terutama orang tua peserta didik. Proses penilaian yang dilakukan oleh guru terdapat 3 tahap:

1. Perencanaan, dengan merumuskan kegiatan dan menentukan kompetensi dasar, menetapkan kriteria dan alat penilaian, menentukan waktu dan tempat yang tepat untuk melakukan penilaian;
2. Pelaksanaan, guru melakukan penilaian berpacu pada indikator yang telah tersusun pada RPPH. Setelah itu, guru melakukan penilaian menggunakan teknik dan alat yang telah ditentukan;
3. Pengarsipan, kumpulan dari berbagai hasil kegiatan serta penilaian guru terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak dalam kurun beberapa waktu.
4. Dengan adanya portofolio ini, guru dapat mengakumulasi dan memberi kesimpulan akhir berdasarkan semua indikator yang telah ditetapkan. Yang dapat diamati dalam portofolio adalah proses dan hasil/produk.

Penilaian yang dilakukan bukan melihat hasil akhir dari apa yang telah dilakukan anak namun melihat proses bagaimana anak melakukan kegiatan tersebut. Penilaian yang dilakukan pada anak usia dini berbeda dengan penilaian yang dilakukan terhadap anak yang lebih tua atau orang dewasa. Penilaian dilakukan setiap harinya dari anak datang sampai anak pulang dengan menggunakan berbagai macam teknik penilaian yaitu teknik ceklis, catatan anekdot dan hasil karya.

Ketiga teknik penilaian ini dilakukan guru setiap harinya yang kemudian akan dianalisis berdasarkan kompetensi dasar yang

dicapai yang akan menghasilkan sebuah laporan yang akan diterima oleh orang tua. Penilaian yang dilakukan oleh guru memiliki beberapa tahapan yaitu observasi; pencatatan menggunakan teknik penilaian berupa catatan harian, catatan anekdot dan hasil karya; pengolahan hasil belajar yaitu melakukan analisis sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator; pengarsipan berupa portofolio dan yang terakhir adalah pelaporan.

b. Bentuk Pelaporan

Bentuk laporan dapat dikemas sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah dengan memperhatikan tujuan dan manfaat pelaporan penilaian. Laporan dapat berbentuk kartu atau buku. Laporan berisi komponen-komponen perkembangan belajar dan nilai dalam bentuk huruf. Selain itu, disediakan kolom catatan tentang hal yang penting dikemukakan berkenaan dengan diri anak yang perlu diketahui orang tua. Anita Yus (2012) menjelaskan bahwa ada beberapa bentuk laporan penilaian, diantaranya adalah:

1. Bentuk Kartu, Laporan yang berbentuk kartu berisi komponen perkembangan yang akan dilaporkan dan nilai dalam bentuk huruf. Informasi tentang diri anak yang penting diketahui orang tua yang dikemukakan dalam bentuk uraian dituliskan dalam kolom catatan. Laporan berbentuk kartu terdiri dari halaman luar dan dalam. Halaman luar terdiri dari halaman depan dan belakang serta halaman dalam ada dua. Pada halaman depan dapat dicantumkan judul, foto dan identitas anak serta identitas beserta alamat sekolah. Halaman dalam dan belakang berisi kemampuan, hasil belajar, nilai, catatan keterangan/uraian tentang diri anak dan kolom tanda tangan orang tua, guru dan kepala sekolah.
2. Bentuk Buku, Laporan bentuk buku terdiri dari kulit dan isi. Pada halaman kulit dapat dikemukakan judul buku dan nama sekolah, foto anak, nama dan nomor induk anak. pada halaman pertama isi buku dikemukakan identitas diri anak dan halaman kedua isi laporan.

c. Pola Penulisan Laporan

Berdasarkan hasil penilaian guru tentang perkembangan anak selama satu semester maka pola pelaporan yang dituangkan ke dalam

buku laporan perkembangan peserta didik mengikuti kriteria sebagai berikut :

1. Uraian perkembangan secara umum.
2. Uraian perkembangan kemampuan anak yang masuk dalam klasifikasi berkembang sangat baik (BSB) dan atau berkembang sesuai harapan (BSH) dan klasifikasi belum berkembang pada semua aspek perkembangan.

d. Langkah-Langkah Penyusunan Laporan

Laporan penilaian dibuat dalam kurun waktu bulan, catur bulan, semester dan tahunan. Laporan harus dibuat mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca. Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penyusunan laporan adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan bentuk laporan yang akan dibuat
- b. Menetapkan komponen-komponen apa yang harus dikemukakan dalam laporan sesuai dengan kegiatan yang telah dilakukan selama sebulan, seminggu, semester.
- c. Membuat rangkuman atau simpulan dari kumpulan data anak yang diperoleh dari setiap kegiatan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan komponen yang telah ditentukan.
- d. Mulai menuliskan isi penilaian dalam format laporan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penyusunan laporan penilaian terdapat empat langkah yang harus dilakukan yaitu, menentukan bentuk, menetapkan komponen-komponen, membuat rangkuman dan terakhir melakukan penulisan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami terutama oleh orang tua peserta didik.

e. Manfaat Laporan Hasil Belajar

Manfaat sebuah laporan penilaian adalah sebagai masukan bagi orang tua untuk memahami anaknya. Melalui laporan penilaian orang tua akan bisa memahami kelebihan dan kekurangan anaknya dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Berdasarkan pemahaman ini orang tua dan pihak yang berkepentingan akan dapat menindak-lanjuti

dalam rangka memacu pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai peserta didik selanjutnya.

Terdapat manfaat laporan penilaian hasil belajar anak sebagai berikut:

1. Sebagai bahan untuk mengenali karakteristik anak dan ketercapaian pertumbuhan dan perkembangan selama di Taman Kanak-kanak.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru, konselor khususnya yang berkaitan dengan kegiatan pelaksanaan program Taman-Kanak-Kanak.
3. Sebagai masukan bagi orang tua dalam menentukan upaya yang tepat untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dan memperhatikan keberhasilan anak di masa depan.
4. Sebagai untuk penentuan promosi ke jenjang berikutnya.
5. Sebagai bahan informasi bagi yang berkepentingan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mengkaji lebih lanjut hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan kegiatan belajar anak.
6. Sebagai bentuk tanggung jawab guru kepada public. Khususnya orang tua dan anak atas kegiatan yang dilalui anak serta dampak yang diperoleh anak. Laporan merupakan salah satu pertanggung jawaban profesi.

Anhussadar (2020) menerangkan beberapa manfaat penulisan laporan penilaian sebagai berikut:

1. Manfaat untuk anak didik
Informasi hasil belajar anak didik dapat diperoleh melalui ujian, kuesioner atau angket, wawancara dan pengamatan. Informasi hasil belajar atau hasil dari penilaian sangat bermanfaat untuk mengetahui kemajuan diri, mengetahui indikator yang telah ditetapkan dan belum diketahui, sebagai motivasi diri untuk belajar lebih baik dan sebagai strategi untuk memperbaiki cara belajar.
2. Manfaat untuk orang tua
Informasi hasil belajar akan bermanfaat bagi orang tua atau wali anak didik untuk memotivasi anaknya agar belajar anak lebih baik lagi dan mencari strategi untuk membantunya belajar. Untuk memenuhi kebutuhan orang tua dalam meningkatkan hasil belajar

bentuk laporan harus mencakup berbagai ranah serta deskripsi yang lebih rinci tentang kelemahan, kekuatan dan keterampilan putranya dalam melakukan tugas, serta minat terhadap mata pelajaran.

3. Manfaat untuk guru dan sekolah

Informasi yang diperlukan berkaitan dengan penilaian hasil belajar adalah banyak dan kompetensi dasar yang telah dikuasai, jumlah peserta didik yang tuntas belajar mencakup semua mata ajar. Informasi yang diperlukan guru bersifat global untuk semua rombongan belajar yang diajarkan sedangkan kepala sekolah memerlukan informasi ini dapat digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik yang mencakup dalam semua mata ajar, untuk mendorong para guru untuk lebih baik lagi dalam memberikan pelayanan belajar kepada peserta didik, mendorong sekolah untuk memberikan fasilitas belajar yang lebih baik.

f. Etika Dalam Pelaporan

Etika dalam pelaporan yg dianut oleh guru adalah diberikan secara langsung kepada orang tua sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan (untuk pelaporan secara berkala), menyampaikan informasi kepada orang tua secara nyata sesuai dengan data, dan bersifat privasi (informasi diberikan kepada orang tua peserta didik yang bersangkutan, atau perwakilannya). Namun saat terjadinya pandemi, pelaporan penilaian dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan yang ketat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander dan Lyndon. (2003). *Kecerdasan Majemuk Teori Dalam Praktek Howard Gardner*.
- Al-Mansour, N. S., & Al-Shorman, R. A. (2011). The effect of teacher's storytelling aloud on the reading comprehension of Saudi elementary stage students. *Journal of King Saud University - Languages and Translation*, 23(2), 69–76. <https://doi.org/10.1016/j.jksult.2011.04.001>
- Amir, A., Akhiruddin, & Fitranan, E. (2019). *Strategi cepat belajar calistung*.
- Anhusadar, La Ode, (2013). "Assessment Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Al-Ta'dib*, vol. 6, no. 1,
- Anhusadar, La Ode, (2020)." Evaluasi Pelaksanaan Standar Produk Hasil Belajar pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini". *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*.
- Ari, D. R. (2017). Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Outbound di TK Kemala Bhayangkari Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora. *Unnes*, 1–95.
- Arifin, Zainal. (2016). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Aswasulasikin, Ibrahim, D. S., & Hadi, Y. A. (2020). Penciptaan Lingkungan Ramah Literasi Melalui Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Dimaswadi*, 1-7.
- Bimrew Sendekie Belay. (2022). Pengembangan Instrumen Tes Kepribadian Calon Guru PAUD.
- Blakemore, C., & Ramirez, B. W. (2006). *Baby Read-Aloud Basics*. 257.
- Budi Anggraeni, R., & Hafidah, R. (2021). Strategi Pengambilan Nilai

Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Di Masa Pandemi. *Universitas Hamzanwadi*, 5(02), 23–30. <https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.2976>

Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Choiriyah, Abidatul, Universitas Islam, Negeri Sunan, Ampel Surabaya, Fakultas Tarbiyah, Dan Keguruan, Program Studi, Pendidikan Islam, and Anak Usia. 2022. “*Penerapan Pendekatan Sainifik Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Di Tk Brilliant Ngingas Waru Sidoarjo.*”

Cusnaki, Ayure, and Amir Syamsudin. 2022. “*Mengembangkan Keterampilan Menyimak Anak Usia Dini Melalui Permainan Blind Ball*” 6, no. 4: 2544–52. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1994>.

Damayanti, E., & Ikawati, A. (2018). Digital Media Dongeng Berbasis Animasi Sebagai Inovasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah*, 20(2), 2580–4812.

Damayanti. (2021). *Penggunaan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Ahlak pada Peserta Didik kelas IV SDN 33 Lebong*. Banyumas: Tatakata Grafika.

Danilo Gomes de Arruda. (2022). *Alat Tes Intelegensi*.

Darjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Unika Atama Jaya.

Date, P. U. B., Type, P. U. B., & Price, E. (1999). *Author Title Pub Date Note Available From Pub Type Edrs Price Descriptors Abstract Document Resume*. <http://www.home.aone.net.au/stories/doc/childhd.htm>.

Devianty, R., & Sari, Y. (2022). Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Raudhah*.

- Dewi, I. P., & dkk. (2021). *Membuat Media Pembelajaran Inovatif dengan Aplikasi Storyline 3*. Padang: UNO Press.
- Di, Tahun, R A Islamiyah, and A L Amin. 2020. “*PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK USIA.*”
- Dian Aswita, dkk (2022). *Kecapakan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21*. Yogyakarta: K-Media.
- Ekowati, D. W., & Suwandayani, B. I. (2019). *Literasi Numerasi untuk Sekolah Dasar*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Endah Apriliani, N. (2018). *Penerapan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Pada Peserta Didik Kelompok B Di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Nurul Jadid Sepande Sidoarjo*. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/33822>
- Enny Zubaidah (2020). “*Perkembangan Bahasa anak Usia•Dini Dan Teknik Pengembangannyadisekolah*”.
- Fahmi, Syabrina, M., Sulistyowati, & Saudah. (2021). Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi di . *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 931-940.
- Fitria, A. (2014). Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini; Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 60-61.
- Fitria, A. (2020). Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran. *Kompasiana*,
1.<https://www.kompasiana.com/sihaasiaherman/5e9426af097f36097871e462/penggunaan-media-audio-visual-dalam-pembelajaran>
- Flynn, K. S. (2011). Developing Children’s Oral Language Skills through Dialogic Reading: Guidelines for Implementation. *TEACHING Exceptional Children*, 44(2), 8–16.
- Frank Van Gils. (2005). Potential Applications of Digital Storytelling in

Education. *3rd Twente Student Conference on IT*.
http://wwwhome.ctit.utwente.nl/~theune/VS/Frank_van_Gils.pdf

Gorys, Keraf. (1984). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia

Guslinda, & Kurnia, R. (2018). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Surabaya: CV. Jakad Publishing.

Hajani, T R I Juli, Program Studi, Pendidikan Anak, Usia Dini, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan, D A N Ilmu, and Universitas Bengkulu. 2014. "Kemampuan Menulis Anak Usia Dini."

Hamalik, Oemar. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Cet. III; PT Bumi Aksara : Jakarta, 2008).

Hargrave, A. C., & Sénéchal, M. (2000). A book reading intervention with preschool children who have limited vocabularies: The benefits of regular reading and dialogic reading. *Early Childhood Research Quarterly*, 15(1), 75–90. [https://doi.org/10.1016/S0885-2006\(99\)00038-1](https://doi.org/10.1016/S0885-2006(99)00038-1)

Hidayah, Ainul, Universitas Islam, Negeri Sunan, Ampel Surabaya, Fakultas Tarbiyah, D A N Keguruan, Program Studi, Pendidikan Islam, and Anak Usia. 2019. "MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS AWAL MELALUI MEDIA PASIR PADA SISWA KELOMPOK 'A' DI TAMAN KANAK-KANAK AL-FALAHYAH LAMONGAN."

Hidayati, N. W., Indriani, N., Atika, A., & Martin. (2021). *Pendampingan Orang Tua Terhadap Pembelajaran Anak*. Pontianak: IKIP Pontianak Press.

Ifadah, A. S., Permata, R. D., & Makhmudiyah, N. (2020). Media Audio Dan Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30587/jieec.v1i1.1581>

Ikhwani, Lita. 2019. *Peningkatan Keterampilan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Permainan Ular Tangga*.

- Indah, Y. (2020). *Implementasi Media Visual Gambar Untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di Ra Diponegoro Kedungjati Kecamatan Bukateja* <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/8732/>
- Innayah. (n.d.). *Kata kunci: bermain, media audio pembelajaran, PAUD I*.
- Inten, D. N. (2018). Meningkatkan Penguasaan Kosakata Anak Usia Dini melalui Puisi Lagu Anak. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 45–52. <https://doi.org/10.29313/ga.v2i2.4437>
- Ismail, M. I. (2020). *Teknologi Pembelajaran sebagai Media Pembelajaran*. Makassar: Cendekia Publisher.
- Izzati, Fadlah. 2019. “ANAK MELALUI PENGGUNAAN MEDIA BONEKA TANGAN (Penelitian Tindakan Kelas Di PAUD Al-Ishlah) PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD) FAKULTAS TARBIYAH 2019 M / 1441 H.”
- Janner Simarmata, .. d. (2021). *Literasi Digital*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Julianingsih, D., & Isnaini, I. D. (2022). Sosialisasi Belajar Calistung Pada Anak Usia Dini Bersama Orang Tua Hebat. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v2i1.110>
- Juliyanti, P. (2019). *Efektifitas Penggunaan Media Audio Visual Melatih Pendengaran Dan Daya Ingat Anak Usia Dini Di Paud Barunawati Kota Bengkulu*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4542/>
- Kanusta, M. (2021). *Gerakan Literasi dan Minat Baca*. Pasaman Barat: CV Azka Pustaka.
- Kapoh, R.J. 2010. “Beberapa Faktor yang Berpengaruh Dalam Pemerolehan Bahasa”. *Jurnal Interlingua*. Vol. 4
- Kasih, Siola, and I B U Batu Pannu. 2021. “DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA BONEKA TANGAN PADA KELOMPOK B DI TAMAN KANAK-KANAK DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA BONEKA

TANGAN PADA KELOMPOK B DI TAMAN KANAK-KANAK.”

- KBBI. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Online: kbbi.kemdikbud.go.id.
- Kecerdasan, P., & Linguistik, V. (2016). *KERANGKA TEORIA . Kecerdasan Verbal Linguistik*. 8–37.
- Kemendikbud, S. G. (2019). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2021). *Modul Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar.
- Kemendikbudristek. (2021). *Modul Literasi Sains Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2014). Permendikbud No 146 Tahun 2014. بب, 8(33), 37. <http://paud.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/04/Permendikbud-146-Tahun-2014.pdf>
- Khosibah, S. A., & Dimiyati, D. (2021). Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1860–1869. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1015>
- Kusaeri dan Suprananto. (2012). *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kustandi, C., & Darmawan, D. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran: Konsep & Aplikasi Pengembangan media Pembelajaran Bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Kusumawati, Tri Indah. (2019). Komunikasi verbal dan nonverbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
- Lisenbee, P. S., & Ford, C. M. (2018). Engaging Students in Traditional and Digital Storytelling to Make Connections Between Pedagogy and

Children's Experiences. *Early Childhood Education Journal*, 46(1), 129–139. <https://doi.org/10.1007/s10643-017-0846-x>

Luthfiah, J. (2021). Pengaruh Dongeng Melalui Media Digital Youtube Dan Zoom Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun Selama Masa Pandemi Covid-19 Di TK Negeri Pembina Kota Mojokerto.

Mahmudi, M. (2016). Penerapan Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Terhadap Pemikiran Bf . Skinner). *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II*, 02(01), 429–435.

Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>

Maksan, Marjusman. 1994. Psikolinguistik. Padang: IKIP Padang Press.

Maksan, Marjusman. 1995. Psikolinguistik. Padang: IKIP Padang Prees.

Mardiyanti, T., Febrianti, D., & Fitriana, S. (2021). Pengembangan Model Stimulasi Calistung Pada Sentra Persiapan Bagi Anak Usia Dini. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 5(20), 107–119.

Masfufah, U. (2021). Bahasa & Perkembangan Literasi pada Anak Usia Dini: Sebuah Studi Literatur. *Alzam-Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7-13.

Matondang, Zulkifli.(2009). Evaluasi Pembelajaran. Medan: Program Pascasarjana

Maureen, I. Y., van der Meij, H., & de Jong, T. (2021). Evaluating storytelling activities for early literacy development. *International Journal of Early Years Education*. <https://doi.org/10.1080/09669760.2021.1933917>

Maxwell, D. (2010). Traditional Storytelling in a Digital World: the transformative power of storytelling across media. *Design*, 548.

- Melda. (2021). *Pelaksanaan Metode Keterampilan Berbicara Anak untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Verbal di TPA/Kober Permata Bunda Kota Bengkulu.*
- Mianawati, Rena, Tuti Hayati, and Aam Kurnia. 2019. “Keterampilan Menyimak Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita.”
- Morgan, P. L., & Meier, C. R. (2008). Dialogic Reading’s Potential to Improve Children’s Emergent Literacy Skills and Behavior. *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth*, 52(4), 11–16. <https://doi.org/10.3200/psfl.52.4.11-16>
- Mungguh, L. (2020). *Dari Pojok Meja Guru.* Bogor: Guepedia.
- Musfiroh, T. (2005). *Stimulasi Kecerdasan Motorik dan Bahasa untuk Anak Usia TPA dan Kelompok Bermain.*
- Musiin, & Indrajit, R. E. (2020). *Literasi Digital Nusantara.* Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Nengsi, S R I Sulistya, Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Keguruan, D A N Ilmu, Program Studi, Pendidikan Guru, Pendidikan Anak, and Usia Dini. 2022. “MELALUI METODE BER CERITA MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL DI PAUD TERPADU ANUGRAH ALAM KAB . ENREKANG.”
- Novrani, A., Caturwulandari, D., Purwestri, D., Annisa, E., & Faridah, I. (2021). *Buku Saku Pengembangan Literasi untuk Anak Usia 5-6 Tahun.* Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Nurdiyanti, S. (2019). Implementasi Media Visual Dan Audiovisual Terhadap Pembelajaran Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 642–650.
- Nuryani dan Dona Aji Karunia Putra. (2013). *PSIKOLINGUISTIK.* Mazhab Ciputat.
- Nuryanto, S. (2017). Penggunaan Metode Read Aloud untuk Mendongeng

pada Anak Usia Dini. *Jurnal Audi*, 1(1), 38–44.

Petrisia, K., Salim, R. M. A., & Savitri, L. S. Y. (2018). Dialogic Reading untuk Mengembangkan Pemahaman Empati Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5212>

Pillinger, C., & Wood, C. (2014). Pilot study evaluating the impact of dialogic reading and shared reading at transition to primary school: Early literacy skills and parental attitudes. *Literacy*, 48(3), 155–163. <https://doi.org/10.1111/lit.12018>

Powell, K. C., & Kalina, C. J. (2009). Cognitive and social developing tools for an effective classroom. *Education*, 130(2), 241–250. <http://content.ebscohost.com.ezp.waldenulibrary.org/ContentServer.asp?T=P&P=AN&K=47349084&S=R&D=ehh&EbscoContent=dGJyMNXb4kSeqa84zdneyOLCmr0qep7VSrqm4S66WxWXS&ContentCustomer=dGJyMPGss0q1qK5IuePfgex44Dt6fIA%5Cnhttp://ezp.waldenulibrary.org/login?url=http:>

Purba, R. A., & dkk. (2020). *Pengantar Media Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Pusari, R. W. (2012). Bahasa Dan Kecerdasan Anak. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 1(2). <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v1i2.304>

Puspita, N. A., Hidayatullah, S., & Jupri, A. R. (2018). Keterampilan Mendongeng. *Keterampilan Mendongeng*, 15.

Putri, C. W. (2019). Disusun Oleh : Disusun Oleh : *Pelaksanaan Pekerjaan Galian Diversion Tunnel Dengan Metode Blasting Pada Proyek Pembangunan Bendungan Leuwikeris Paket 3, Kabupaten Ciamis Dan Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat*, 1(11150331000034), 1–147.

Ramadhan, H. A., & Putri, D. A. (2018). Big Data, Kecerdasan Buatan, Blockchain, dan Teknologi Finansial di Indonesia. *Direktorat Jenderal*

Aplikasi Informatika Kementerian Komunikasi Dan Informatika, 1–66.
<https://aptika.kominfo.go.id/wp-content/uploads/2018/12/Kajian-Kominfo-CIPG-compressed.pdf>

Ramdani, P. (2021). *Media Pembelajaran Animasi*. Sukabumi: Farha Pustaka.

Rosada, U. D. (2016). Memperkuat Karakter Anak melalui Dongeng berbasis Media Visual. *Children Advisory Research and Education*, 04(1), 42–49.

<http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/583/515>

Rozalina, F. A., & Muryanti, E. (2020). Mendongeng dengan Power Point dalam Mengembangkan Kecerdasan Verbal Linguistic Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1182–1188.

Safira, A. R. (2020). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Gresik: Caremedia Communiation.

Saraswati, L. H. (2019). *Mengenal keaksaraan di taman kanak-kanak*. 55. http://file.tkplb.net/_MODUL/2019/UP-PKP/00. Unit Pembelajaran TK/12. Mengenal Keaksaraan.pdf

Satrianawati. (2018). *Media dan Sumber Belajar*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.

Signes, C. G. (2010). Practical Uses Of Digital Storytelling. *Universitat de Valencia*, 10.
http://www.uv.es/gregoric/DIGITALSTORYTELLING/DS_files/DST_15_ene_08_final.pdf

Sitepu, Tepu, dan Rita. 2017. Bahasa Indonesia Sebagai Media Primerkomunikasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2. No. 1

Soenjono Dardjowidjoyo. 2000. *Echa. Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Grasindo. Jakarta

Sudijono, A. (2013). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sudjana, Nana. (1990). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung

Sugihartanti, R. (2012). *Masalah Minat Baca*. Surabaya: Departemen Informasi dan Ilmu Perpustakaan, Universitas Airlangga.

Sujiono, (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks

Sukardi, M. (2008). *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

Suparyanto dan Rosad (2015). *Pengertian Penugasan*.

Susilawati. (2014). PENERAPAN METODA BERNYANYI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN BERBAHASA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Studi Deskriptif tentang Penerapan Metoda bernyanyi di PAUD Al Azhar Syfa Budi Parahyangan). *Empowerment*, 4(2252), 141–151.

Tarma, & Oktaviani, M. (2019). Pengaruh Penggunaan Internet terhadap Literasi Keluarga. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 79-84.

Tika, Desi Dela. 2021. “PERMAINAN BAHASA UNTUK STIMULASI KEMAMPUAN BAHASA RESEPTIF ANAK USIA DINI” 7: 1–7.

Trimansyah, B. (2019). *Modul Literasi Baca Tulis*. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Umaroh. (2013). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Melalui Model Cooperative Learning Pada Siswa Kelompok B Di Ra Muslimat Nu Desa Kandang Kecamatan Comal Kabupaten Pematang. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(1), 64–70.

Virdyna, N. K. (2019). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak usia Dini*. Pemekasan: Duta Media Publishing.

Whitehurst, G J. (2009). Dialogic Reading: An Effective Way to Read to Preschoolers. *Reading Rockets*, 1–17.
<http://www.readingrockets.org/article/400/>

Whitehurst, Grover J., Arnold, D. S., Epstein, J. N., Angell, A. L., Smith, M., & Fischel, J. E. (1994). A Picture Book Reading Intervention in Day

Care and Home for Children From Low-Income Families.
Developmental Psychology, 30(5), 679–689.
<https://doi.org/10.1037/0012-1649.30.5.679>

Woolfolk, Anita, (2009). *Educational Psychology 10th edition (Active Learning Edition)*. Boston: Pearson Education, Inc.

Yumnah, S. (2017). Membudayakan membaca dengan metode read aloud. *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 84–90.

Yus, Anita. (2012). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, Cet.2.

BIODATA PENULIS

BUKU PERKEMBANGAN BAHASA DAN LITERASI ANAK



Dr. Sumiyati, S.Pd.I, M.Pd.I adalah seorang dosen pada Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati Jawa Tengah. Lulusan Program Doktor Pendidikan Anak Usia Dini Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sejak kecil sudah bercita-cita menjadi seorang pendidik. Dunia kePAUDan sudah ditekuni sejak menjadi mahasiswa S1 dengan menjadi pengajar di YTT AMM Kotagede Yogyakarta, dan membidani lahirnya lembaga pendidikan anak dengan nama *Kids Education Center Siluet Djingga* serta memiliki akun media sosial (IG/FB/YouTube) dengan alamat Bunda Djingga.

Aktifitas sehari-hari selain mengajar adalah sebagai Asesor BAN PAUD dan PNF Propinsi Jawa Tengah, menjadi Wakil Direktur Bidang Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah Terpadu An Nismah, dan saat ini masih memegang amanah sebagai ketua program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati, serta menjadi narasumber dalam berbagai kegiatan seminar PAUD dan parenting. Karya Buku yang pernah diterbitkan antara lain; PAUD Inklusi PAUD Masa Depan (2011), Konsep Dasar PAUD dalam Islam (2014), Kecerdasan Verbal Linguistik AUD (2015) dan buku *Be A Dream Parent* (2021) oleh Elex Media Komputindo.

Karya-karya ilmiah yang lain seperti penelitian dengan judul Implementasi Pembelajaran Anak Berbasis Budaya Lokal (2022), Pendidikan Islam pada Anak Perspektif Abdullah Nasih Ulwan (2021), Manajemen Pengelolaan Kelas di Lembaga PAUD (2020) dan karya lainnya dapat dilihat melalui akun scholar
<https://scholar.google.co.id/citations?user=swkoi0AAAAJ&hl=id> dengan
alamat email korespondensi atik@ipmafa.ac.id



Fitria Ulfah

Ketertarikan penulis terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dimulai sejak tahun 2003 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih jurusan Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak (PGTK) di STAI Al-Musaddadiyah Garut. Selepas menyelesaikan D2 PGTK, penulis melanjutkan ke Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan berhasil menyelesaikan studi S1 pada prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD). Penulis menyelesaikan studi S2 di prodi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Penulis juga memiliki ketertarikan terhadap isu-isu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), gender, dan *social justice* sehingga beberapa penelitian penulis tidak terlepas dari isu-isu tersebut. Selain penelitian, penulis juga pernah tergabung dalam penelitian dosen yang salah satu luarannya yaitu menulis buku cerita anak dengan tema cerita inklusivitas dimana tujuan dari penulisan buku cerita tersebut dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini khususnya agar anak dapat menerima dan menghargai keberagaman sejak dini.

Email Penulis: fitria.ulfah@stai-musaddadiyah.ac.id



Rita Mahriza, berasal dari Rantau, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh. Saat ini penulis mengabdikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Langsa dan dipercayakan sebagai Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) IAIN Langsa sejak tahun 2017. Penulis mengenyam pendidikan dimulai dari SDN 2 Rantau, Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an, Madrasah Aliyah Ulumul Qur'an, dan menyelesaikan gelas Sarjana dan Magister pada Universitas Islam Sumatera Utara di Fakultas Sastra Inggris konsentrasi Linguistik. Penulis juga tercatat sedang menempuh pendidikan doktoral pada Universitas Negeri Medan.

Ketertarikan penulis dalam kajian rumpun bahasa membuat penulis sangat antusias untuk melakukan penulisan buku kolaborasi bersama teman di PPIAUD Indonesia khususnya pada tema Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Selain melaksanakan kewajibannya di IAIN Langsa, penulis juga aktif dalam menjalankan tugasnya sebagai Asesor Badan Akreditasi Nasional (BAN) PAUD dan PNF Provinsi Aceh.



Farninda Aditya berasal dari Kampung Tanjung, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. Saat ini tinggal di Pontianak dan mengabdikan pada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Pontianak. Dipercaya sebagai sekretaris Prodi PIAUD membuat penulis mendapatkan kesempatan luar biasa untuk berkolaborasi menulis buku ini. Selain menyukai dunia AUD penulis juga tertarik mendalami rumpun bahasa, sastra, dan humaniora. Masa Pendidikan penulis diawali di SDN 14 Tanjung Mempawah Hilir, MTs N Mempawah Hilir, MAN Mempawah, STAIN Pontianak, dan Universitas Tanjungpura Pontianak.

Selain beraktivitas di kampus penulis menjadi Pembina rumah baca Kalbar Membaca. Beberapa karya buku penulis yang telah diterbitkan; Penamaan Orang Melayu Pesisir Mempawah (2018: IAIN Pontianak Press), Jejak Langkah di Borneo (2018: STAIN Pontianak Press), Peramban: Hidupku di Khatulistiwa (2018: 2018: STAIN Pontianak Press), Latsar untuk Indonesia (2019: Top Indonesia), Diaspora Orang Jawa di Bumi Khatulistiwa (2020: IAIN Pontianak Press), Keindahan Alami Ulu Sungai Boyan (2020: IAIN Pontianak Press), Panggilan Kamanusiaan, Jalan Tengah Memaknai Corona (2021: Enggang Media), Perempuan Teladan, Optimis, Produktif (2022: BNPT), Narasi Kecil NU Kalimantan Barat (2022: Enggang Media)



Shofiyati, S.Pd. Lahir di Pati, 10 Juni 1997 yang beralamat di Desa Tunjungrejo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Pendidikan penulis diawali dari SDN 01 Tunjungrejo pada tahun 2004-2009. Setamatnya dari SD dilanjutkan ke SMP Negeri 01 Margoyoso. Pada tahun 2012, penulis memutuskan untuk memperdalam ilmu agama di Diniyah Wustho Mathali'ul Falah Kajen yang dilanjut sampai tingkat Madrasah Aliyah pada tahun 2012-2017. Di samping itu, penulis juga nyantri selama 6 tahun di Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati dan telah menyelesaikan pendidikan S1 program studi PIAUD di Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati pada tahun 2021.

Aktivitas sehari-sehari sekarang ini penulis berkhidmah menjadi tenaga pendidik di salah satu lembaga pendidikan naungan Yayasan Pesantren Maslakul Huda yakni PAUD Tepadu An Nismah. Selain pendalamannya dalam bidang administrasi sekolah di PAUD, penulis juga tertarik dalam kepenulisan jurnal-jurnal ilmiah khususnya terkait pendidikan anak usia dini. Hal ini yang membuat penulis sangat semangat dan antusias mendapat kesempatan berkolaborasi dengan para dosen dari berbagai Perguruan Tinggi Islam di Indonesia dalam menulis buku ini. Beberapa jurnal penulis yang telah *publish* di antaranya: *Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Tela'ah atas Kitab Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām)*, Jurnal Atthufulah Universitas Ibrahimy, 2021; *Peran Guru Dalam Pembelajaran Daring Bagi Anak Usia Dini Era Pandemi Covid-19*, Jurnal Generasi Islam, Universitas Islam Riau, 2022; *Strategi Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning di Raudhatul Athfal Al- Fath*, Jurnal Tinta Emas, IPMAFA, 2022; *Implementation Of Science Learning Through Natural Media To Children Aged 3-4 Years In The Play Group Margo Utomo Purworejo Margoyoso Pati Academic Year 2022/2023*, ICECEM, UIN Saizu Purwokerto, 2022; *Strategi Guru Tahfidz Dalam Pembelajaran Menghafal Al- Qur'an Juz 30 Di TK Raudlatul Falah Bermi – Gembong – Pati*, Jurnal Abna, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022.

PERKEMBANGAN BAHASA & LITERASI ANAK USIA DINI

PERKEMBANGAN BAHASA SEBAGAI SATU DI ANTARA ASPEK PERKEMBANGAN YANG PENTING DAN MEMERLUKAN STIMULASI SEJAK DINI. APABILA PERKEMBANGAN BAHASA SESEORANG BAIK, MAKA BESAR PELUANG MEMILIKI POLA KOMUNIKASI YANG BAIK PULA. PERKEMBANGAN BAHASA BERKAITAN ERAT DENGAN STIMULASI ATAU RANGSANGAN YANG DITERIMA SEORANG ANAK DARI LAHIR BAHKAN SEJAK MASIH DI DALAM KANDUNGAN. SEMAKIN BANYAK SUARA VERBAL YANG DIDENGAR OLEH ANAK, MAKA SEMAKIN BANYAK PULA YANG DISERAP OLEH OTAK ANAK, SEHINGGA ORANG TUA PERLU UNTUK MENSTIMULASI PERKEMBANGAN BAHASA ANAK DENGAN TERUS BERINTERAKSI DENGAN ANAK.

BUKU INI MENYAJIKAN PEMEROLEHAN, PERKEMBANGAN BAHASA DAN LITERASI AUD DARI BERBAGAI SUDUT PANDANG. DI DALAMNYA TERDAPAT TEORI-TEORI YANG SIAP DIGUNAKAN DALAM PEMBELAJARAN DENGAN TEMA BESAR BUKU "BAHASA DAN LITERASI AUD", YAKNI MEMUAT PENGANTAR PERKULJAHAN, PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI, KECERDASAN BERBAHASA ANAK USIA DINI, MODEL PERMAINAN KETERAMPILAN BAHASA ANAK, METODE PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERBAHASA DI PAUD, MEDIA PEMBELAJARAN BERBAHASA DI PAUD, LITERASI KELUARGA, DAN ASESMEN PERKEMBANGAN BAHASA.

KETERAMPILAN BERBAHASA AUD MENJADI MODAL UTAMA ANAK UNTUK BERSOSIALISASI DAN BERINTERAKSI DENGAN LINGKUNGAN SEKITARNYA: MENYIMAK, BERBICARA, MEMBACA DAN MENULIS. KAMI BERHARAP SELAIN DIGUNAKAN DI PERGURUAN TINGGI KHUSUSNYA MAHASISWA DAN DOSEN, BUKU INI DAPAT DIJADIKAN BAHAN BACAAN ATAU REFERENSI BAGI ORANG TUA, GURU, PEMERHATI PENDIDIK, DAN LAINYA. SEMOGA BUKU INI MEMBERIKAN MANFAAT BAGI PEMBACA KHUSUSNYA SEBAGAI UPAYA MENGOPTIMALKAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI.



PERKUMPULAN
PENDIDIKAN ISLAM
ANAK USIA DINI

ISBN 978-623-98689-8-7



9 786239 868987

PERKEMBANGAN BAHASA & LITERASI ANAK USIA DINI